

تفسير الأساس

Tafsir Al-Asas

Juz 'Amma

Disusun Berdasarkan Tafsir para Ulama Salaf
serta Diperuntukkan bagi Penuntut Ilmu
dan Pencinta Al-Qur'an

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.



TAFSIR AL-ASAS JUZ 'AMMA
Disusun Berdasarkan Tafsir para Ulama Salaf serta Diperuntukkan bagi
Penuntut Ilmu dan Pencinta Al-qur'an

Ditulis oleh:

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd. I.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Dicky Gea Nuansa

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-234-428-6

xii + 270 hlm. ; 160 x 240 cm.

©Juli 2025

Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . يَا أَيُّهَا
النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Segala puji bagi Allah Subanahu wa Ta'ala yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk, cahaya, dan rahmat bagi seluruh alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam sang pembawa risalah yang agung, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman.

Dengan izin dan taufik dari Allah Ta'ala, penulis menyusun sebuah karya tafsir berjudul *Tafsir Al-Asas Juz 'Amma*, yang merupakan lanjutan dari karya sebelumnya: *Tafsir Al-Asas*. Buku ini hadir sebagai bentuk upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan penjelasan yang mudah, sistematis, dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan umat Islam, khususnya dalam memahami surat-surat pendek dalam Juz 'Amma (Juz ke-30 dari Al-Qur'an), yang

kerap dibaca dalam shalat namun seringkali belum dipahami makna dan kandungannya secara mendalam.

Penulisan tafsir ini dilakukan surat demi surat, ayat demi ayat, dengan tujuan agar pembaca dapat menyerap kandungan Al-Qur'an secara perlahan, bertahap, dan kokoh dalam dasar. Pemilihan nama Al-Asas (الأساس), yang berarti *pondasi*, mencerminkan harapan agar tafsir ini menjadi landasan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Setiap surat dibahas ayat demi ayat, dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis bahasa yang mudah dipahami, dilengkapi dengan penjelasan makna kosa kata, konteks turunnya ayat (Asbabun-Nuzul) jika ada, kandungan pokok ayat, faidah-faidah ilmiah, serta penguatan dari hadits-hadits shahih dan perkataan para ulama salaf. Penulis berusaha menyampaikan dengan bahasa yang sederhana, tanpa mengurangi kedalaman makna.

Dalam penyajiannya penulis mengambil pendapat dari beberapa tokoh tafsir (المفسرون) saja, seperti Imam At-Thabari (w.310 H), Imam Al-Baghawi (w. 510 H), Imam Ibnul Jauzi (w. 597 H), Imam Al-Qurthubi (w. 671 H), Imam Ibnu Katsir (w. 774), As-Syaukaniy (w 1250 H), dan Syekh Abdurrahman As-Sa'di (w.1376), Muhammad Ali As-Shabuni (w. 1142 H).

Karya ini lahir bukan hanya karena dorongan pribadi untuk memberi sumbangsih pemikiran dalam kajian Al-Qur'an dan hadits, namun juga atas permintaan dan harapan banyak jama'ah serta para mahasiswa yang selama ini mengikuti kajian-kajian tafsir. Mereka menghendaki agar penjelasan yang telah disampaikan secara lisan dalam berbagai majelis ilmu dapat terdokumentasi dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dijadikan rujukan kapan pun diperlukan.

Surat-surat pendek dalam Juz 'Amma banyak dibaca dalam shalat, diajarkan sejak dini di Madrasah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), namun tidak sedikit yang belum memahami kandungannya secara benar dan mendalam. Maka, hadirnya tafsir ini diharapkan dapat membantu mengisi kekosongan tersebut, dengan penjelasan yang mudah, lugas, dan berpijak pada pemahaman salafush shaleh sebagai generasi terbaik dari ummat ini.

Penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca saat ini disajikan dengan singkat dan sesederhana mungkin dengan tujuan memberikan kemudahan kepada para pembaca. Sehingga buku yang sederhana ini disusun dalam sebuah bangunan sebagai berikut:

Pembahasan buku ini terdiri dari tiga puluh delapan pasal, yang kemudian di akhiri dengan penutup.

Tiap-tiap pasal terdiri dari beberapa poin, poin A., berisi pengantar, B, berisi asbabun-nuzul, C, berisi makna kata dan kalimat, serta poin D, berisikan kandungan ayat yang merupakan inti dari setiap bahasan.

- **Pasal 1**, sebagai bagian permulaan akan membawa pembaca untuk memahami surat Al-Fatihah secara utuh dan lengkap.
- **Pasal 2**, surat An-Nas, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 3**, Al-Falaq, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 4**, Al-Ikhlash, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 5**, Al-Masad, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 6**, An-Nashr, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 7**, Al-Kafirun, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 8**, Al-Kautsar, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 9**, Al-Ma'un, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 10**, Qureisy, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 11**, Al-Fil, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 12**, Al-Humazah, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 13**, Al-'Ashr, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 14**, At-Takatsur, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.

- **Pasal 15**, Al-Qari'ah, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 16**, Al-'Adiyat, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 17**, Az-Zalzalah, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 18**, Al-Baiyinah, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 19**, Al-Qadr, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 20**, Al-'Alaq, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 21**, At-Tin, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 22**, As-Syarh, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 23**, Ad-Dhuha, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 24**, Al-Lail, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 25**, As-Syams, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 26**, Al-Balad, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 27**, Al-Fajr, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 28**, Al-Ghasiyah, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 29**, Al-A'la, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 30**, At-Thariq, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.

- **Pasal 31**, Al-Buruj, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 32**, Al-Insyiqaq, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Makna Kata dan Kalimat serta C. Kandungan ayat.
- **Pasal 33**, Al-Muthaffifin, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 34**, Al-Infithar, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 35**, At-Takwir, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 36**, 'Abasa, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 37**, An-Nazi'at, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.
- **Pasal 38**, An-Naba, yang terdiri dari A. Pengantar, B. Asbabun-Nuzul, C. Makna Kata dan Kalimat serta D. Kandungan ayat.

Daftar Isi

Muqaddimah..... iii

Daftar Isi ix

PASAL 1

سورة الفاتحة—1

PASAL 6

سورة النصر—30

PASAL 2

سورة الناس—9

PASAL 7

سورة الكافرون—35

PASAL 3

سورة الفلق—13

PASAL 8

سورة الكوثر—39

PASAL 4

سورة الإخلاص—18

PASAL 9

سورة الماعون—47

PASAL 5

سورة المسد—25

PASAL 10

سورة قريش—51

PASAL 11

سورة الفيل—57

PASAL 19

سورة القدر—95

PASAL 12

سورة الهمزة—61

PASAL 20

سورة العلق—99

PASAL 13

سورة العصر—65

PASAL 21

سورة التين—107

PASAL 14

سورة التكاثر—69

PASAL 22

سورة الشرح—113

PASAL 15

سورة القارعة—74

PASAL 23

سورة الضحى—118

PASAL 16

سورة العاديات—79

PASAL 24

سورة الليل—123

PASAL 17

سورة الزلزلة—84

PASAL 25

سورة الشمس—133

PASAL 18

سورة البينة—89

PASAL 26

سورة البلد—137

PASAL 27

سورة الفجر—143

PASAL 33

سورة المطففين—195

PASAL 28

سورة الغاشية—152

PASAL 34

سورة الإنفطار—208

PASAL 29

سورة الأعلى—161

PASAL 35

سورة التكوير—217

PASAL 30

سورة الطارق—170

PASAL 36

سورة عبس—227

PASAL 31

سورة البروج—177

PASAL 37

سورة النازعات—237

PASAL 32

سورة الإنشقاق—187

PASAL 38

سورة النبأ—253

Daftar Pustaka..... 267

Biografi Singkat Penulis..... 269

PASAL 1

سورة الفاتحة

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Al-Fatihah/1:1-7).

A. PENGANTAR

Surat Al-Fatihah adalah satu surat yang sangat mulia dan memiliki banyak kemuliaan, hal itu dapat terlihat dari berbagai Hadits Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang menyebutkannya. Selain itu, surat ini berisi pokok-pokok ajaran dan kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan sirah (sejarah). Di dalamnya berbicara tentang nama dan sifat Allah Yang

Maha Indah lagi Sempurna, tentang hari kiyamat, tentang hakikat ibadah dan do'a. Terdapat pula tuntunan untuk memperoleh hidayah, hidayah yang membimbing para hamba ini menuju jalan yang lurus, jalan yang mengantarkan para hamba kepada Rabbnya, seperti jalan yang telah dilalui oleh para nabi, siddiqin, syuhada dan sholihin.

Surat al-Fatihah yang agung ini berjumlah 7 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat ini dinamakan al-Fatihah yang berarti *pembukaan*, karena dengan surat al-Fatihah ini lah al-Qur'an dibuka dan dimulai¹.

B. MAKNA KALIMAT

NO	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	الْحَمْدُ لِلَّهِ	<i>Segala Puji Bagi (Milik) Allah</i>
2	يَوْمَ الدِّينِ	<i>Hari Pembalasan</i>
3	إِيَّاكَ نَعْبُدُ	<i>Hanya Kepada Engkaulah Kami Menyembah/Beribadah</i>
4	وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	<i>Dan Hanya Kepada Engkau (Ya Allah) Kami Meminta</i>
5	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	<i>Jalan Yang Lurus (Jalan Yang Benar)</i>
6	الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	<i>Orang-Orang Yang Telah Engkau Beri Nikmat Atas Mereka</i>
7	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ	<i>Bukan (Jalan) Mereka Yang Dimurkai</i>

C. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran dan tuntunan bagi ummat manusia yang mau beriman kepada Allah dan kitab suci al-Qur'an ini. Di antara pelajaran tersebut adalah:

1 Tafsir Al-Asas, hal. 14

1. Dalam sebuah Riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Bahwa Allah telah berfirman:

فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ. وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ:
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَتَيْتَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ
قَالَ: مَجِدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً: فَوُضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ. قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ. قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Aku membagi sholat antara aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Bagi hamba-Ku apa saja yang dimintanya. Apabila seorang hamba mengucapkan : *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* (Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam), Allah menjawab: Hamba-Ku telah memuji Aku. Apabila seorang hamba mengucapkan : *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* (yang maha pengasih lagi maha penyayang), maka Allah menjawab: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Apabila hamba-Ku mengucapkan : *مَا لِكِ يَوْمِ الدِّينِ* (Yang menguasai hari pembalasan). Allah menjawab: Hambaku telah menyanjungi-Ku (dalam sebuah riwayat disebutkan: Hamba-Ku telah menyerahkan semua urusannya kepada-Ku. Apabila seorang hamba mengucapkan : *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). Allah swt menjawab: Inilah antara Aku dan hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Dan apabila seorang hamba mengucapkan : *اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ* (Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat). Allah menjawab: Ini adalah untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. (HR. Muslim)².

2 Shaheh Muslim, no. 395

2. Pada ayat 1-4: Allah memperkenalkan dirinya kepada kita sebagai hamba-Nya, bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah (husna) dan sifat-sifat yang mulia. Seperti *Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*, sebagai *Pencipta dan Pengatur* alam semesta, *Dia pula Yang akan Berkuasa* pada hari kemudian..
3. Pada ayat 5: Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajarkan kepada kita bahwa hanya kepadaNya lah kita menyembah, termasuk mengerjakan segala bentuk ibadah yang hanya kepadaNya dan untukNya, serta kepadaNya pula tempat kita memohon pertolongan.. sebagaimana yang Allah firman-kan: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*

Khusus untuk ayat lima yang berbunyi: *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,..* mengandung makna: Bahwa pada ayat ini terkandung dua persoalan besar, yaitu ibadah dan permohonan. Ibadah itu adalah hak Allah atas setiap hambaNya, artinya bahwa ibadah adalah kewajiban yang mesti ditunaikan oleh setiap hamba kepada Allah, karena memang semua ibadah wajib diperuntukkan kepada Allah Jalla wa 'Ala. Sedangkan permohonan adalah hak setiap hamba kepada Allah, artinya bahwa permohonan dan pertolongan itu adalah tanggungan Allah terhadap hambaNya, di kala sang hamba telah menunaikan kewajibannya.

Perhatikanlah hadits berikut ini dengan cermat, yang artinya:

Anas bin Malik telah menceritakan kepada kami, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Aku pernah dibonceng Nabi shallallahu'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, tidak ada pemisah antara aku dan beliau kecuali pelana hewan kendaraan. Beliau memanggilku: Wahai Mu'adz bin Jabal ! Aku terus menyahut: Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Kemudian beliau meneruskan perjalanannya beberapa saat, lalu beliau memanggil: Wahai Mu'adz bin Jabal. Aku menjawab: Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Kemudian beliau meneruskan perjalanannya beberapa saat, lalu beliau memanggil: Wahai Mu'adz bin Jabal. Aku menjawab: Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Tahukah kamu hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Mu'adz berkata, aku menjawab: Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian beliau meneruskan perjalanannya beberapa saat, lalu beliau memanggil: Wahai Mu'adz bin Jabal. Aku menjawab: Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Tahukah kamu

apa hak para hamba atas Allah jika mereka melakukan itu? Mu'adz berkata, 'aku menjawab: Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: Dia tidak akan menyiksa mereka (para hambaNya) itu. (HR. Ahmad)³

4. Dalam surat Ali Imran, ayat 193-194: Akan lebih gamblang dan nyata lagi, Allah menjelaskan hubungan yang timbal balik antara hamba dengan Allah, sebagaimana firmanNya:

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ. رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا
وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): Berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

Pada bagian pertama ini: seorang hamba berkata di dalam doanya: Ya Allah, kami telah mendengar seruan yang isinya: Berimanlah kalian kepada Tuhan Kalian ! Lalu kamipun beriman...oleh karena itu ya Allah, tugas dan kewajiban kami kepadaMu sudah kami tunaikan,karenanya pula, berilah kami ampunan terhadap segala dosa-dosa kami, hapuskanlah segala kesalahan kami, serta wafatkan kami beserta orang-orang yang banyak berbuat kebaikan.... Tidak cukup sampai di situ..dipertegas lagi dengan doa dan permohonan berikutnya: *Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji. (QS. Ali Imran:193-194)*

5. Pada ayat 6: Terdapat pentunjuk bahwa hidayah hanya milik Allah, oleh karena itu kepada Allah sajalah kita meminta dan memohon hidayah dan petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu *shirathal mustaqim*.
6. Jalan lurus, *shirathal mustaqim* adalah jalan yang ditempuh oleh para nabi, orang-orang yang benar (jujur), jalan itu pula yang ditempuh oleh orang-orang yang mati syahid serta orang-orang yang shaleh, dimana mereka

3 Musnad Imam Ahmad no. 9514

mendapatkan karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana yang Allah firmankan:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.
(QS. An-Nisa:69).

7. Di dalam ayat terakhir, yaitu ayat 7: Terdapat pula tuntunan agar kita berlindung kepada Allah dari jalan yang ditempuh oleh orang-orang dimurkai Allah, (yaitu orang-orang Yahudi), dan agar terhindar pula dari jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat, (yaitu orang-orang Nasrani).
8. Pelajaran lain yang dapat diambil dari surat ini adalah bahwa surat al-Fatihah menjadi salah satu rukun shalat yang wajib dibaca bagi setiap orang yang mengerjakan shalat. Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah di dalam shalatnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Ubadah bin Shamit semoga Allah meridhainya, bahwa nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:
لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ, Tidak sah salat seseorang yang tidak membaca surah Al-Fatihah. (HR. Bukhari dan Muslim)⁴.
9. Sesungguhnya surat al-Fatihah ini memiliki banyak nama selain dari al-Fatihah itu sendiri, seperti:
 - a. As-Shalah (shalat)
Dikatakan ashalat (shalat), karena shalat tidak sah tanpa membaca surat al-Fatihah
 - b. Al-Hamdu (segala puji)
Dikatakan surat al-hamdu, karena diawali dengan kata al-hamdu

4 Musnad Imam Ahmad no. 22677

- c. Ummul Kitab (induk kitab)
Dikatakan ummul kitab, karena surat al-Fatihah ini adalah ibu atau pokok dari semua kandungan al-Qur'an
- d. Ummul Qur'an (induk al-Qur'an)
Dikatakan ummul Qur'an, karena di dalam surat al-Fatihah ini terkandung semua isi al-Qur'an
- e. Fatihatul Kitab (pembuka kitab)
Dikatakan Fatihatul kitab, karena pertama kali al-Qur'an dibuka, maka surat yang pertama ditemukan adalah surat al-Fatihah
- f. Al-Matsani (yang diulang-ulang)
Dikatakan surat al-Matsani, karena surat yang paling sering dibaca secara berulang-ulang dalam sehari semalam adalah surat al-Fatihah
- g. Al-Qur'an al-'Azhim (al-Qur'an yang agung)
Dikatakan al-Qur'an al-'Azhim, karena memang kitab suci al-Qur'an termasuk surat al-Fatihah adalah kitab suci yang paling agung dan paling mulia
- h. As-Syifa (penawar atau obat), bisa dibaca untuk berobat
Dikatakan sebagai surat As-Syifa, karena al-Qur'an dengan izin Allah dapat dijadikan sebagai obat terhadap berbagai penyakit yang menimpa ummat manusia
- i. Al-Asas (pondasi atau dasar)
Dalam Riwayat disebutkan bahwa segala sesuatu itu ada dasar atau asasnya dan dasar al-Qur'an adalah surat al-Fatihah
- j. Ar-Ruqyah (mantera atau jampi), maksudnya bisa dibaca untuk obat
Dikatakan ar-Ruqyah, karena ada Riwayat menyebutkan bahwa sahabat yang bernama Abu Said al-Khudri pernah menjampi seseorang dengan membacakan surat al-Fatihah ini, dengan izin Allah orang tersebut sembuh
- k. Al-Wafiyah (penyempurna)
Dikatakan al-Wafiyah, karena tidak sah mana kala seseorang yang shalat lalu membaca separuhnya pada satu raka'at, kemudian separuhnya lagi pada rakaat yang lain. Berbeda dengan surat yang lain, bisa dibaca dalam beberapa rakaat

l. Al-Kafiyah (yang mencukupi)

Dikatakan al-Kafiyah, karena shalat dianggap sah dengan membaca surat al-Fatihah saja, tanpa surat yang lainnya.. namun yang terbaik adalah setelah membaca al-Fatihah di-ikuti dengan membaca surat yang lainnya.⁵

5 Nama-nama surat Al-Fatihah dari awal sampai akhir (a-l) diambil dari kitab Tafsir Al-Asas, karya Darwis Abu Ubaidah, hal, 20-23.

PASAL 2

سورة الناس

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ اِلٰهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُّوسِّسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.
(QS. An-Nas:1-6).

A. PENGANTAR

Surat ini terdiri dari 6 ayat, termasuk ke dalam golongan surat Makiyah, yaitu surat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrahnya Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat An-Nas ini diturunkan setelah surat Al-Falaq. Penamaan An-Nas diambil dari An-Nas yang berulang kali disebutkan di dalam surat ini. Dan An-Nas itu sendiri berarti manusia.

B. ASBABUN-NUZUL

Imam As-Suyuthi menyebutkan sebab turun surat ini di dalam kitabnya, dengan mengutip pendapat Abu Nu'aim yang meriwayatkan dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi dari Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik yang berkata: Seorang laki-laki Yahudi membuatkan sesuatu terhadap Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sehingga beliau menderita sakit parah. Tatkala para sahabat menje-nguk, mereka meyakini bahwa Rasulullah telah terkena sihir. Malaikat Jibril kemudian turun membawa al-Mu'awwidzatain (suraha Al-Falaq dan An-Nas) untuk mengobatinya, akhirnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam kembali sehat.⁶

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَعُوذُ	<i>Aku berlindung</i>
2	مَلِكٍ	<i>Raja manusia</i>
3	إِلَهِ	<i>Sembahan</i>
4	الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ	<i>(bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi.</i>
5	يُوسُوسِ	<i>membisikkan</i>
6	صُدُورٍ	<i>dada</i>
7	مِنَ الْجِنَّةِ	<i>Dari (golongan) jin</i>

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang mulia ini mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi umat ini, di antara pelajaran yang dapat diambil dari surat ini adalah:

1. Surat yang agung ini mengandung tiga sifat Allah yang sangat agung, yaitu sifat Rububiyah, Mulkiyah dan Uluhiyah Allah.
2. Surat ini mengandung perintah kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dan kepada kita agar memohon perlindungan kepada Allah,

6 Lubabun-Nuqul fi Asbabin-Nuzul, (terjemah) hal.653

Sang Pencipta dan yang merajai manusia serta Tuhan Allah yang menjadi sembah manusia dari segala bentuk kejahatan syetan.

3. Salah satu bentuk kejahatan syetan adalah dengan menampakkan perbuatan buruk menjadi baik dipandang oleh manusia. Di datangkannya keragu-raguan atau was-was ke dalam hati manusia agar tidak melaksanakan apa yang diperintahkan.
4. Karena itu selayaknyalah kita memohon pertolongan kepada Allah dalam menjalankan berbagai perintahNya serta memohon perlindungan kepadaNya agar diselamatkan dari berbagai keburukan. Karena Dia-lah Allah yang menciptakan manusia, Dia-lah Allah yang mengatur kehidupan manusia, semua yang ada di alam semesta ini berada di dalam kekuasaanNya.
5. Sedangkan ayat yang berbunyi: مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ yang diartikan dari jin dan manusia, maka Al-Hasan berkata: Kedua-duanya itu adalah syetan. Syetan jin adalah yang berbisik di dalam dada (hati) manusia, sedangkan syetan manusia datang mengajak manusia berbuat maksiat (durhaka) dengan terang-terangan.

Malik bin Dinar pernah berkata:

إن شيطان الإنس أشد علي من شيطان الجن ، لأني إذا تعوذت من ذاك
ذهب عني ، وهذا يجربني إلى المعاصي عيانا . (زاد المسير في علم التفسير)

Sesungguhnya syetan dari jenis manusia lebih berat bagi saya dari pada syetan dari jenis jin. Sebab, apabila saya memohon perlindungan kepada Allah maka syetan dari jenis jin pasti lari, tetapi syetan dari jenis manusia tetap datang kepadaku untuk menyeretku berbuat ma'siat secara terang-terangan⁷

10. Pada suatu ketika, Abu Dzar al-Ghifari bercerita: Aku masuk ke dalam masjid dimana Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga berada di dalamnya, lalu aku duduk di dekatnya. Beliau bersabada kepadaku:

يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، قُلْتُ: أَوَّلِ الْإِنْسِ شَيَاطِينُ؟
قَالَ: نَعَمْ

⁷ Ibnul jauziy, dalam Zadul masir, jilid 2, hal 68

Wahai Abu Dzar, apakah engkau telah memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan jin dan manusia? Aku bertanya kepada beliau: Apakah manusia juga punya syetan? Nabi menjawab: Iya. (HR. An-Nasai)⁸.

11. Sesungguhnya bahwa manusia itu memiliki syetan terdapat keterangan di dalam al-Qur'an, surat al-An'am/6 ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ
إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا
يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

12. Kemuliaan surat An-Nas ini juga dijelaskan di dalam sebuah hadits, sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلَتِ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَاقِقِ، وَقُلْ أَعُوذُ
بِرَبِّ النَّاسِ

Tidakkah engkau melihat ada beberapa ayat tadi malam diturunkan kepadaku yang belum pernah ada seperti itu sekalipun, (yaitu) Qul a'udzubirabbil-falaq dan Qul a'udzubirabbinnas. (HR. Muslim)⁹.

8 Hadits ini sanadnya dinyatakan dhaif (lemah) oleh Syekh al-Albany

9 Shaheh Muslim, no. 814

PASAL 3

سورة الفلق

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ
﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّٰثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. (QS. Al-Falaq: 1-5).

A. PENGANTAR

Surat Al-Falaq termasuk ke dalam kelompok surat Makiyah, yaitu surat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat ini berjumlah 5 ayat. Surat yang mulia ini diturunkan setelah surat al-Fiil. Penamaan surat Al-Falaq ini diambil dari *Al-Falaqa* yang terdapat pada ayat ke lima, yang secara umum diartikan shubuh.

B. ASBABUN-NUZUL

Imam As-Suyuthi mengutip pendapat dari Imam Baihaqi yang meriwayatkan dari Al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai

mereka berdua, ia berkata: Suatu ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sakit parah. Dua malaikat lantas mendatangi beliau. Yang satu duduk di arah kepala sementara yang satu lagi duduk di arah kaki. Malaikat yang duduk di arah kaki bertanya kepada malaikat yang duduk di arah kepala: Apa yang terjadi padanya? Malaikat yang berada di arah kepala menjawab: Disihir orang. Malaikat di arah kaki bertanya lagi: Siapa yang menyihir? Dijawab: Labid ibnul A'sham, seorang Yahudi. Malaikat itu bertanya lagi: Di mana diletakkan sihirnya itu? Dijawab: Di sebuah sumur milik si Fulan, di bawah batu. Oleh sebab itu hendaklah Muhammad pergi ke sumur itu kemudian keringkan airnya lalu angkat batunya. Setelah itu ambillah kotak yang ada di bawahnya dan dibakar. Pada pagi harinya, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengutus 'Ammar bin Yasir serta beberapa sahabat untuk pergi ke sumur tersebut. Ketika sampai, mereka melihat airnya berwarna merah kecoklatan seperti air pacar/inai. Mereka lantas menimba airnya, mengangkat batunya, mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalamnya lalu membakarnya. Ternyata di dalamnya terdapat seutas tali yang memiliki sebelas simpul. Selanjutnya, Allah menurunkan kedua surat ini. Setiap kali Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam membaca satu ayat maka terurailah satu simpul.¹⁰

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	الْفَلَقِ	<i>subuh</i>
2	مَا خَلَقَ	<i>kejahatan makhluk-Nya</i>
3	غَاسِقِ	<i>malam</i>
4	إِذَا وَقَبَ	<i>telah gelap gulita</i>
5	النِّعَّاتِ	<i>wanita-wanita tukang sihir</i>
6	فِي الْعُقَدِ	<i>buhul-buhul.</i>

10 Lubabun-Nuqul fi Asbab-Nuzul, (terjemah) hal.652-653

D. KANDUNGAN AYAT

Ayat Allah yang mulia ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga bagi ummat ini, di antaranya:

1. Islam mensyariatkan kepada ummatnya agar senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai kejahatan makhluk terutama di waktu malam dengan membaca surat ini. 'Aisyah semoga Allah meridhainya berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، اسْتَعِيدِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا هُوَ الْغَاسِقُ إِذَا وَقَبَ.

Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam (pada suatu malam) melihat ke bulan, lalu berkata kepadaku: Wahai 'Aisyah, berindunglah kepada Allah dari kejahatan ini. Sesungguhnya ini adalah kegelapan malam apa bila gelap gulita. (HR. At-Turmudzi, dengan mengatakan hadits ini Hasan Shoheh)¹¹.

2. Surat al-Falaq termasuk ke dalam surat yang bisa dijadikan sebagai salah satu pengobatan (ruqyah syar'iyah). Sebagaimana yang terdapat dalam satu riwayat yang bersumber dari 'Aisyah, ia pernah berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا مَرِضَ قَرَأَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَيَنْفُثُ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا ثَقُلَ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِمَا، وَأَمَسَحُ بِمِينِهِ الْتِمَاسَ بَرَكَتِهَا

Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam apabila sakit, beliau membacakan surat al-falaq dan surat annas atas dirinya, lalu meniupnya. Apabila sakitnya semakin kuat, aku yang membacakan kedua surat tersebut kepada beliau dan aku usapkan dengan tanganku, (hal itu aku lakukan) karena mengharapakan keberkahan dari surat tersebut. (HR. Ahmad)¹².

11 Sunan At-Tirmidzi, no. 3661

12 Musnad Imam Ahmad no. 26189

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa:

أَنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اشْتَكَيْتَ يَا مُحَمَّدُ؟
قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ،
وَعَيْنٍ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ

Bahwa malaikat Jibril 'alaihissalam datang menemui Nabi shallallahu'alaihi wasallam, seraya berkata: Engkau sakitkah wahai Muhammad? Nabi menjawab: iya. Lalu Jibril berkata: Bismillah, aku akan meruqyahmu dari segala penyakit yang dapat mengganggumu, dan dari segala keburukan orang yang hasad dan 'ain. Allah aAhmakan menyembuhkanmu.

(HR.Ahmad)¹³.

3. Di dalam surat yang mulia ini pula terdapat pelajaran yang sangat berharga bahwa perbuatan sihir itu termasuk ke dalam perbuatan syirik. Dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا، فَقَدَ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدَ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا
وَكَلَّ إِلَيْهِ

Barangsiapa yang membuat buhul-buhul kemudian dia meniupnya, sesungguhnya dia telah mensihir. Dan barangsiapa yang mensihir sesungguhnya dia telah syirik. Dan barangsiapa yang mengantungkan sesuatu (sebagai jimat, isim) berarti dia telah bertawakkal (berserah diri) kepadanya. (HR. An-Nasai)¹⁴.

Uqbah bin 'Amir meriwayatkan dari Abdullah al- Aslami bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam meletakkan tangannya ke dadanya seraya bersabda: Katakanlah. Aku tidak tahu apa yang akan aku katakan. Kemudian beliau berkata kepadaku: Kalatakanlah. Lalu aku mengatakan: Qul huwallahu ahad (katakanlah Allah itu Esa). Kemudian beliau berkata kepadaku: Katakanlah. Lalu aku mengatakan: Qul a'udzu birabbil falaq,

13 Musnad Imam Ahmad no. 11225

14 An-Nasai, no. 3528

minsyarrima khalaf.. sampai aku selesai membacanya, nabi bersabda kepadaku: Beginilah, maka berlindunglah.

Di dalam tafsir *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Iman Al-Qurthubi mengatakan bahwa:

الْحَاسِدُ لَا يَنَالُ فِي الْمَجَالِسِ إِلَّا نِدَامَةً، وَلَا يَنَالُ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا لَعْنَةً
وَبَغْضَاءً، وَلَا يَنَالُ فِي الْخَلْوَةِ إِلَّا جَزَعًا وَغَمًّا، وَلَا يَنَالُ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا حُزْنَ
وَاحْتِرَاقًا، وَلَا يَنَالُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بَعْدًا وَمَقْتًا. وَرُوِيَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: (ثَلَاثَةٌ لَا يُسْتَجَابُ دُعَاؤُهُمْ: آكِلُ الْحَرَامِ، وَمُكْثِرُ الْغَيْبَةِ، وَمَنْ
كَانَ فِي قَلْبِهِ غِلٌّ أَوْ حَسَدٌ لِلْمُسْلِمِينَ). وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Orang yang hasad (dengki) itu tidak akan mendapatkan apa-apa di dalam suatu majelis kecuali penyesalan; tidak mendapatkan apa-apa di sisi malaikat kecuali kutukan dan murka; tidak mendapatkan apa-apa dalam kesendirian kecuali keluh kesah; tidak mendapatkan apa-apa di akhirat kecuali kesedihan dan kebakaran (dibakar dengan api neraka); dan tidak mendapatkan apa-apa dari Allah kecuali dijauhkan dari rahmatNya dan kutukan. Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Tiga golongan yang doanya tidak akan dikabulkan: orang yang memakan yang haram, orang yang banyak menggunjing, dan orang yang di dalam hatinya terdapat kedengkian atau hasad terhadap kaum Muslimin¹⁵.

15 Al-Jami Li Ahkam al-Qur'an, jilid 20, no. 177

PASAL 4

سورة الإخلاص

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.
(QS. Al-Ikhlâs:1-4).

A. PENGANTAR

Surat al-Ikhlâs ini tergolong ke dalam kelompok surat Makîyah, terdiri dari empat ayat-ayat pendek. Dinamakan surat al-Ikhlâs karena semua ayat yang terdapat di dalam surat ini mengandung arti dan pelajaran tentang ketauhidan (ke-Esaan) Allah serta berbagai sifat mulia yang dimilikiNya, yang kesemuanya itu menunjukkan kepada ke-Maha Agungan Allah, dan diturunkan sesudah surat An-Nas.

Surat Allah yang mulia ini Allah turunkan berkaitan dengan tuntutan dari orang-orang musyrik Makkah yang meminta kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam agar disebutkan nasab atau turunan Allah kepada mereka. Sahabat Nabi yang mulia, Ubai bin Ka'ab semoga Allah meridhainya meriwayatkan: Bahwa orang-orang musyrik Makkah berkata kepada Rasulullah

shallallahu'alaihi wasallam: Ya Muhammd, sebutkan turunan Tuhanmu itu kepada kami! Lalu Allah turunkan surat yang agung ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Imam Al-Wahidi meriwayatkan bahwa: Bahwa Qatadah, ad-Dhahak dan Muqatil berkata: Beberapa orang Yahudi mendatangi Nabi shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata: Jelaskan kepada kami tentang Tuhanmu itu, karena Allah telah menjelaskan sifat-Nya di dalam Taurat, oleh sebab itu beritahukan kepada kami bagaimana keadaan Tuhanmu itu? Bagaimana jenisnya, apakah dari emas, tembaga atau dari perak? Apakah Dia makan dan minum? Apa yang diwarisinya di dunia ini dan siapa kelak yang akan mewisiNya? Lalu Allah turunkan surat yang agung ini.¹⁶

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	الصَّمَدُ	yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu
2	لَمْ يَلِدْ	Dia tiada beranak
3	وَلَمْ يُولَدْ	dan tiada pula diperanakan
4	وَلَمْ يَكُنْ	dan tidak ada
5	كُفُوًا	yang setara

D. KANDUNGAN AYAT

1. Surat Al-Ikhlâs ini mengandung pelajaran tentang aqidah tauhid yang sangat tinggi..di dalam surat ini terdapat tuntunan belajar tauhid yang sangat mendasar. Sehingga ada semacam dialog yang Allah ajarkan kepada

¹⁶ Asbabu Nuzul al-Qur'an. Hal. 471

Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam kepada kaumnya di kala itu. Seolah-olah Allah berfirman kepada Muhammad:

- a. Ya Muhammad! Jika engkau ditanya oleh orang-orang kafir musyrik itu berapa Tuhanmu? Katakan kepada mereka: Bahwa Tuhanku Satu, Esa.
- b. Jika engkau ditanya: Bagaimana fungsi Tuhanmu? Katakan kepada mereka: Bahwa Tuhanku adalah tempat berharap dan bergantungnya segala makhluk ini..
- c. Jika engkau ditanya: Jelaskan kepada kami garis turunan Tuhanmu? Katakan kepada mereka: Bahwa Tuhanku tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan...
- d. Jika engkau ditanya: Seperti apa Tuhanmu? Katakan kepada mereka: Bahwa tidak ada sesuatu apapun yang setara denganNya, oleh karena itu aku tidak bisa memberikan permissalan kepada kalian.¹⁷
- e. kata *Kufuwan* dalam ayat ini sejalan dengan apa yang Allah firmankan dalam surat As-Syura:11:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

2. Surat al-Ikhlas ini mengandung banyak keagungannya, di antaranya adalah:
 - a. Surat al-Ikhlas ini mengandung keutamaan sama dengan sepertiga (1/3) al-Qur'an. Sahabat Nabi, yaitu Abu Sa'id al-Khudri semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa ada seseorang mendengar seorang laki-laki membaca surat al-Ikhlas berulang kali. Setelah hari subuh/pagi orang tersebut menemui Nabi shallallahu'alaihi wasallam serta

¹⁷ Dialog ini terlahir dari beberapa peristiwa sebagai sebab turunnya surat Al-Ikhlas ini..

menceritakan apa yang disaksikannya tadi malam itu kepada beliau, lalu Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Demi Zat Yang Jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya suart al-Ikhlas itu setara dengan sepertiga al-Qur'an. (HR. Bukhari)¹⁸.

Dalam riwayat yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri-semoga Allah meridhainya-disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bertanya kepada para sahabatnya:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: أَيُنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

Adakah di antara kalian yang tidak kuat untuk membaca sepertiga al-Qur'an (pada setiap) malam? Yang demikian itu terasa berat bagi para sahabat, lalu mereka berkata: Siapakah di antara kami yang sanggup melakukannya wahai Rasulullah? Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Allahu yang Esa, Yang bergantung kepadaNya segala sesuatu adalah sepertiga al-Qur'an. (HR. Bukhari)¹⁹

Para ulama berkata: Al-Qur'an itu Allah turunkan dalam tiga bagian: Sepertiga berisi tentang hukum, sepertiganya berisi janji dan ancaman, sedangkan yang sepertiganya lagi berisi nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Abu Darda' meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَجَلَّ جَزَأَ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، جَعَلَ قُلُوبَهُ اللَّهُ أَحَدَ جُزْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ الْقُرْآنِ

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah membagi al-Qur'an menjadi tiga bagian, dan menjadi menjadikan sebagian daripada al-Qur'an itu. (HR. Muslim)²⁰

18 Shaheh Bukhari, no. 4726

19 Shaheh Bukhari, no. 4727

20 Shaheh Muslim, no. 811

- b. Membacanya berulang-ulang mendapatkan hadiah istimewa di dalam surga, yaitu berupa istana. Sa'id bin al-Musayyab semoga Allah merahmatinya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

مَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) عَشْرَةَ مَرَّاتٍ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ. وَمَنْ قَرَأَهَا عِشْرِينَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ بِهَا قَصْرَانِ فِي الْجَنَّةِ. وَمَنْ قَرَأَهَا ثَلَاثِينَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ بِهَا ثَلَاثَةُ قُصُورٍ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا لُنْكَثَرْنَ قُصُورَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَوْسَعُ مِنْ ذَلِكَ

Barangsiapa yang membaca Qulhuwallahu ahad sepuluh kali, Allah bangunkan untuknya sebuah istana di dalam surga. Barangsiapa yang membacanya dua puluh kali, maka Allah akan bangunkan untuknya dua buah istana di dalam surga. Dan barangsiapa yang membacanya tiga puluh kali, maka Allah akan bangunkan untuknya tiga buah istana di dalam surga. Lalu Umar bin al-Khattab berkata: Demi Allah ya Rasulullah, tentu saja nanti kita banyak punya istana? Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Sesungguhnya karunia Allah itu jauh lebih luas dari pada itu semuanya. (HR. Ad-Darimi)²¹.

Hadits ini diperselisihkan derajat (kedudukan)nya oleh para ahli hadits antara dha'if dan shahehnya. Hanya saja para ulama hadits sepakat bahwa hadits ini adalah hadits mursal. Hadits mursal adalah hadits yang disandarkan kepada para tabi'in, mereka adalah orang yang mendengarkan hadits dari sahabat-kepada nabi shallallahu'alaihi wasallam, baik berupa perkataan, perbuatan. Taqirir maupun sifat.

- c. Surat al-Ikhlâs ini termasuk salah satu surat yang dapat dibaca ketika hendak tidur, dan dengannya Allah amankan dari segala gangguan yang ada pada malam tersebut. Pada suatu ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah berkata kepada Anas bin Malik:

إِذَا وَضَعْتَ جَنْبَكَ عَلَى الْفِرَاشِ وَقَرَأْتَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَقَدْ أَمِنْتَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا الْمَوْتَ .

21 Misykatul Mashabih, jilid 1, hal 669

Apabila engkau meletakkan lambungmu ke tempat tidur (berbaring hendak tidur) lalu kamu membaca Al-Fatihah dan Qulhuwallahu Ahad, sesungguhnya engkau selamat dari segala (gangguan pada malam itu) kecuali dari kematian). (HR. Al-Bazar dari Anas bin Malik)²². Hadits ini dilemahkan oleh Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Namun dinyatakan hasan oleh Ibnu Hibban.

3. Sebuah kisah yang mena'jubkan:

Salah seorang sahabat nabi shallallahu'alaihi wasallam, yakni Anas bin Malik bercerita:

كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْمَهُمْ فِي مَسْجِدِ قِبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ، افْتَتَحَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهَا. ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ. فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ، ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فَإِنَّمَا تَقْرَأُ بِهَا، وَإِنَّمَا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى. فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنِّي أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَوْمَكُمُ بِذَلِكَ فَعَلْتُ، وَإِنِّي كَرِهْتُمْ تَرْكُكُمْ. وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يُؤْمَهُمْ غَيْرُهُ. فَلَمَّا آتَاهُمُ النَّبِيُّ أَخْبَرُوهُ الْحَبْرَ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ، مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ؟ وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ فَقَالَ: إِنِّي أَحْبَبْتُهَا، فَقَالَ: حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

Seseorang (sahabat) dari al Anshar mengimami (shalat) mereka (para sahabat lainnya) di Masjid Quba. Setiap ia membuka bacaan (di dalam shalatnya), ia membaca sebuah surat dari surat-surat (lainnya) yang ia (selalu) membacanya. Ia membuka bacaan surat di dalam shalatnya dengan membaca surat lainnya bersamanya. Ia pun melakukan hal demikian itu di setiap raka'at (shalat)nya. (Akhirnya) para sahabat lainnya berbicara kepadanya, mereka berkata: Sesungguhnya engkau membuka bacaanmu dengan surat ini, kemudian engkau tidak menganggap hal itu telah cukup bagimu sampai (engkau pun) membaca surat lainnya. Maka, (jika engkau ingin membacanya) bacalah surat itu (saja), atau engkau tidak membacanya dan engkau (hanya boleh) membaca surat lainnya. Ia

22 Dhaif At-Tarhib wat-Tarhib, no. 347

berkata: Aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian suka untuk aku imami kalian dengannya, maka aku lakukan. Namun, jika kalian tidak suka, aku tinggalkan kalian, dan mereka telah menganggapnya orang yang paling utama di antara mereka, sehingga mereka pun tidak suka jika yang mengimami (shalat) mereka adalah orang selainnya. Sehingga tatkala Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka, maka mereka pun menceritakan kabar (tentang itu), lalu ia (Nabi) bersabda: Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk melakukan sesuatu yang telah diperintahkan para sahabatmu? Dan apa pula yang membuatmu selalu membaca surat ini di setiap rakaat (shalat)? Dia menjawab, Sesungguhnya aku mencintai surat ini, lalu Rasulullah n bersabda: Cintamu kepadanya memasukkanmu ke dalam surga".(HR. Al-Bukhari)²³.

Berkata Ibnu al-Arabi: Hadits ini dapat dijadikan dalil/argument bahwa bolehnya mengulangi membaca surat-surat tertentu di dalam shalat..

23 Shaheh Bukhari, no. 743

PASAL 5

سورة المسد

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ
نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّنْ

مَسَدٍ ۝

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.
(QS. Al-Lahab/111:1-5)

A. PENGANTAR

Surat ini dinamakan dengan surat al-Lahab yang berarti *gejolak api* yang terdiri dari lima ayat. Diturunkan di Makkah, karenanya surat ini tergolong ke dalam kelompok surat Makiyah. Surat yang agung ini dinamakan juga dinamakan dengan surat al-Masad yang berarti sabut.

B. ASBABUN-NUZUL

Imam As-Suyuthi mengutip riwayat dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam naik ke bukit Shafa,

lalu beliau berseru, memanggil orang-orang Qureys untuk berkumpul. Maka berkumpullah kaum Qureisy kepadanya dan mereka berkata: Ada apa denganmu? Beliau bersabda: *Bagaimana pendapat kalian jika aku beritahukan bahwa musuh akan menyerang kalian di pagi atau sore hari, apakah kalian akan mempercayaiiku? Mereka menjawab: Tentu.* Beliau bersabda: *Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian akan datangnya azab yang sangat keras.* Maka Abu Lahab berkata: *Celaka engkau! Apakah hanya karena ini engkau mengumpulkan kami semua?* Lalu Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya: *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ*, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.* (QS. Al-Lahab: 1 hingga akhir surat).²⁴

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	تَبَّتْ	celaka atau binasa
2	أَعْنَى	menolong atau berfaedah
3	مَالُهُ	hartanya
4	كَسَبَ	usaha, kerja atau berbuat
5	حَمَالَةَ الْحَطَبِ	membawa kayu bakar
6	حَبْلٌ	tali atau tambang

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung ini mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita, yang dapat mengingatkan kita bagaimana perjuangan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pada fase-fase awal kerasulan Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Di antaranya:

²⁴ Asbabu Nuzul al-Qur'an. Hal. 469

1. Abdullah bin Abbas -semoga Allah meridhai mereka berdua- meriwayatkan bahwa: Setelah Allah menurunkan ayat 214 di dalam surat al-Syu'ara, yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabat dekatmu..

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam keluar menuju bukit Shafa (pada waktu itu masih berada di luar Masjidil Haram), lalu beliau berseru:

يَا صَبَاحَاهُ! فَقَالُوا: مَنْ هَذَا الَّذِي يَهْتَفُ؟ قَالُوا مُحَمَّدٌ. فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ. فَقَالَ:
 يَا بَنِي فُلَانٍ، يَا بَنِي فُلَانٍ، يَا بَنِي فُلَانٍ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنْفٍ، يَا بَنِي عَبْدِ
 الْمَطْلَبِ! فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ. فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ
 هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟ قَالُوا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ
 بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ!، أَمَا جَمَعْتَنَا إِلَّا لِهَذَا! ثُمَّ قَامَ،
 فَنَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ: تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ

Mari berkumpul pada pagi hari ini ! mereka bertanya: siapakah gerangan yang memanggil itu ? yang lain menjawab: Muhammad. Lalu beliau berseru: wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani fulan, wahai bani Abdi Manaf, wahai Bani Abdil Muthallib. Maka berkumpullah kaum Qureisy. Rasulullah bersabda : Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beritahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya padaku? Kaum Qureisy menjawab: Pasti kami percaya. Rasulullah bersabda: Aku peringatkan kalian bahwa siksa Allah yang dasyat akan datang. Berkatalah Abu Lahab: Celakalah engkau ! apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami ? kemudian dia berdiri,,Maka turunlah ayat ini (surat Al-Lahab ayat 1-5).(HR. Muslim)²⁵

25 Shaheh Muslim, no. 355

2. Abu Lahab itu nama aslinya adalah Abdul Uzza bin Abdil Muthallib. Sedangkan Istri Abu Lahab, Ummu Jamil nama aslinya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah, saudara sepupu Abu Sofyan.
3. Al-Humaidiy meriwayatkan bahwa: Setelah surat al-Lahab Allah turunkan yang menerangkan bahwa Abu Lahab dan Istrinya akan celaka dan diancam dengan nerakaNya, istri Abu Lahab mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang berada di dalam masjid al-haram sambil duduk di dekat ka'bah, dalam keadaan marah-marah sambil membawa batu-batu kecil (krikil) di dalam genggamannya, berkata kepada Abu Bakar as-Shiddiq-semoga Allah meridhainya-. Tatkala dia sudah berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Allah jadikan dia tidak melihat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, yang dia lihat hanyalah Abu Bakar as-Shiddiq semoga Allah meridhainya. Seraya dia berkata:

يَا أَبَا بَكْرٍ، بَلَّغْنِي أَنَّ صَاحِبَكَ يَهْجُونِي، وَاللَّهِ لَوْ وَجَدْتُهُ لَضَرَبْتُ بِهِذَا الْفِهْرَ فَاهُ
، وَاللَّهِ إِنِّي لَشَاعِرَةٌ:

مَذْمُومًا عَصَيْنَا ... وَأَمْرَهُ أَيْنَا... ودينه قلينا..

ثُمَّ انصرفت، فقال أبو بكر: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا تَرَاهَا رَأَتْكَ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتِي، لَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ بَصَرَهَا عَنِّي

Wahai Abu Bakar, telah sampai berita kepadaku bahwa temanmu itu (Muhammad) menghina dan mencercaku, Demi Allah, kalau aku bertemu dengannya akan ku-sumpalkan batu ini ke dalam mulutnya. Demi Allah, Demi Allah, aku benar-benar seorang penyair: Kami telah mendurhakai Mudzammam²⁶... dan menolak perintahnya...Serta membenci agamanya. Kemudian diapun pergi. Lalu Abu Bakar as-Shiddiq berkata: Ya Rasulullah, dia tidak melihatmu? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Dia tidak melihatku, Allah telah mengambil matanya dari dari melihat aku.²⁷

4. Bahwa kemusyrikan adalah sebuah keyakinan yang sangat batil, salah dan akan menyerat pelakunya kepada kebinasaan. Keyakinan ini tidak

26 Mereka sengaja menyebut beliau dengan nama yang diubah menjadi “Mudzammam” (yang tercela), padahal nama beliau adalah **Muhammad** (yang terpuji), sebagai bentuk penghinaan.

27 Al-Jami Li Ahkam al-Qur'an, jilid 20, hal. 160

akan dapat memberikan manfaat dan pertolongan kepada pemeluknya. Sekalipun dia memiliki pendukung yang banyak dan harta yang melimpah ruah. Semuanya itu tidak akan dapat memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya.

- .5 **حَمَّالَةَ الْحَطَبِ** yang berarti membawa kayu bakar.. Maksud ayat Allah yang mulia ini adalah bahwa istri Abu Lahab ini adalah seorang istri/wanita yang sangat membantu suaminya untuk memusuhi Nabi shallallahu'alaihi wasallam dengan cara menyebarkan berbagai fitnah..²⁸
6. Makna dari kalimat **حَمَّالَةَ الْحَطَبِ** , terdapat perbedaan pendapat:
 - a. Yaitu istrinya membawa duri yang ditaruh di jalan2 yang akan dilewati Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk shalat, untuk mencelakakan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.
 - b. Karena istrinya pergi kesana kemari untuk menyebarkan permusuhan kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam, dengan cara mencela dan menghina beliau shallallahu'alaihi wasallam.

28 Istri Abu Lahab adalah Arwa' binti Harb bin Umayyah, yang lebih dikenal dengan nama Ummu Jamil. Ia saudara sepupu perempuan Abu Sufyan, seorang tokoh penting di dalam peristiwa penaklukan kembali kota Makkah (fath Makkah) oleh pasukan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Ia bersama suaminya sangat anti terhadap Nabi. Suaminya dikenal dengan nama Abdul Uzza ibn Abdul Muthalib, dengan laqab terkenal dengan nama Abu Lahab, yang tidak lain adalah paman Nabi sendiri. (tafsir al-Qurthuby).

PASAL 6

سورة النصر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللّٰهِ

أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat. (QS. An-Nashr/110:1-3).

A. PENGANTAR

Surat An-Nashr ini tergolong ke dalam kelompok surat-surat Madaniyah, atau surat yang diturunkan setelah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat An-Nashr ini terdiri dari 3 ayat. Penyebutan An-Nashr yang berarti kemenangan atau pertolongan Allah terdapat pada ayat pertama. Para ulama menyebutkan bahwa surat ini turun setelah surat At-Tabubah.

B. ASBABUN-NUZUL

Imam As-Suyuthi mengutip riwayat dari Abdurrazaq yang meriwayatkan dari Muammar dari Zuhri, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam

memasuki kota Makkah pada hari pembebasan (yaum al-fath), beliau mengirim Khalid bin Walid dan pasukannya ke pinggir kota Makkah untuk memeringi kaum Qureisy. Allah lalu menghancurkan orang-orang musyrik itu. Rasulullah lantas memerintahkan untuk melucuti persenjataan mereka. Setelah itu, beliau memaafkan dan melepaskan mereka kembali. Akhirnya mereka berbondong-bondong masuk Islam. Allah lalu menurunkan surat ini.²⁹

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	نَصْرٌ	<i>pertolongan</i>
2	الْفَتْحُ	<i>kemenangan</i>
3	أَفْوَاجًا	<i>berbondong-bondong</i>
4	فَسَبِّحْ	<i>Maka bertasbihlah</i>
5	وَاسْتَغْفِرْهُ	<i>dan mohonlah ampun kepada-Nya</i>
6	تَوَّابًا	<i>Maha Penerima tobat</i>

D. KANDUNGAN AYAT

Ayat Allah yang mulia ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga bagi ummat ini, tentu bagi mereka yang mau membuka hatinya untuk menerima kebenaran wahyu yang mulia ini sebagai penerang dalam menjalani sisa-sisa kehidupannya. Di antara pelajaran yang berharga itu adalah:

1. Syekh Al-Qat-Tha berkata; Allah telah memerintahkan kepada nabi dan rasulNya yang mulia, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, apabila telah datang pertolongan Allah kepadanya dalam mengalahkan para musuhnya, apabila pertolongan Allah telah nyata bagi orang-orang yang beriman, dan Allah telah memberikan pertolongan kepadanya dengan penaklukan kota Makkah, dan orang-orang sudah masuk Islam secara berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Allah.
2. Ikrimah dan Muqatil berkata: Yang dimaksud dengan ayat yang berbunyi: *Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong*

²⁹ Asbabun-Nuzul, hal. 647

adalah orang-orang yang datang dari (penduduk) Yaman. Mereka berjumlah 700 orang, mereka adalah orang-orang yang sangat baik, ahli ibadah, ahli al-Qur'an.

3. Abu Hurairah-semoga Allah meridhainya- meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أضعفُ قلوبًا، وأرقُّ أفئدةً الفقه يمان، والحكمة يمانية

Telah datang kepada kalian pendudukan Yaman, mereka adalah orang-orang yang sangat lemah dan lembut hatinya, fikih (ahli aqama) itu dari Yaman, ahli hikmah adalah orang-orang Yaman. (HR. Muslim)³⁰.

4. 'Aisyah-semoga Allah meridhainya-berkata:

مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةٌ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ إِلَّا يَقُولُ: سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْثُرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي. يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

Tidaklah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam itu mengerjakan shalat setelah turunnya ayat ini (QS.110:1-3), melainkan beliau mengucapkan:

سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Maha suci Engkau ya Rabb (Tuhan) kami dengan memujiMu. Ya Allah, ampunilah aku.³¹

'Aisyah juga berkata: Rasulullah banyak membaca di dalam ruku' dan sujudnya ucapan: سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي, sebagai bentuk dari pengamalan al-Qur'an. (HR. Bukhari)³².

30 Shaheh Muslim, no. 84

31 Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jilid 20, hal 158

32 Shaheh Bukhari, no. 784

5. Ummu Salamah -semoga Allah meridhainya- berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ أَمْرِهِ لَا يَقُومُ وَلَا يَقْعُدُ وَلَا يَجِيءُ وَلَا يَذْهَبُ إِلَّا قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

Adalah Nabi shallallahu'alaihi wasallam di akhir semua urusannya, beliau tidak berdiri dan tidak duduk, tidak datang dan tidak pula pergi kecuali mengucapkan:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Maha suci Allah dengan segala pujianNya, aku meminta ampun dan bertobat kepadaNya. Al-Qurtuby mengatakan bahwa riwayat ini tidak shoheh³³.

6. Abu Hurairah semoga Allah meridhainya berkata: Nabi shallallahu'alaihi wasallam setelah turun surat ini (QS. 110:1-3) sangat bersungguh-sungguh, sampai-sampai tumitnya bengkak (karena lama berdiri di dalam shalat)nya, kurus badannya, sedikit tersenyum dan banyak menangisnya.
7. Abdullah bin Umar-semoga Allah meridhai mereka berdua-, berkata: Surat An-Nashr ini turun di Mina ketika Haji Wada', kemudian turun ayat 3 surat Al-Maidah, setelah itu nabi masih hidup 80 hari. Kemudian turun ayat Kalalah,(ayat 176 surat An-Nisa') 50 hari sebelum wafatnya beliau. Kemudian turun ayat 128-129 surat At-Taubah, 35 hari sebelum wafatnya beliau. Kemudian turun ayat 281 surat Al-Baqarah, 20 hari menjelang wafatnya beliau shallallahu'alaihi wasallam. Muqatil berkata: Ayat ini (QS. al-Baqarah:281) turun 7 hari sebelum wafatnya beliau shallallahu'alaihi wasallam.
8. Dalam riwayat Bukhary disebutkan bahwa Ibnu Abbas menceritakan: Pada suatu ketika aku dibawa Umar bin Khattab ke suatu majelis yang di situ berkumpul para orang yang sudah berusia lanjut dan orang-orang yang ikut dalam perang Badr. Waktu itu mereka mempertanyakan tentang siapa aku dan tentang keberadaan diriku yang masih kecil di tengah-tengah mereka. Lalu Umar mengatakan: Dia (diriku) termasuk orang yang telah

33 Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, hal 158

kalian kenal. Kemudian Umar bin al-Khattab bertanya kepada mereka (orang-orang yang telah dewasa) itu tentang ayat yang berbunyi:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Apa bila telah datang pertolongan Allah....

فَقَالُوا: أَمْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَتَحَ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَغْفِرَهُ، وَأَنْ يَتُوبَ إِلَيْهِ. فَقَالَ: مَا تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ قُلْتُ: لَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنْ أَخْبَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُضُورَ أَجَلِهِ، فَقَالَ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، فَذَلِكَ عَلَامَةٌ مَوْتِكَ. فَسَبَّحَ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا. فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: تَلُومُونِي عَلَيْهِ؟

Mereka menjawab: Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya apabila telah mendapatkan kemenangan hendaklah beristighfar dan bertobat kepadaNya. Lalu Umar berkata kepadaku: Apa pendapatmu tentang ayat ini wahai Ibnu Abbas? Aku menjawab: Tidaklah seperti (yang mereka katakan) itu. Tetapi Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya akan telah dekat ajalnya. Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan, itu maksudnya adalah tanda kematianmu. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan beristighfarlah, sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat. Umar berkata: Apakah kalian akan mencela aku tentang dia (ibnu Abbas)?³⁴

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar berkata kepada Ibnu Abbas: Aku tidak mengetahui (maksud ayat ini) selain apa yang engkau katakan itu.

9. Surat yang mulia ini juga memberikan pelajaran dan bimbingan kepada kita sebagai ummat Muhammad shallallahu'alaihi wasallam untuk senantiasa banyak bertasbih dan berzikir kepadaNya. Bertasbih dengan memuji dan menyanjungNya, berzikir (ingat) kepadaNya dengan mengingat betapa besar dan banyaknya karunia Allah yang tekah diberikan kepada kita.

34 Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, hal 158-159

PASAL 7

سورة الكافرون

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.

A. PENGANTAR

Surat Al-Kafirun ini tergolong ke dalam surat Makiyah, terdiri dari enam ayat. Penyebutan surat Al-Kafirun ini diambil dari ayat pertama dalam surat ini. Dalam surat ini ada sebuah pernyataan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dan para pengikutnya tidak akan pernah menyembah apa yang disembah oleh orang-orang musyrik Makkah di kala itu maupun pada yang akan datang.

B. ASBABUN-NUZUL

Iman At-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Bahwa orang-orang Qureisy meng-iming-iming Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dengan harta berlimpah sehingga menjadi orang terkaya di Makkah serta memberinya Wanita mana saja beliau inginkan. Mereka berkata: Semua ini untukmu wahai Muhammad, asalkan engkau berhenti menghina tuhan-tuhan kami dan berhenti mengucapkan kata-kata buruk terhadap mereka. Tetapi jika engkau keberatan, bagaimana apabila engkau menyembah tuhan kami selama satu tahun saja. Mendengar tawaran dari orang-orang Qureisy itu, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menjawab: *Saya akan menunggu hingga Allah memberikan jawabannya.* Lalu Allah menurunkan ayat: *Katakanlah (Muhammad): Wahai orang-orang kafir.. dan juga menurunkan ayat:*

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

Katakanlah (Muhammad), apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh..(QS. Az-Zumar:64).³⁵

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	الْكَافِرُونَ	orang-orang kafir, bentuk tunggalnya adalah كَافِرًا
2	مَا تَعْبُدُونَ	apa yang kamu sembah
3	أَنْتُمْ	kamu, bentuk tunggalnya adalah أَنْتَ
4	عَابِدُونَ	orang-orang yang menyembah, tunggalnya دَابِعٌ
5	دِينُ	agama, keyakinan

35 Asbabun-Nuzul, hal. 645

D. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-Kafirun yang agung ini mengandung banyak faedah dan pelajaran bagi kita sebagai ummat yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, di antara pelajarannya adalah:

1. Surat ini Allah turunkan berkaitan dengan penolakan terhadap ajakan dan bujukan orang-orang kafir Qureisy di kala itu kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk menyembah tuhan mereka secara bergantian.
2. Al-Imam Al-Qurthubi berkata di dalam tafsirnya Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, menukil sebuah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Abbas disebutkan bahwa:

قَالَتْ قُرَيْشٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ نُعْطِيكَ مِنَ الْمَالِ مَا تَكُونُ بِهِ
أَغْنَى رَجُلٍ بِمَكَّةَ، وَنَزْوُجَكَ مِنْ شِئْتِ، وَنَطَأُ عَقْبِكَ، أَيِ تَمْشِي خَلْفَكَ،
وَتَكْفُ عَنْ شِئْمِ آلِهَتِنَا، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَنَحْنُ نَعْرِضُ عَلَيْكَ خَصْلَةً وَاحِدَةً
هِيَ لَنَا وَلَكَ صَلاَحٌ، تَعْبُدُ آلِهَتَنَا اللَّاتَ وَالْعِزَّى سَنَةً، وَنَحْنُ نَعْبُدُ إِلَهَكَ سَنَةً،
فَنَزَلَتْ السُّورَةُ

Orang Qureisy berkata kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam: Kami akan berikan kepada engkau harta yang banyak sehingga menjadi orang yang terkaya di Makkah ini, kami akan menikahkan dengan wanita mana yang engkau inginkan, kami akan berjalan di belakangmu (karena menghormatimu), tetapi berhentilah dari mencela tuhan-tuhan yang kami sembah. Jika engkau tidak mau, kami akan tawarkan kepadamu yang sifatnya saling menguntungkan: Engkau menyembah tuhan kami, Latta, Uzza selama satu tahun, setelah itu kami akan menyembah tuhanmu satu tahun, lalu Allah turunkan surat Al-Kafirun ini³⁶.

3. Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa Ibnu 'Abbas menjelaskan sebab turunnya (surat Al-Kafirun) ini adalah bahwa al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ash bin Wa'il, al-Aswad bin 'Abd al-Muttalib, dan Umayyah bin Khalaf menemui Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam lalu berkata: *Wahai Muhammad, mari kita saling menyembah: kami akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu juga menyembah apa yang kami sembah.*

36 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 20, hal. 155

Kita bisa saling berbagi dalam seluruh urusan agama kita. Jika apa yang kamu bawa itu lebih baik daripada apa yang ada pada kami, maka kami telah ikut bersamamu dan mendapat bagian darinya. Dan jika apa yang ada pada kami lebih baik daripada apa yang ada padamu, maka kamu pun telah ikut bersama kami dan mendapat bagian darinya. Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya: Katakanlah: Wahai orang-orang kafir... (QS. Al-Kafirun: 1- akhir)³⁷

4. Surat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammd shallallahu'alaihi wasallam dan para pengikutnya sampai kapanpun tidak akan pernah menjadi penyembah terhadap apa yang disembah orang-orang kafir musyrik, kapan dan di manapun.
5. Farwah bin Naufal al-Asyja'i meriwayatkan bahwa pernah seorang laki-laki datang menemui Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam seraya berkata: Berilah aku nasihat ya Rasulullah, lalu beliau bersabda: *Bacalah ketika hendak tidurmu surat Al-Kafirun, karena surat ini berisi kebebasan dari syirik*³⁸.
6. Ibnu Abbas berkata: Tidak ada di dalam al-Qur'an yang paling membuat Iblis marah besar selain dari surat Al-Kafirun, karena di dalamnya terkandung ajaran tauhid dan kebebasan dari syirik³⁹.
7. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah berkata kepada Jablah bin Haritsah: Apabila engkau hendak tidur, maka bacalah قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ sampai akhir, karena di dalamnya terkandung kebebasan dari syirik.

37 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 20, hal. 154

38 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 20, hal. 155

39 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 20, hal. 155

PASAL 8

سورة الكوثر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ
الْأَبْتَرُ ۝

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

A. PENGANTAR

Surat al-Kautsar ini terdiri dari tiga ayat, termasuk ke dalam kelompok surat Makiyah atau surat yang diturunkan sebelum terjadinya peristiwa hijrahnya Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat *Al-Kautsar* yang mulia ini Allah turunkan setelah surat al-'Adiyat. Dinamakan surat *al-Kautsar* yang berarti ni'mat yang banyak diambil dari ayat pertama dalam surat yang agung ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Ketika menerangkan tentang surat Al-Kautsar ini ada baiknya diturunkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya surat yang mulia ini. Di antaranya:

1. Imam As-Suyuthi, dalam menjelaskan surat ini mengutip riwayat Al-Bazzar yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata: Ka'ab bin Asyraf datang ke Makkah. Orang-orang Qureisy lalu bertanya kepadanya: Engkau adalah pembesar di antara mereka (penduduk Madinah). Bagaimana pendapatmu tentang seorang yang memisahkan diri serta memutuskan hubungan dengan kaumnya seraya mendakwahkan bahwa ia lebih baik dari kami, padahal kami adalah para pelayan jamaah haji, yaitu yang bertanggung jawab menjamu jamaah dan melayani mereka? Ka'ab lantas menjawab: Kalian jauh lebih baik dari dia. Tidak lama kemudian turunlah ayat: Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus (dari Rahmat Allah).⁴⁰
2. Al-Wahidi, mengutip riwayat dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Al-'Ash bin Wa'il. Hal itu terjadi ketika ia melihat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam keluar dari masjid sementara ia (Al-'Ash) sedang masuk. Lalu keduanya bertemu di pintu Bani Sahn dan berbincang-bincang, sedangkan sejumlah pembesar Qureisy sedang duduk di masjid. Ketika Al-'Ash masuk (ke dalam masjid), mereka bertanya kepadanya: Siapa yang tadi sedang engkau ajak bicara? Ia menjawab: Orang yang tidak berketurunan (al-abtar) itu, yakni Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Sebelumnya, telah wafat Abdullah bin Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, putra beliau dari Khadijah. Dan orang-orang Qureisy biasa menyebut siapa saja yang tidak memiliki anak laki-laki sebagai *abtar* (terputus keturunannya). Maka Allah Ta'ala menurunkan surat ini (yaitu Surat Al-Kautsar).⁴¹

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَعْطَيْنَاكَ	<i>Kami telah memberikan kepadamu</i>
2	الْكَوْثَرَ	<i>Nikmat yang banyak,</i>
3	وَأَنْحُرْ	<i>Dan berkorban (menyembelih) lah</i>

40 Asbabun-Nuzal, hal. 643

41 Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. ٦٦٤

4	شَانِكَ	Orang yang membencimu
5	الْأَبْتَرُ	Terputus dari rahmat Allah

D. KANDUNGAN AYAT

1. Pengertian Al-Kautsar.

Tentang al-Kautsar ini para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskannya. Paling tidak ada dua pendapat:

- a. Al-Kautsar adalah telaga yang berada di dalam surga Allah. Pendapat ini didasarkan kepada riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik. Anas bin Malik semoga Allah meridhainya berkata: Suatu ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam di sisi kami dan saat itu beliau dalam keadaan tidur ringan (tidak nyenyak). Lantas beliau mengangkat kepala dan tersenyum. Kami pun bertanya: Mengapa engkau tertawa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Baru saja turun kepadaku suatu surat, lalu beliau membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ
وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berqurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

(QS. Al Kautsar: 1-3).

Kemudian beliau berkata: Tahukah kalian apa itu Al Kautsar? Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui, jawab kami. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ
تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ آيَاتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ

مِنْهُمْ فَأَقُولُ رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي. فَيَقُولُ مَا تَدْرِي مَا أَحَدَّثَتْ
بَعْدَكَ

Al Kautsar adalah sungai yang dijanjikan oleh Rabbku 'Azza wa Jalla. Sungai tersebut memiliki kebaikan yang banyak. Ia adalah telaga yang nanti akan didatangi oleh umatku pada hari kiyamat nanti. Bejana (gelas) di telaga tersebut sejumlah bintang di langit. Namun ada dari sebagian hamba yang tidak bisa minum dari telaga tersebut. Aku bertanya: Ya Rabbi, dia adalah bagian dari ummatku. Allah berfirman: Tidakkah engkau tahu bahwa mereka telah berbuat amalan baru (bid'ah) sesudahmu. (HR. Muslim)⁴².

Dalam riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Umar-semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata:

الْكَوْثَرُ: نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ، حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ، وَمَجْرَاهُ عَلَى الدَّرِّ وَالْيَاقُوتِ،
تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَمَاؤُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَأَبْيَضُ مِنَ الثَّلْجِ

Al-Kautsar adalah sebuah telaga (sungai) di dalam surga, kedua tebing (tembok)nya terdiri dari emas, aliran air (dasar sungai)nya terdiri dari permata durriy dan yakut, aromanya lebih harum dari minyak kasturi, airnya lebih manis dari madu, dan lebih bening dari salju/embun. (HR. At-Tirmidzi). Dan dia mengatakan: Hadits ini Hasan Shoheh⁴³.

- b. Telaga Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang berada di Padang Mahsyar, tempat berkumpulnya ummat manusia. Pendapat ini berdasarkan riwayat dari sahabat Nabi yang mulia, yaitu Abu Dzar al-Ghifari, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا آتِيَةُ الْحَوْضِ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَبْتِئُهُ أَكْثَرُ
مِنْ عَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ وَكَوَاكِبِهَا إِلَّا فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ الْمُصْحِحَةِ آتِيَةُ الْجَنَّةِ
مَنْ شَرِبَ مِنْهَا لَمْ يَظْمَأْ آخِرَ مَا عَلَيْهِ يَشْخُبُ فِيهِ مِيزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْ

42 Shaheh Muslim, no. 400

43 Sunan At-Tirimidzi, no. 3655

شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ عَرَضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَا بَيْنَ عَمَّانَ إِلَى أَيْلَةَ مَاؤُهُ أَشَدُّ
بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

Wahai Rasulullah, bagaimana dengan bejana yang ada di al-haudh (telaga Al-Kautsar)? Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya. Wadah untuk minum yang ada di telaga Al-Kautsar banyaknya seperti jumlah bintang dan benda yang ada di langit pada malam yang gelap gulita. Itulah gelas-gelas di surga. Barang siapa yang minum air telaga tersebut, maka ia tidak akan merasa haus selamanya. Di telaga tersebut ada dua saluran air yang tersambung ke Surga. Barang siapa meminum airnya, maka ia tidak akan merasa haus. Lebarinya sama dengan panjangnya, yaitu seukuran antara Amman dan Ailah. Airnya lebih putih dari pada susu dan rasanya lebih manis dari pada manisnya madu.” (HR. Muslim)⁴⁴.

- c. Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Pada suatu ketika Sa'id bin Jubeir pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna dari al-Kautsar. Ibnu Abbas menjawab: al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak yang Allah berikan kepada nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam...kemudian ada yang bertanya kepada Sa'id bin Jubeir: Orang-orang beranggapan bahwa al-Kautsar itu adalah sebuah telaga di dalam surga. Lalu Sa'id bin Jubeir menjelaskan: Bahwa telaga di dalam surga itu adalah sebagian dari kebaikan yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam⁴⁵.
- d. Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak, yaitu berupa al-Qur'an dan al-Hikmah (Ilmu), (QS.2:269). Ikrimah meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.. adalah kebaikan yang banyak, kenabian dan al-Qur'an.⁴⁶

44 Shaheh Muslim, no. 2300

45 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8801

46 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8802

- e. As-Syaukani mengutip pendapat Abu Bakar bin Iy-Yasy dalam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Kautsar itu adalah pengikut dan ummatnya⁴⁷.
2. Orang-orang yang terhalang minum di telaga Al-Kautsar
Tidak semua ummat Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang mendapatkan izin untuk minum di telaga al-Kautsar ini. Berdasarkan kepada hadits riwayat 'Abdullah, Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لِيُرْفَعَنَّ إِلَى رِجَالِ مَنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُمْ لَأَنَا وَهُمْ
اِخْتَلَجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَصْحَابِي . يَقُولُ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

Aku akan mendahului kalian di al haudh (telaga). Dinampakkan di hadapanku beberapa orang di antara kalian. Ketika aku akan mengambilkan (minuman) untuk mereka dari al haudh, mereka dijauhkan dariku. Aku lantas berkata Wahai Rabbku, ini adalah umatku. Lalu Allah berfirman, Engkau sebenarnya tidak mengetahui bid'ah yang mereka buat sesudahmu. (HR. Bukhari)⁴⁸.

Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh:

إِنَّهُمْ مِنِّي . فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَلُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ سَخَقًا سَخَقًا لِمَنْ بَدَّلَ
بَعْدِي

(Wahai Rabbku), mereka betul-betul pengikutku. Lalu Allah berfirman: Sebenarnya engkau tidak mengetahui bahwa mereka telah mengganti ajaranmu setelahmu. Kemudian aku (Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam) mengatakan: Celaka, celaka bagi orang yang telah mengganti ajaranku sesudahku. (HR. Bukhari)⁴⁹.

Lantas siapakah yang dimaksud dengan orang yang terhalang minum di telaga al-Kautsar ini? Dalam hal ini paling tidak ada tiga pendapat:

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka ini adalah orang yang masuk Islam di zaman Nabi shallallahu'alaihi wasallam lantas murtad

47 Fathul Qadir, jilid 5, hal. ٤١٦

48 Shaheh Bukhari, no. 7051

49 Shaheh Bukhari, no. 6643

sepeninggal Nabi shallallahu'alaihi wasallam. Nabi shallallahu'alaihi wasallam memanggil mereka walau tidak memiliki bekas tanda wudhu. Walau Nabi shallallahu'alaihi wasallam tahu keislaman mereka ketika beliau hidup. Lantas dibantah, mereka itu adalah orang yang murtad setelahmu.

- b. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka adalah ahli maksiat dan pelaku dosa besar yang mati masih dalam keadaan bertauhid. Begitu pula termasuk di sini adalah pelaku bid'ah yang kebid'ahan yang dilakukan tidak mengeluarkannya dari Islam⁵⁰. Menurut pendapat ini, apa yang disebutkan dalam hadits bahwa mereka terusir cuma sekedar hukuman saja, mereka tidak sampai masuk neraka.
- c. Pendapat yang ketiga mengatakan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang semasa hidup di dunia senantiasa mendukung dan loyal, setia kepada para pemimpin yang tidak mengikuti petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan tidak berpedoman kepada sunnah beliau shallallahu'alaihi wasallam. Pendapat ini berdasarkan kepada sebuah hadits yang bersumber dari Jabir bin Abdillah, disebutkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam pernah berkata kepada Ka'ab bin 'Ujrah seraya bersabda: Wahai Ka'ab bin 'Ujrah:

أَعَاذَكَ اللَّهُ يَا كَعْبُ بْنُ عَجْرَةَ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ ، قَالَ: وَمَا إِمَارَةُ
السُّفَهَاءِ؟ قَالَ: أُمَرَاءُ يُكُونُونَ بَعْدِي لَا يَهْدُونَ بِهَدَايَتِي ، وَلَا يَسْتُونُونَ
بِسُنَّتِي ، فَمَنْ صَدَقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ ، فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي
، وَلَسْتُ مِنْهُمْ ، وَلَا يَرِدُونَ عَلَى حَوْضِي ، وَمَنْ لَمْ يَصِدِّقْهُمْ عَلَى كَذِبِهِمْ
، وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ وَيَرِدُونَ عَلَى حَوْضِي .

Semoga Allah melindungimu dari pemimpin yang bodoh. Ka'ab bertanya: Apakah yang dimaksud dengan pemimpin yang bodoh itu? Nabi shallallahu'alaihi wasallam menjawab: Para pemimpin yang datang setelah aku nanti, mereka tidak mengikuti petunjukku, tidak berpedoman dengan sunnah (ajaran)ku. Barangsiapa yang membenarkan mereka dengan kebohongannya, membantu mereka

50 Shaheh Muslim, no. 400

dalam kezalimannya, mereka bukan bagian dariku dan aku bukan menjadi bagian dari mereka, dan mereka tidak akan mendatangi telagaku. Dan barangsiapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak menolong mereka dalam kezalimannya, maka mereka itu adalah bagian dariku dan akupun menjadi bagian dari mereka, dan kelak mereka akan mendatangi telagaku. (HR. Hakim)⁵¹.

51 Al-Mustadrak 'Alas-Shahihain, jilid 1, hal. 336

PASAL 9

سورة الماعون

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحِضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. (QS.al-Ma'un/107:1-7).

A. PENGANTAR

Surat *Al-Ma'un* yang berarti barang-barang yang berguna ini terdiri atas tujuh ayat. Surat yang agung dan mulia ini tergolong ke dalam kelompok surat Makiyah atau surat yang diturunkan di Makkah, sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam ke Madinah.

B. ASBABUN-NUZUL

Ada beberapa riwayat yang ditampilkan dalam kaitannya dengan sebab-sebab turun surat yang mulia ini. Di dalam kitab *Asbabun-Nuzul*, Imam al-Wahidi

(wafat 468 H) menurunkan dua riwayat yang berkaitan dengan sebab turun surat yang agung ini, yaitu:

1. Muqatil dan al-Kalabi mengatakan bahwa ayat yang berbunyi : *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?* Allah turunkan berkaitan dengan Al-'Ash bin Wail al-Sahmi⁵².
2. Ibnu Jureij menceritakan bahwa dulu Abu Sufyan bin Harb setiap minggunya menyembelih dua ekor domba. Pada suatu ketika ada seorang anak yatim datang meminta kepadanya, kemudian anak yatim tersebut dipukulnya dengan tongkatnya, lalu Allah turunkan ayat: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim*⁵³.
3. Al-Qurthubi menurunkan sebuah riwayat dari Ad-Dhahak yang meriwayatkan bahwa surat ini Allah turunkan berkaitan dengan seorang munafiq yang tidak benar dalam mengerjakan shalatnya..pendapat ini bersumber dari riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan:

هُمُ الْمُنَافِقُونَ يَتْرُكُونَ الصَّلَاةَ سِرًّا ، يُصَلُّونَهَا عَلَانِيَةً

*Mereka, para munafiq itu mereka tidak mengerjakan shalat jika dalam keadaan sepi-sepi atau lagi sendiri-sendiri. Mereka mengerjakan shalat dalam keadaan terang2an atau dalam kondisi ramai.*⁵⁴

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	يُكَذِّبُ بِالذِّينِ	<i>mendustakan agama</i>
2	يَدْعُ الْيَتِيمَ	<i>membiarkan, menghardik anak yatim</i>
3	وَلَا يَحْضُرُ	<i>dan tidak menganjurkan</i>
4	فَوَيْلٌ	<i>maka kecelakaanlah, maka kebinasaanlah</i>
5	سَاهُونَ	<i>mereka lalai</i>
6	هُمْ يِرَاءُونَ	<i>mereka riya, mereka pamer</i>
7	وَيَمْنَعُونَ	<i>mereka mencegah, mereka enggan</i>

52 Asbabu Nuzul al-Qur'an, hal. 465

53 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'am, jilid 20, hal. 143

54 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'am, jilid 20, hal. 143

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
9	الْمَاعُونَ	barang berguna.

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini banyak mengandung ibrah dan pelajaran bagi kita sebagai ummat Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, ummat yang senantiasa membutuhkan bimbingan dan arahan. Di antara ibrah dan pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan sebagian dari sifat-sifat orang yang menjadi pendusta agama. Dalam surat yang agung dan mulia ini, Allah sebutkan ciri-ciri orang yang mendustakan agama tersebut, yaitu:
 - a. Orang yang menghardik anak yatim. Menghardik anak yatim dalam ayat di sini dapat juga bermakna mengabaikan, tidak peduli kepada mereka, apa lagi kalau sampai bersikap kasar kepada mereka, maka perilaku kasar tersebut tidak diragukan bahwa itu adalah bagian dari dosa besar.
 - b. Orang yang tidak menganjurkan orang lain untuk memberikan makan orang miskin. Yang terbaik dalam hidup ini adalah ketika kita bisa berbuat untuk meringankan orang lain. Kalau kita pun ternyata tidak tampil sebagai pelaku kebaikan, sekurang-kurangnya kita bisa menganjurkan, memberikan masukan kepada orang lain agar kiranya mereka tergerak pula untuk membantu orang-orang yang memang sangat membutuhkan bantuan. Firman Allah: *tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa*"...(QS.5:2).
2. Allah menjelaskan tentang sifat- sifat orang yang lalai terhadap shalatnya serta ancaman bagi pelakunya, yaitu:
 - a. Orang-orang mengerjakan shalat dengan riya, pamer.
 - b. Orang-orang yang mengerjakan shalat tidak pada waktu yang semestinya, seperti mengerjakan shalat di akhir-akhir waktunya.
 - c. Orang-orang yang mengerjakan shalat tidak seperti yang dicontohkan oleh rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, baik ruku', sujud, I'tidal dsb
 - d. Orang-orang yang tidak berusaha untuk khusyu', konsentrasi atau fokus di dalam shalatnya. Tentu akan berbeda dengan orang-orang

yang sudah berusaha untuk khusyu' namun tetap tidak bisa khusyu' di dalam shalatnya.⁵⁵

3. Sedangkan ancaman yang telah Allah janjikan kepada mereka yang lalai terhadap shalatnya ini adalah berupa **وَيْلٌ** yang dapat mengandung makna: 1) **هَلَاكٌ** yang berarti kebinasaan, 2) **حَسْرَةٌ** yang berarti penyesalan, 3) **عَذَابٌ** yang berarti azab atau siksaan, 4) **وَادٍ فِي جَهَنَّمَ** yang berarti sebuah lembah yang berada di dalam neraka Jahannam⁵⁶.

Semua arti yang ditunjukkan di atas memberikan sebuah jawaban betapa besarnya dosa dan ancaman bagi orang-orang yang suka melalakan shalatnya.

4. Ayat yang menyebutkan: *Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.* Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakatnya. Ikrimah pembantu Ibnu Abbas pernah ditanya: Apakah semua orang yang tidak mau memberikan kebaikan kepada orang lain itu diancam dengan neraka Wail? Beliau menjawab:

لَا، وَلَكِنْ مَنْ جَمَعَ ثَلَاثَهُنَّ فَلَهُ الْوَيْلُ، يَعْنِي: تَرَكَ الصَّلَاةَ، وَالرِّيَاءَ، وَالْبُخْلَ
بِالْمَاعُونَ

Tidak, tetapi barangsiapa yang mengumpulkan ketiga-tiganya, maka dia diancam dengan Wail, yaitu: meninggalkan shalat, riya atau pamer, dan bakhil terhadap barang-barang yang berharga..⁵⁷

55 Tafsir Al-Asas, hal. 412-423 (diringkas)

56 Tafsir wa Bayan, hal. 602

57 Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jilid 20, hal. 146

PASAL 10

سورة قريش

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِیْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّیْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ
هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Karena kebiasaan orang-orang Qureisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (QS. Al-Qureisy/106: 1-4).

A. PENGANTAR

Surat Al-Qureisy ini terdiri dari 4 ayat. Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat bahwa surat ini tergolong ke dalam surat Makiyah atau surat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Namun menurut Ad-Dhahak dan al-Kalabiy bahwa surat ini tergolong ke dalam surat Madaniyah, dan pendapat yang terkuat adalah yang pertama. Penamaan surat ini dengan al-Qureisy diambil dari kalimat Queisy yang terdapat pada ayat pertama. Qureisy adalah nama salah satu suku dari bangsa Arab yang sangat dihormati, sebuah suku yang mendapat kehormatan untuk memelihara dan merawat Ka'bah.

B. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	لِإِيَّالِفٍ	Karena kebiasaan
2	رِحْلَةً	Berpergian, perjalanan
3	الشِّتَاءِ	Musim dingin
4	الصَّيْفِ	Musim panas
5	هَذَا الْبَيْتِ	Rumah ini, yaitu Ka'bah
6	جُوعٍ	Lapar, kelaparan
7	خَوْفٍ	Takut, ketakutan

C. KANDUNGAN AYAT

1. Suku Qureisy adalah turunan dari Bani An-Nadhir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar.
2. Ummu Hani' binti Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya Allah telah memberikan kelebihan kepada bangsa Qureisy dengan tujuh keistimewaan yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelum mereka dan tidak akan diberikan kepada siapa pun sesudah mereka: Sesungguhnya kekhalifahan berada di tengah-tengah mereka, penjagaan Ka'bah (hijabah) berada di tengah-tengah mereka, pemberian minum jamaah haji (siqayah) berada di tengah-tengah mereka, kenabian berada di tengah-tengah mereka, mereka ditolong atas (serangan pasukan) gajah, mereka menyembah Allah selama tujuh tahun ketika tidak ada seorang pun yang menyembah-Nya selain mereka, dan telah diturunkan kepada mereka sebuah surat (dalam Al-Qur'an) yang tidak disebutkan di dalamnya seorang pun selain mereka, yaitu: لِإِيَّالِفٍ قُرَيْشٍ⁵⁸*
3. Di dalam riwayat yang bersumber dari Wailah bin al-Asqa' disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

58 Asbabun Nuzul Al-Qur'an, hal. 465

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا،
وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

Sesungguhnya Allah telah memilih (memuliakan) Kinanah dari anak Ismail, memilih Qureisy dari turunan Kinanah, memilih bani Hsyim dari turunan Qureisy, dan memilih aku (Muhammad) dari bani Hasyim. (HR. Bukhary)⁵⁹.

4. Allah telah memberikan dua karunia besar kepada bangsa Arab Qureisy, yaitu berupa dua musim: musim dingin dan musin panas:
 - a. Musim dingin mereka melakukan perjalanan dan perdagangan ke daerah Yaman, karena Yaman terkenal dengan hawa panasnya
 - b. Musim panas mereka melakukan perjalan dan perdagangan ke Syam, karena di Syam termasuk daerah yang berhawa dingin.
 - c. Pendapat lain mengatakan bahwa pada musim dingin mereka berada di Makkah sedangkan pada musim panas mereka pergi ke Thaif.
 - d. Pendapat yang lain lagi mengatakan⁶⁰: Mereka (orang Qureisy) memiliki dua perjalanan dagang dalam setiap tahun, salah satunya di musim dingin ke Yaman karena cuacanya lebih hangat, dan yang lainnya di musim panas ke Syam. Tanah Haram (Makkah) adalah lembah yang tandus, tidak ada tanaman dan tidak ada hewan ternak. Orang Qureisy hidup dari perdagangan dan perjalanan dagang mereka. Tidak ada seorang pun yang mengganggu mereka dengan keburukan. Mereka (orang-orang Arab) berkata: *Qureisy adalah penduduk Tanah Haram Allah dan penjaga rumah-Nya (Ka'bah)*.

Seandainya tidak ada dua perjalanan dagang itu, mereka tidak akan dapat bertahan hidup di Makkah. Dan kalau bukan karena rasa aman di sekitar Baitullah (Ka'bah), mereka tidak akan bisa bebas beraktivitas. Namun, seringnya mereka bepergian ke Yaman dan Syam menyulitkan mereka.

Lalu wilayah Tabalah dan Jarasy dari negeri Yaman adalah daerah yang subur, maka mereka membawa makanan ke Makkah, penduduk pesisir

59 Shaheh Muslim, no. 2276

60 Tafsir AL-Baghawi, jilid 4, hal. 693

(laut) membawanya dengan kapal, dan penduduk daratan membawanya dengan unta dan keledai. Orang-orang dari pesisir mendarat di Jeddah, dan orang-orang dari daratan singgah di al-Muhassab. Negeri Syam juga menjadi subur, lalu mereka membawa makanan ke Makkah dan menu-runkannya di al-Abṭah.

Maka kaum Qureisy pun bisa membeli makanan dari jarak dekat, dan Allah mencukupi mereka dari keperluan dua perjalanan itu.

Lalu Allah memerintahkan mereka untuk *menyembah Tuhan Pemilik Rumah ini (Ka'bah)*, sebagaimana firman-Nya: *فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ* , *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini, yakni Ka'bah.* *الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ* , *Yang telah memberi mereka makan setelah lapar, yaitu setelah sebelumnya mereka kelaparan, lalu Allah mengirimkan logistik ke Makkah. Dan وَأَمَّنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ* , *Dan memberi mereka rasa aman dari rasa takut.* Dengan keberadaan mereka di tanah Haram dan menjadi penduduk Makkah, sehingga tidak ada satu pun yang mengganggu mereka dalam perjalanan mereka.

5. Allah mengamankan mereka dari rasa ketakutan, karena Allah telah menjadikan kota Makkah sebagai Kota Haram kota yang dihormati), haram untuk melakukan berbagai tindak kejahatan di dalamnya, tidak boleh berbuat onar dan kekacauan. Sebagaimana dapat dilihat dari berbagai dalil, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits, yaitu:

a. Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ
أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?(QS. Al-'Ankabut:67).

b. Hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam:

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهُ، وَلَا يَلْتَقِطُ لُقْطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا، وَلَا يُحْتَلَى خَلَاهُ). فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا الْإِذْخِرَ، فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبَيْوتِهِمْ، قَالَ: إِلَّا الْإِذْخِرَ

Sesungguhnya negeri (Makkah) ini telah diharamkan oleh Allah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Maka negeri ini adalah tanah haram karena kehormatan dari Allah hingga hari kiamat. Dan sungguh tidak halal bagi siapa pun berperang di dalamnya sebelumku, dan tidak halal pula bagiku kecuali sesaat saja dari siang hari. Maka negeri ini tetap haram dengan kehormatan dari Allah hingga hari kiamat. Tidak boleh dipotong durinya, tidak boleh ditakut-takuti hewan buruannya, tidak boleh diambil barang temuan di dalamnya kecuali oleh orang yang akan mengumumkannya, dan tidak boleh ditebang rumput-rumput liarnya. Maka Al-'Abbas berkata: Wahai Rasulullah, kecuali idzkhir (sejenis rumput wangi), karena ia digunakan oleh para tukang besi mereka dan untuk kebutuhan rumah mereka. Beliau pun bersabda: Kecuali idzkhir.

(HR. Bukhari⁶¹).

6. Allah mengamankan mereka dari kelaparan dengan cara menjadikan setiap tahun orang-orang datang berkunjung ke Baitullah yang berada di kota Makkah dari berbagai penjuru untuk melaksanakan ibadah haji. Paling tidak ada tiga bulan dalam satu tahun kota Makkah menjadi pusat perdagangan Internasional, yaitu bulan Syawal, Zul Qādah dan Zul Hijjah. Sebagaimana firman Allah: *مُحَسَّنَاتٍ لِكُلِّ ذِي عَقْلٍ مِّنْكُمْ لِكُلِّ أَشْهُرٍ مَّعْلُومَةٍ*, Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi..(QS. Al-Baqarah:197). Para ulama tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan beberapa bulan yang dimaklumi atau ditelah ditentukan ini adalah bulan Syawal, Dzulqādah dan Dzulhijjah.

61 No. 3017

7. Karenanya Allah memerintahkan kepada mereka, bangsa Arab Qureisy untuk beribadah, menyembah Zat Yang Mempunyai Ka'bah itu..Al-Qur'an menyebutkan: *فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ*, Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Bukan menyembah tuhan-tuhan lainnya, karena memang pada masa itu ada 360 berhala di sekitar Ka'bah yang menjadi sesembahan manusia di kala itu..

PASAL 11

سورة الفيل

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي
تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ
﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (QS. Al Fil: 1-5)

A. PENGANTAR

Surat yang agung ini terdiri dari 5 ayat, yang diturunkan setelah surat al-Kafirun, surat ini tergolong ke dalam kelompok surat Makiyah, yaitu surat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrahnya Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Penamaan surat al-Fil diambil dari kata al-Fil yang terdapat pada ayat pertama, yang artinya adalah gajah. Surat al-Fil ini mengisahkan sebuah cerita tentang pasukan bergajah yang datang dari negeri Yaman yang dipimpin oleh Raja Abrahah untuk meruntuhkan Ka'bah di kota Makkah, dan rencana

jahat itu digagalkan oleh Allah. Peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yaitu pada tahun 571 M.

B. MAKNA KALIMAT

NO	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	بِأَصْحَابِ الْفِيلِ	pasukan bergajah
2	كَيْدَهُمْ	tipu daya mereka
3	طَيْرًا أَبَابِيلَ	burung ababil
4	مِنْ سَيْحِيلٍ	dari tanah yang terbakar, tanah yang panas
5	كَغَصْفٍ مَّاكُولٍ	seperti daun kayu yang dimakan ulat

C. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran yang dapat diambil oleh setiap hamba Allah yang beriman kepadaNya, di antaranya adalah:

1. Allah ingin memperlihatkan betapa besar keagungan dan kekuasaanNya, serta rahmat kasih sayangNya kepada para hambaNya.
2. Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa menjaga Ka'bah dari berbagai tindakan dan perbuatan jahat yang dilakukan oleh tentara Abrahah yang begitu banyak jumlahnya, yang disertai dengan pasukan bergajah. Niat jahat mereka yang datang dari Yaman untuk meruntuhkan Ka'bah menjadi sia-sia belaka.

Syekh Abdurrahman As-Sa'di, ketika menjelaskan surat yang agung ini berkata:

Maksudnya, apakah kau tidak melihat Kuasa dan Keagungan Allah, serta rahmatNya kepada para hambaNya? Dan bukti-bukti atas ke-EsaanNya dan kebenaran RasulNya, Muhammad shallallahu'alaihi wassallam, adalah apa yang dilakukan Allah terhadap para tentara bergajah yang berniat jahat terhadap Baitullah (Ka'bah) dan ingin menghancurkannya. Mereka mempersiapkan tentara untuk tujuan itu dan menyertakan gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Mereka datang dengan rombongan yang tidak ada tandingannya bagi bangsa Arab kala itu, dari kalangan Habasyah dan Yaman.

Ketika mereka sampai di dekat Makkah, kala itu bangsa Arab tidak memiliki pertahanan, para penduduk Makkah keluar meninggalkan Makkah karena takut terhadap mereka. Kemudian Allah mengirim burung ababil kepada mereka dengan membawa bebatuan membara yang berasal dari tanah yang terbakar. Burung-burung itu melemparkan bebatuan itu pada mereka. Bebatuan itu mengincar mereka, baik yang jauh maupun yang dekat hingga mereka semua binasa dan mereka pun seperti dedaunan yang dimakan ulat. Allah menjaga dari keburukan mereka dan membalas tipudaya mereka serta mengembalikan tipu daya mereka ke leher mereka sendiri (yakni membalas mereka dengan rencana jahat mereka sendiri).

Kisah mereka masyhur, dan itulah tahun saat dilahirkannya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Dan hal itu menjadi salah satu penguat dakwah dan sebagai bukti risalah beliau. Segala puji syukur hanya bagi Allah semata⁶².

3. Peristiwa pasukan bergajah ini terjadi pada tahun kelahiran Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Sedangkan Surat Al Fil diturunkan sekitar 45 tahun setelah peristiwa pasukan bergajah yang dihancurkan itu. Mengingat kembali peristiwa dahsyat itu sekaligus memberi pesan, sebagaimana Allah melindungi Ka'bah dari kaid (tipu daya) Abrahah, Allah juga akan melindungi Rasulullah dari tipu daya kafir Qureisy.
4. Surat ini sekaligus mengajarkan kepada kita, bahwa setiap kali ada makar, perencanaan buruk yang ditujukan kepada hak-hak Allah, kemuliaan Allah, dan kemuliaan para rasulNya, maka di saat itu pula datang pembealaan dari Allah. Hal ini mengingatkan kita kepada firman Allah:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Qureisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS. Al-Anfal:30)

62 Tafsir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 673-674

5. Allah mengajarkan kepada Rasulullah dan umatnya, betapa besar kekuasaan-Nya. Segala kekuasaan tunduk pada kekuasaan-Nya. Maka siapa yang dilindungi-Nya, tidak ada yang mampu mencelakainya. Sebaliknya, siapa yang dihancurkan Allah, tidak ada yang mampu melindunginya.
6. Sangat mudah bagi Allah untuk menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sangat mudah bagi Allah menghancurkan siapa yang ingin dihancurkan-Nya. Juga sangat mudah bagi Allah menghadirkan cara dan jalan kehancuran musuh-musuh-Nya.
7. Termasuk menunjukkan tentang keutamaan qabilah (suku) Qureiys dibandingkan dengan suku-suku lainnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

فَضَّلَ اللَّهُ قُرَيْشًا بِسَبْعِ خِصَالٍ لَمْ يُعْطَهَا أَحَدٌ قَبْلَهُمْ ، وَلَا يُعْطَاهَا أَحَدٌ بَعْدَهُمْ : فَضَّلَ اللَّهُ قُرَيْشًا أَنِّي مِنْهُمْ فَإِنَّ النُّبُوَّةَ فِيهِمْ ، وَإِنَّ الْحِجَابَةَ فِيهِمْ ، وَإِنَّ السَّقَايَةَ فِيهِمْ ، وَنَصَرَهُمْ عَلَى الْفَيْلِ ، وَعَبَدُوا اللَّهَ عَشْرَ سِنِينَ لَا يَعْبُدُهُ غَيْرُهُمْ ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ سُورَةً مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ تَنْزَلْ فِي أَحَدٍ غَيْرِهِمْ

Allah melebihkan suku Qureisy dengan tujuh perkara yang tidak Allah berikan kepada seorangpun sebelum mereka dan sesudah mereka: 1) Aku dari mereka (dari suku Qureisy), 2) kenabian ada pada mereka, 3) merawat Ka'bah, 4) pelayanan minum jama'ah haji dengan air Zamzam, 5) Allah menolong mereka dari pasukan bergaja, 6) mereka menyembah Allah selama 10 tahun, tidak ada yang selain mereka, 7) Allah turunkan satu surat dalam al-Qur'an (surat Qureisy) kepada mereka, yang Allah tidak turunkan kepada lainnya. (HR. Thabrani)⁶³

63 Al-Mu'jam al-Kabir, no. 994

PASAL 12

سورة الهمزة

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ يُحَسِّبُ أَنَّ مَالَهُ
أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ
اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴿٨﴾ فِي
عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela. Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitungnya. Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak, sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam neraka Huthamah. Dan tahukah kamu ap aitu neraka Huthamah? (yaitu) api yang disediakan Allah yang dinyalakan. Yang naik sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (sedangkan mereka itu) diikat pada tiang yang Panjang. (QS. Al-Humazah: 1-9).

A. PENGANTAR

Surat Al-Humazah ini terdiri atas 9 ayat, diturunkan setelah surat Al-Qiyamah, dan tergolong pada surah Makkiyah. Yaitu suatu surat atau ayat yang turun sebelum peristiwa hijrahnya Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Kata Al Humazah berarti *pengumpat* dan diambil dari ayat pertama

surat ini. Pokok isi surat ini adalah ancaman Allah terhadap orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahnnya di jalan Allah.

B. ASBABUN-NUZUL

Imam As-Suyuthi, ketika menjelaskan surat yang agung ini, beliau menurunkan empat riwayat yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya surat ini, yaitu:

1. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Utsman dan Ibnu Umar yang berkata: Kami seringkali mendengar bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ubai bin Khalaf.
2. As-Suddi, ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Al-Akhnas bin Syuraik
3. Ibnu Jarir meriwayatkan dari seorang laki-laki yang shaleh berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Jamil bin 'Amir Al-Jumahi.
4. Ibnu Al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Ishak yang ia berkata: Setiap kali Umaiyyah bin Khalaf bertemu dengan rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, maka ia selalu menghina, mencaci maki beliau. Lalu Allah menurunkan ayat-ayat dalam surat ini secara keseluruhan.⁶⁴

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	هُمَزَةٌ	<i>pengumpat</i>
2	لُمَزَةٌ	<i>pencela</i>
3	وَعَدَّدَهُ	<i>menghitung-hitung</i>
4	أَيَّبِدَنَّ	<i>dia benar-benar akan dilemaprkan</i>
5	الْمَوْقَدَةَ	<i>(api) yang dinyalakan</i>
6	مُؤَصَّدَةً	<i>ditutup, atau tertutup</i>

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga bagi setiap hamba yang mengaku beriman kepadaNya, di antaranya:

64 Asbabun-Nuzul, hal. 640

1. Kata *wailun* yang berarti kecelakaan, yaitu berupa ancaman dan kerasnya siksaan yang diberikan kepada setiap *pengumpat lagi pencela*. Yaitu mengumpat sesama mereka dengan perbuatannya dan mencela sesama mereka dengan perkataan.
2. Ibnu Zaid berkata: Al-Humazah adalah orang yang menyakiti (mengganggu) manusia dengan tangannya dan memukul mereka, sedangkan Al-Lumazah adalah orang yang mencela mereka dengan lisannya dan mencaci mereka.⁶⁵
3. Di antara sifat dari orang yang suka mengumpat dan mencela itu adalah sibuk mengumpulkan harta bendanya, menghitung-hitungnya, kikir, tidak mau berinfak di jalan kebaikan.
4. Sifat buruk itu lahir karena mereka mengira bahwa dengan harta itu membuat mereka kekal di dunia ini, dengan harta semuanya menjadi beres, selesai, mereka juga merasa dengan harta itu tidak lagi butuh bantuan dari orang lain, sehingga menyebabkan mereka sombong. Sebagaimana firman Allah: *يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ*, *Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya..*
5. Padahal perbuatan mereka yang suka mengumpulkan harta, kikir, tidak mau berinfak dan membantu orang lain adalah perbuatan buruk yang akan diancam oleh Allah dengan dimasukkannya ke dalam neraka *Huthamah*.
6. Neraka *Huthamah* adalah neraka yang sangat panas dan mengerikan, panasnya menusuk ke hulu hati, yang membakar segala isi perut manusia. Allah berfirman:
الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْنِدَةِ, *Yang panasnya naik sampai ke hati..*
7. Di dalam neraka *Huthamah* itu keadaan mereka sangat mengerikan, bayangkan saja, sudahlah api nerakanya sangat panas, ditambah lagi dengan neraka yang tertutup rapat sehingga kepengapan itu menjadikan neraka itu bertambah panas. Ayat ini mengingatkan kita kepada ayat lain di dalam surat Al-Balad, yang Allah peruntukkan bagi golongan atau kelompok kiri. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ. عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.
(QS. Al-Balad:19-20).

65 Tafsir Al-Bagahwi, jilid 4, hal. 681

Di dalam neraka *Huthamah* itu mereka diikatkan ke sebuah tiang yang panjang, dengan demikian mereka tidak bisa berlari ke sana ke sini, karena memang dalam kondisi terikat. Sebagaimana firman Allah: **فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ**, (*sedangkan mereka itu*) *diikat pada tiang yang panjang*.

Semoga surat yang agung ini mengingatkan kita agar tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti, mengumpat, mencela, kikir dan tidak mau membantu orang lain..

PASAL 13

سورة العصر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, saling menasehati dengan kebenaran dan saling menasehati dengan kesabaran. (QS. Al-'Ashri:1-3).

A. PENGANTAR

Surat Al-'Ashr terdiri dari tiga ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyah, yaitu surat atau ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Dinamakan surat Al-'Ashr yang berarti masa diambil dari ayat pertama dari surat ini. Surat Al-'Ashr ini diturunkan setelah surat Al-Insyirah.

Surat Al-'Ashr ini secara umum menjelaskan bahwa semua manusia akan berada dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang senantiasa mengisi waktu-waktu (masa hidup di dunianya) dengan hal-hal yang baik, yaitu beriman, beramal shaleh dan saling mengingatkan sesama mereka.

B. MAKNA KALIMAT

no	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	وَالْعَصْرِ	(demi) masa
2	خُسْرٍ	kerugian
3	وَتَوَاصَوْا	dan saling menasehati
4	بِالْحَقِّ	dengan kebenaran

C. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga bagi setiap insan (manusia) yang beriman kepada Allah, yaitu:

1. Allah Tabaraka wa Ta'ala bersumpah dengan menyebutkan "Demi masa", yaitu siang dan malam sebagai tempat terjadinya perbuatan dan berbagai aktivitas manusia, bahwa manusia itu akan merugi. Merugi dengan berbagai tingkatan:
 - a. Merugi secara mutlak, rugi dunia dan akhirat; dia tidak mendapatkan surganya Allah, malah yang didupakannya adalah neraka Jahannam.
 - b. Ada kerugian pada satu sisi saja, karena itu Allah menyebut kerugian untuk setiap manusia secara umum, kecuali:
 - 1) Orang-orang yang senantiasa beriman kepada Allah serta beriman kepada apa yang Allah perintah untuk di-imani, seperti beriman kepada para malaikat, kitab-kitab, kepada para rasul, hari akhir dan beriman kepada takdir.
 - 2) Orang-orang yang senantiasa beramal shaleh, berbuat berbagai kebaikan, baik yang diwajibkan maupun yang dianjurkan (disunnah) kan.
 - 3) Orang-orang yang senantiasa saling menasehati dengan kebenaran, saling mendorong dan menganjurkan untuk berbuat kebaikan.
 - 4) Orang-orang yang senantiasa saling menasehati dengan kesabaran, yaitu:
 - a) Agar bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah,
 - b) Agar bersabar dalam menjauhkan diri dari berbagai kema'siatan dan dosa,

- c) Agar senantiasa bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan.
2. Kemuliaan dan keagungan surat ini terlihat pula dengan apa yang telah diucapkan oleh salah seorang ulama besar, panutan kaum muslimin, salah seorang imam Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu Imam As-Syafi'i semoga Allah merahmatinya, ia berkata:

لَوْ تَدَبَّرَ النَّاسُ هَذِهِ السُّورَةَ لَكَفَّتْهُمْ

Sekiranya manusia itu mau mentadabburi (mempelajari, lalu menghayati) surat ini, niscaya sudah mencukupi bagi mereka⁶⁶.

Dalam kesempatan lain, Imam As-Syafi'i berkata:

Sesungguhnya banyak manusia yang lalai (tidak ambil peduli) dengan surat ini, yaitu surat Al-'Ashr.

3. Ada Sebagian sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam di kala itu, setiap mereka selesai dari sebuah perkumpulan, pertemuan maka sebelum mereka berpisah terlebih dahulu mereka membaca surat Al-'Ashr⁶⁷.
4. Ada pelajaran lain yang sangat berharga dalam surat yang mulia ini, yaitu masalah **sumpah**. Dalam ajaran Islam diyakini, jika Allah yang bersumpah ada kalanya memakai namaNya sendiri, dan ada kalanya dengan mempergunakan nama makhlukNya, seperti Demi masa, Demi buah tin, Demi buah zaitun, Demi matahari, Demi bulan dan lain sebagainya, dan itu adalah boleh bagi Allah, dan memang itu adalah hak Allah..

Tetapi jika kita sebagai makhlukNya, mana kala hendak bersumpah, maka wajib mempergunakan nama Allah, seperti ucapan:

Demi Allah, Demi Allah Pencipta langit dan bumi, Demi Allah yang menurunkan hujan, Demi Zat yang jiwa aku dalam genggamanNya..

Jika seseorang bersumpah dengan mempergunakan nama makhluk, seperti: Demi langit dan bumi, Demi Ka'bah, Demi matahari, Demi bulan, Demi malaikat dan lainnya, maka perbuatan itu terlarang, karena bisa terjerumus jadi musyrik dan bisa juga jadi kafir. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam:

66 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1, hal. 203

67 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 671

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك

Barangsiapa yang bersumpah kepada selain Allah, maka dia kafir atau musyrik. (HR. At-Tirmidzi)⁶⁸.

Bersumpah dengan selain nama Allah bukanlah syirik besar secara mutlak; melainkan termasuk syirik kecil. Sumpah dengan selain Allah dilarang oleh syariat Islam karena merupakan sarana yang dapat mengantarkan kepada syirik besar dan menjadi perantara untuk terjerumus ke dalamnya. Adapun syirik kecil ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, namun tetap merupakan dosa besar yang paling besar setelah syirik besar. Oleh karena itu, hukum terhadap orang yang terjatuh dalam syirik kecil adalah ia tetap diperlakukan sebagai seorang muslim, dan jika ia masuk ke dalam neraka maka tidak akan kekal di dalamnya, sebagaimana ketentuan bagi para pelaku dosa besar menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah.

68 Sunan At-Tirmidzi, no. 1617

PASAL 14

سورة التكاثر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

أَلْهَسَكُمْ التَّكَاثُرَ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ
كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝٥ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝٧ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝٨

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Lalu kamu pasti akan ditanya pada hari tersebut tentang kenikmatan yang mewah di dunia itu.

A. PENGANTAR

Surat At-Takatsur ini terdiri dari 8 ayat yang tergolong ke dalam surat-surat Makiyah, yaitu surat atau ayat yang diturunkan sebelum terjadinya hijrah Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat ini Allah turunkan setelah surat Al-Kautsar. Penamaan surat ini dengan At-Takatsur diambil dari ayat pertama yang berarti *bermegah-megah*.

B. ASBABUN-NUZUL

Imam As-Suyuthi, ketika menjelaskan surat At-Takatsur yang agung ini menurunkan dua riwayat yang menerangkan tentang sebab-sebab turunnya surat ini, yaitu:

1. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah yang berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan dua kabilah dari golongan Anshar yaitu Bani Haritsah dan Bani Harits yang saling membanggakan diri dan merasa lebih dari yang lain. Satu pihak berkata: Apakah pada kalian ada yang seperti Fulan dan Fulan? Pihak yang satu lagi melakukan hal yang sama. Mereka saling membanggakan diri dalam hal orang-orang yang masih hidup. Selanjutnya mereka saling berkata: Mari pergi ke kuburan, kedua belah pihak juga saling berkata: Apakah pada kalian ada yang sehebat si Fulan dan si Fulan? Lalu Allah menurunkan ayat: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai masuk ke dalam kubur.
2. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali semoga Allah meridhainya,, ia berkata: Sebelumnya kami agak ragu terhadap keberadaan azab kubur hingga turunlah ayat: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu..sampai ayat 4, kemudian sekali-kali tidak ! Kelak kamu akan mengetahui, yang berbicara tentang azab kubur.⁶⁹
Sementara Al-Wahidi di dalam kitabnya terdapat pula riwayat yang agak berbeda tentang sebab-sebab turunnya surat yang mulia ini, yaitu:
3. Qatadah berkata: Ayat ini turun mengenai orang-orang Yahudi. Mereka berkata, Kami lebih banyak daripada Bani Fulan, dan Bani Fulan lebih banyak daripada Bani Fulan.⁷⁰

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَهْلَاكُمْ	telah melalaikan kamu
2	الْمَقَابِرَ	kubur, perkuburan

69 Asbabun-Nuzul, hal. 639

70 Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. 217. Menurut Al-Wahidi, dua kabilah yang berdebat dari golongan Anshar itu adalah *Bani Abdi Manaf* dan *Bani Sahn...*

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
3	كَأَآ	sekali-kali tidak
4	لَتَرَوُنَّ	Niscaya kamu benar-benar akan melihat
5	لَتَسْأَلَنَّ	kamu pasti akan ditanya
6	يَوْمَئِذٍ	pada hari itu.

D. KANDUNGAN AYAT

Surat At-Takatsur yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga yang dapat dipetik oleh setiap manusia yang beriman kepada Allah dan rasulNya. Di antara pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Surat ini menjelaskan tentang sifat-sifat manusia yang sangat rakus dan tamak dengan kehidupan dunia ini, sehingga lupa dengan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariyat:56)

2. Sifat manusia yang rakus dan tamak itu telah melalaikannya, baru berhenti ketika maut telah menjemputnya, masuk ke dalam kubur. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا ، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا ، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ
اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Seandainya manusia diberi satu lembah penuh dengan emas, ia tentu ingin lagi yang kedua. Jika ia diberi yang kedua, ia ingin lagi yang ketiga. Tidak

ada yang bisa menghalangi isi perutnya selain tanah. Dan Allah Maha Menerima taubat siapa saja yang mau bertaubat. (HR. Bukhari)⁷¹.

Hadits yang agung ini menjelaskan bahwa seandainya anak keturunan Adam memiliki lembah yang penuh dengan emas, niscaya ketamakan yang menjadi tabiatnya, akan berangan-angan punya dua lembah emas yang lain. Dan dia akan terus berambisi terhadap dunia hingga mati dan rongganya berisi tanah kuburnya.

3. Kita wajib menyadari bahwa kelak akan ditanya oleh Allah tentang berbagai nikmat yang telah diberikanNya kepada kita semasa hidup di dunia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan waktu senggang. (HR. Bukhari).

Dalam riwayat lain, bersumber dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عَلَيْهِ مَا فَعَلَ بِهِ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ ، وَفِيمَا أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جِسْمِهِ ، فِيمَا أَبْلَاهُ

Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba pada hari kiamat, sampai ia ditanya tentang: umurnya untuk apa dihabiskannya, ilmunya apa yang telah diamalkannya, hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang tubuhnya, untuk apa ia gunakan hingga rusak. (HR. Ad-Darimi).⁷²

Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, berkata bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Allah telah berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ ، حَمَلْتِكَ عَلَى الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ ، وَزَوَّجْتُكَ النِّسَاءَ ، وَجَعَلْتُكَ تَرْبَعُ ، وَتَرَأْسُ ، فَأَيْنَ شُكْرُ ذَلِكَ

71 Shaheh Bukhari, no. 6074

72 Sunan Ad-Darimi, no. 554

Wahai anak Adam, Aku telah membawamu di atas kuda dan unta, Aku nikahkan engkau dengan para wanita, Aku jadikan engkau hidup sejahtera dan menjadi pemimpin, maka di manakah rasa syukurmu atas semua itu? (HR. Ahmad)⁷³

Salah seorang ulama terkemuka, yaitu Ibnu Bat-Thal (w. 449 H) mengatakan: Seseorang tidaklah dikatakan memiliki waktu luang hingga badannya juga sehat. Barangsiapa yang memiliki dua nikmat ini (yaitu waktu senggang dan nikmat sehat), hendaklah ia bersemangat, jangan sampai ia tertipu dengan meninggalkan syukur pada Allah atas nikmat yang diberikan. Bersyukur adalah dengan melaksanakan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan Allah. Barangsiapa yang luput dari syukur semacam ini, maka dialah yang tertipu.

4. Pelajaran yang sangat berharga lainnya adalah, bagaimana menjadikan segala bentuk karunia Allah yang telah diberikanNya kepada kita itu, semuanya di jalan kebaikan. Jangan sampai sifat yang suka berleha-leha (lalai), bermain-main dan mempersibuk diri dengan hal-hal yang tidak berguna menjadikan kita menyesal dan menyesal, menyesal yang tidak ada gunanya lagi..

73 Musnad Ahmad, no. 10378

PASAL 15

سورة القارعة

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ
تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
﴿٨﴾ فَأُمَّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Hari Kiyamat. Apakah hari Kiyamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiyamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya). Maka dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya). Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (QS. Al-Qari'ah:1-11)

A. PENGANTAR

Surat Al-Qari'ah ini terdiri dari 11 ayat, tergolong ke dalam surat-surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Nama surat ini diambil dari kata Al-Qari'ah yang berarti "Mengetuk dengan keras"

yang terdapat pada ayat pertama. Al-Qari'ah juga menjadi satu di antara nama-nama hari kiyamat. Surat Al-Qari'ah ini Allah turunkan setelah turunnya surat Qureisy.

B. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	الْقَارِعَةُ	mengetuk dengan keras
2	الْفُرَاشِ	anai-anai
3	الْمَبِثُوثِ	bertebaran
4	الْجِبَالِ	gunung-gunung
5	الْعَيْنِ	bulu, bulu bulu
6	الْمَنْفُوشِ	dihamburkan, berterbangan
7	ثُقُلَتِ	berat
8	مَوَازِينَهُ	timbangan (amalnya)
9	عَيْشَةٍ رَاضِيَةٍ	kehidupan yang menyenangkan, bahagia.
10	فَأَمَّهُ هَٰوِيَةٌ	maka tempatnya
11	نَارٍ حَامِيَةٍ	neraka Hawiyah

C. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran dan peringatan yang sangat berharga bagi setiap hamba Allah yang beriman kepadaNya, di antaranya:

1. Menceritakan berbagai kejadian yang sangat dahsyat dan menakutkan tentang hari kiyamat.
2. Pada saat itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, berjalan tidak tentu arah karena berada dalam keadaan ketakutan.
3. Pada saat itu pula gunung-gunung berhamburan dan berterbangan, keadaan yang seperti itu karena begitu hebat dan dahsyatnya goncangan yang terjadi pada waktu itu, sampai-sampai gunung-gunung dan bukit-bukit-pun tercabut dan terlepas dari tempat berdirinya. Surat Al-Qari'ah ini mengingatkan kita kepada firman Allah yang berbunyi:

فَإِذَا نَفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةً وَحِدَةً. وَحَمَلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً
وَحِدَةً. فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat. (QS. Al-Haqqah: 13-15).

4. Pada surat ini terdapat pula pelajaran bahwa setiap manusia akan dibalas segala amal perbuatannya. Bagi yang berbuat baik, maka timbangan amalnya akan berat dan akan dimasukkan ke dalam surga oleh Allah. Namun, jika seseorang itu berbuat keburukan, maka akan menjadikan timbangan amalnya ringan dan akan dimasukkan ke dalam neraka oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam ayat yang lain:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. (QS. Al-Mukminun:102-103).

5. Pada ayat 8-11: Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang kelak ringan timbangan amal kebajikannya. Maka tempat tinggalnya adalah neraka Hawiyah. Dan Allah menjelaskan tentang Neraka Hawiyah itu dengan firmanNya: نَارٌ حَامِيَةٌ, (Yaitu) api yang sangat panas.

Ketika menjelaskan bagaimana keadaan panas dan dahsyatnya api neraka tersebut, Imam al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menu-runkan beberapa hadits. Sebagaimana riwayat berikut⁷⁴;

- a. Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

74 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 665-666

نَارِ بَنِي آدَمَ الَّتِي يُوقَدُونَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَتْ لِكَافِيَةٍ، قَالَ: فَإِنَّهَا فَضِلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةِ وَسِتِّينَ جُزْءًا.

Api yang dinyalakan oleh anak Adam hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api neraka Jahanam. Para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, (satu bagian itu) saja sudah cukup (panasnya)! Maka beliau bersabda: Sesungguhnya ia (api neraka) dilebihkan atasnya dengan enam puluh sembilan bagian lainnya. (HR. Imam Malik).⁷⁵

- b. Yahya bin Ja'dah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَضُرِبَتْ بِالْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ، وَلَوْلَا ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللَّهُ فِيهَا مَنَفْعَةً لِأَحَدٍ

Sesungguhnya api kalian ini hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian dari api neraka Jahannam. Ia telah dipukul (didingin atau dicelupkan) dengan laut dua kali, dan kalau bukan karena itu, niscaya Allah tidak menjadikan di dalamnya manfaat bagi siapa pun. (HR. Ahmad)⁷⁶.

- c. Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

هَذِهِ النَّارُ جُزْءٌ مِنْ مِئَةِ جُزْءٍ مِنْ جَهَنَّمَ

Api ini adalah satu bagian dari seratus bagian dari api Jahannam. (HR. Ahmad).⁷⁷

- d. Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أُوقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فِيهَا سَوْدَاءٌ مُظْلِمَةٌ

75 Al-Muwat-Tha, no. 2098.

76 Musnad Ahmad, 7327

77 Musnad Ahmad, 8921

Telah dinyalakan api selama seribu tahun hingga menjadi merah, lalu dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga menjadi putih, kemudian dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga menjadi hitam. Maka ia menjadi hitam legam dan gelap gulita.

(HR. at-Tirmidzi).⁷⁸

- e. Abu Hurairah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أَشْتَكِ النَّارَ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: أَكَلْتُ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفْسَيْنِ:
نَفْسٌ فِي الشِّتَاءِ، وَنَفْسٌ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ الْحَرِّ مِنْ فِيحِ
جَهَنَّمَ

Neraka mengadu kepada Rabbnya, ia berkata: Sebagian diriku memakan sebagian yang lain. Maka Allah mengizinkannya untuk bernafas dua kali: Sekali di musim dingin, dan sekali di musim panas. Maka yang paling terasa panasnya (di dunia) adalah dari hembusan (napas) Jahanam. (HR. Ahmad).⁷⁹

6. Semoga Allah Tabaraka wa Ta'ala menyelamatkan kita semuanya dari segala perbuatan yang dapat membawa kita ke dalam neraka Allah.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu surga,
dan kami berlindung kepada-Mu dari neraka.

78 Sunan At-Tirmidzi, no. 2591

79 Musnad Ahmad, no. 7247

PASAL 16

سورة العاديات

بسم الله الرحمن الرحيم

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا ۝١ فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا ۝٢ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ۝٣
فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ۝٤ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ۝٥ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ۝٦
وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ۝٧ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا
بُعِثَرِ مَا فِي الْقُبُورِ ۝٩ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ۝١٠ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ
لَّخَبِيرٌ ۝١١

Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah. Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu di tengah-tengah kumpulan musuh. Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah diat tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur. Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada. Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

(Surat Al-'Adiyat: 1-11).

A. PENGANTAR

Surat Al-‘Adiyat ini terdiri dari 11 ayat, tergolong ke dalam surat-surat Makiyah, yaitu surat atau ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu‘alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Penamaan surat ini dengan Al-‘Adiyat diambil dari ayat pertama, yang berarti *berlari kencang*.

B. ASBABUN-NUZUL

Al-Wahidi menyampaikan sebuah riwayat dari Muqatil bahwa:

Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam mengirimkan satu pasukan ekspedisi (sariyyah) ke suatu perkampungan dari (kabilah) *Kinana*, dan beliau mengangkat *Al-Mundzir bin ‘Amr Al-Anshari* sebagai pemimpin mereka. Namun kabar mereka terlambat datang. Maka orang-orang munafik berkata: Mereka semua telah terbunuh! Lalu Allah Ta‘ala mengabarkan tentang mereka dan menurunkan firman-Nya: وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا , *kuda-kuda itu (yang berlari kencang)*.⁸⁰

C. MAKNA KALIMAT

NO	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا	Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah
2	فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا	Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)
3	فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا	Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi
4	فَأَثَرُنَّ بِهِ نَقْعًا	Maka ia menerbangkan debu
5	فَوْسَطُنَّ بِهِ جَمْعًا	Dan menyerbu di tengah-tengah kumpulan musuh
6	لَكِنُّودٌ	sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya
7	بُعْتِرٌ	dibangkitkan

80 Asbabu Nuzul al-Qur’an, hal. 463

D. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-‘Adiyat yang agung dan mulia ini memberikan banyak pelajaran bagi kita sebagai hamba Allah yang beriman kepadaNya dan kepada kitabNya, Al-Qur’an al-Karim. Di antara pelajaran yang dapat diambil adalah:

1. Allah bersumpah dengan hewan yang berjenis kuda, karena pada kuda itu terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang dapat disaksikan oleh manusia.

Syekh Abdurrahman As-Sa‘di menjelaskan: Allah Tabaraka wa Ta‘ala bersumpah dengan (menyebut) kuda, karena padanya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang menakjubkan dan nikmat-nikmat-Nya yang tampak jelas, yang telah diketahui oleh makhluk. Dan Allah bersumpah dengannya dalam keadaan yang tidak dimiliki oleh jenis hewan lain, yaitu firman-Nya: وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا, maksudnya adalah: kuda-kuda yang berlari dengan sangat kencang dan kuat, hingga keluar suara ‘ضَبْحًا’ (napas terengah-engah) dari adanya saat ia berlari dengan hebat.⁸¹

2. Kuda adalah salah satu hewan yang memiliki kekuatan dan lari kencang, hewan yang sangat tangguh ketika dipakai sebagai kendaraan mengangkut barang, kuat dipakai untuk berperang, bahkan menjadi lambang kehebatan seseorang ketika memakai kendaraan berkuda.

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Allah Ta‘ala bersumpah dengan kuda ketika dijalankan di jalan-Nya, lalu ia berlari kencang dan mengeluarkan suara ضَبْحًا yaitu suara napas yang terdengar dari kuda saat ia berlari.⁸²

3. Dalam surat ini disebutkan sebagian sifat buruk manusia, yaitu sangat engkar dan keras kepala, tidak mau dan enggan menjalankan kewajibannya kepada Allah, kecuali manusia-manusia yang telah diberi petunjuk oleh Allah lalu keluar dari sifat-sifat buruk tersebut.
4. Salah satu bentuk sifat buruk manusia adalah sangat mencintai harta bendanya, yang menyebabkan dia bakhil dan tidak mau membantu orang-orang lainnya.

Syekh Abdurrahman As-Sa‘di berkata: Adapun yang dijadikan objek sumpah adalah firman-Nya: إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ, *Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (tidak berterima kasih) kepada Tuhannya*. Maksudnya

81 Tafssir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 662

82 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 663

adalah: ia enggan memberikan kebaikan yang seharusnya ia berikan kepada Rabb-nya.

Tabiat dan fitrah manusia adalah bahwa dirinya enggan menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna dan utuh. Bahkan, secara tabiatnya, ia cenderung malas dan menolak kewajiban-kewajiban, baik yang bersifat harta maupun fisik kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan berhasil keluar dari sifat itu menuju sifat dermawan dalam menunaikan hak-hak.

وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكَ لَشَهِيدٌ , *Dan sesungguhnya dia menyaksikan sendiri hal itu.* Maksudnya adalah bahwa manusia mengetahui sifat ingkar dan kikir itu ada pada dirinya; ia menjadi saksi atas hal tersebut, tidak mengingkari dan tidak pula menafikannya, karena itu merupakan sesuatu yang jelas dan nyata.⁸³

Sementara Imam Ibnul Jauzi mengatakan bahwa: Firman Allah ‘Azza wa Jalla: وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكَ لَشَهِيدٌ , terdapat dua pendapat mengenai dhamir (kata ganti) «هُ» dalam ayat ini: 1) Bahwa dhamir tersebut kembali kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Dengan demikian maksudnya adalah: *Dan sesungguhnya Allah adalah saksi atas kekufuran manusia.* 2) Bahwa dhamir tersebut kembali kepada manusia. Maksudnya adalah: *Sesungguhnya manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri bahwa ia adalah orang yang ingkar (kanud)*⁸⁴.

5. Kita sebagai hamba Allah yang beriman kepadaNya, wajib menyadari bahwa apapun yang kita lakukan semasa hidup di dunia akan ditampakkan oleh Allah kelak pada hari kiyamat; jika berbuat buruk akan ditampak keburukannya, dan jika berbuat baik akan ditampakkan pula kebaikannya, dan manusia pada hari itu akan melihat dengan mata kepalanya.

Imam Baghawi ketika mengomentari ayat di atas berkata: Maka tidakkah manusia itu mengetahui, ketika apa yang di dalam kubur dibangkitkan, dikeluarkan dan disingkapkan dari para mayat? Dan apa yang ada di dalam dada dikumpulkan dan ditampakkan, yaitu dibedakan dan diperjelas apa yang ada di dalamnya, berupa kebaikan atau keburukan. Sesungguhnya Tuhan mereka terhadap mereka pada hari itu benar-benar Maha Mengetahui.

83 Tafssir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 663

84 Zadul Masir, jilid 4, hal. 481-482

Az-Zajaj berkata: Allah Maha Mengetahui tentang mereka pada hari itu maupun di hari lainnya, namun maknanya adalah bahwa Allah akan memberi balasan atas kekufuran mereka pada hari itu.”

Bu'tsirat artinya dikeluarkan dan dibongkar. Semua isi kubur akan dikeluarkan untuk dihisab. Sedangkan *hushshila* berarti dikeluarkan isi hati manusia, baik niat, cinta, benci, atau keyakinan⁸⁵.

Sementara Imam Ibnu Katsir mengatakan: ayat yang berbunyi: **وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ**, *Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada..* dengan mengutip perkataan Ibnu ‘Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua dan yang lainnya berkata: maknanya adalah ditampakkan dan diperjelas apa yang dahulu mereka sembunyikan dalam hati mereka.

Sedangkan ayat yang berbunyi: **إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ خَبِيرٌ**, *Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka...* maksudnya adalah sungguh Allah Maha Mengetahui segala apa yang dahulu mereka perbuat dan amalkan, serta akan membalas mereka dengan balasan yang paling sempurna, dan Dia tidak menzalimi (mereka) walau sebesar zarah pun⁸⁶.

85 Tafsir Al-Baghawi, jilid, hal. 671

86 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 664

PASAL 17

سورة الزلزلة

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ
الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾
يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
حَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: Mengapa bumi (jadi begini)? Pada hari ini bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az-Zalzalah:1-8).

A. PENGANTAR

Surat yang agung ini terdiri dari 8 ayat, tergolong ke dalam surat Madaniyah, yaitu surat-surat dan ayat-ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrahnya

Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, surat ini diturunkan setelah surat An-Nisa. Nama *Az-Zalzalah* diambil dari kata *zilzaala* yang berarti goncangan, yang terdapat pada ayat pertama.

B. ASBABUN-NUZUL

Al-Wahidi, menyampaikan satu riwayat dari Muqatil, ia berkata: Ayat ini turun mengenai dua orang laki-laki. Salah seorang dari mereka apabila didatangi oleh seorang peminta-minta, ia merasa meremehkan untuk memberikan buah, sepotong roti, atau sebutir kenari (jewzah), dan ia berkata: Ini bukan apa-apa, ini tidak bernilai. Kita hanya diberi pahala atas sesuatu yang kita berikan dan kita menyukainya. Sementara yang satunya lagi meremehkan dosa-dosa kecil seperti berbohong, menggunjing (ghibah), dan memandang (yang haram), lalu ia berkata: Tidak ada apa-apa dari ini semua, Allah hanya mengancam dengan neraka atas dosa-dosa besar saja. Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat-Nya sebagai dorongan kepada mereka agar tidak meremehkan kebaikan yang kecil, karena bisa jadi kebaikan itu akan menjadi banyak; dan sebagai peringatan agar tidak meremehkan dosa kecil, karena bisa jadi akan menumpuk menjadi banyak:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az-Zalzalah:7-8).

Reaksi Abu Bakar As-Shiddiq semoga Allah meridhainya. Abdullah bin 'Amr, ia berkata: *Ketika turun ayat: إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا, Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya yang dahsyat, dan saat itu As-Shiddiq semoga Allah meridhainya. sedang duduk, maka Abu Bakar pun menangis. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bertanya kepadanya: Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Bakar? Ia menjawab: Yang membuatku menangis adalah (turunnya) surat ini. Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Seandainya kalian tidak melakukan kesalahan dan tidak berdosa, niscaya Allah akan menciptakan*

suatu umat setelah kalian yang melakukan kesalahan dan berdosa, lalu Allah mengampuni mereka.⁸⁷

C. MAKNA KALIMAT

NO	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	زُلْزِلَتْ	diguncangkan
2	وَأُخْرِجَتْ	mengeluarkan
3	أَثْقَالَهَا	beban-beban berat (yang dikandung)nya
4	تُحَدِّثُ	(bumi) akan menceritakan
5	يَصْدُرُ النَّاسُ	keluar dari kuburnya
6	أَشْتَاتًا	dalam keadaan yang bermacam-macam
7	مِثْقَالَ ذَرَّةٍ	seberat zarrah (pun)

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak faedah dan pelajaran yang dapat diambil oleh seorang beriman kepada Allah, di antaranya:

1. Surat ini bercerita tentang bagaimana goncangan yang terjadi pada hari kiyamat kelak serta kebingungan ummat manusia di kala itu sehingga ada yang bertanya: *Mengapa bumi menjadi seperti ini goncangannya?*
2. Surat ini juga bercerita bagaimana kelak pada hari kiyamat bahwa manusia dikumpulkan oleh Allah di padang mahsyar (suatu tempat berkumpulnya semua ummat manusia).
3. Pada waktu itu, semua manusia akan dihisab, diperiksa, ditimbang oleh Allah. Semua manusia akan ditanya; mata, telinga, tangan, kaki, kulit, hati, bahkan bumi yang mereka injak pun akan ditanya oleh Allah.
4. Pada suatu ketika, salah seorang sahabat nabi shallallahu'alaihi wasallam, yang bernama Abu Hurairah, berkata: Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam membaca ayat:

⁸⁷ Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. 462

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا أَخْبَارُهَا؟. قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُونَ.
 قَالَ: فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ وَأَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا، أَنْ تَقُولَ:
 عَمَلٌ كَذَا وَكَذَا، يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا

Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. (Az-Zalzalah: 4) Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Bersabda: Tahukah kamu apakah yang dimaksud dengan beritanya? Mereka menjawab : Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. bersabda: Sesungguhnya berita bumi ialah bila ia mengemukakan persaksian terhadap setiap hamba laki-laki dan perempuan tentang apa yang telah dikerjakannya di atas permukaannya. Bumi mengatakan bahwa Fulan telah mengerjakan ini dan itu pada hari itu. Demikianlah yang dimaksud dengan beritanya. (HR. At-Tirmidzi)⁸⁸.

5. Pada ayat 7-8 dalam surat yang mulia ini mengingatkan kita semua agar berhati-hati dalam berbuat dan beramal. Karena apapun amal perbuatan kita, apakah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk akan dihisab (dihitung) oleh Allah, kemudian akan diberi balasan, sekecil apapun perbuatan yang telah kita lakukan.
6. Surat ini juga mendorong kita, membuat kita bersemangat untuk terus berbuat kebaikan, sekalipun yang kita kerjakan itu kecil, tidak besar, sedikit, tidak banyak, karena sekecil dan sedikit apapun yang kita lakukan, maka Allah tetap memberikan balasan yang berlipat ganda kepada kita. Di dalam ayat yang lain Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ^ط وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يَّضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ
 أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (QS. An-Nisa:40).

88 Sunan At-Tirmidzi, no. 2598

7. Begitu pula sebaliknya, kita harus dan wajib berhati-hati agar terhindar dari perbuatan yang buruk sekalipun kecil dan enteng, karena sekecil dan se-entang apapun keburukan yang kita lakukan pasti juga akan dihisab dan dihitung oleh Allah, kemudian diberikan balasan yang setimpal..

PASAL 18

سورة البينة

بسم الله الرحمن الرحيم

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ
الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ
﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾
وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الَّذِينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ﴿٥﴾ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ إِنَّ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٨﴾ جَزَاءُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٩﴾

Orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan kaum musyrikin tidak akan meninggalkan (agama mereka) hingga sampai kepada mereka bukti yang nyata (tanda yang telah dijanjikan pada kitab mereka terdahulu). (Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Nabi Muhammad) yang membacakan kepada mereka lembaran-lembaran yang disucikan (alQuran). Di dalamnya terdapat (isi) kitab yang lurus. Dan tidaklah terpecah belah

orang-orang Ahlul Kitab kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka hanyalah diperintah untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama, dan menegakkan sholat, serta menunaikan zakat. Itu adalah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan kaum musyrikin berada di Neraka Jahannam kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan untuk mereka (orang beriman dan beramal sholih) di sisi Rabb mereka adalah Surga-Surga Adn yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah. Itu adalah (balasan) bagi yang takut kepada Rabb (Tuhan) nya. (QS. Al-Baiyinah: 1-8)

A. PENGANTAR

Surat Al-Baiyinah yang agung ini terdiri dari 8 ayat, yang tergolong ke dalam kelompok surat Madaniyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat ini diturunkan setelah surat At-Thalaq. Dinamakan surat Al-Baiyinah diambil dari ayat pertama dalam surat ini yang berarti *bukti yang nyata*.

B. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	مُنْفَكِينَ	meninggalkan(agama mereka)
2	وَأَتَيْهِمْ	sampai kepada mereka
3	صُحُفًا مُّطَهَّرَةً	lembaran-lembaran yang disucikan (al-Quran)
4	كُتُبٍ قَيِّمَةٍ	kitab yang lurus
5	جَاءَتْهُمْ	datang kepada mereka
6	الَّذِينَ هُمْ عَنْهَا	agama yang suci, lurus, bersih dari syirik
7	دِينِ الْقَيِّمَةِ	agama yang lurus
8	هُمُ شَرُّ الْبَرِيَّةِ	mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk
9	وَالَّذِينَ هُمْ عَنْهَا	mereka itu adalah sebaik-baik makhluk

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
10	مَهُزَّاجٍ	Balasan untuk mereka yang beriman
11	مُهَذَّنٌ عَ هَذَا لِأَيِّضٍ	Allah ridha kepada mereka
12	هُبَّ رَ يَشِخْ	yang takut kepada Rabb (Tuhan)nya

C. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran dan tuntunan bagi setiap hamba yang beriman dan bertakwa kepadaNya, di antaranya adalah:

1. Ayat 1: Bahwa orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan agama mereka itu sampai datang kepada mereka seorang nabi yang telah dijanjikan di dalam kitab mereka. Dan yang dimaksud dengan orang-orang Ahlul Kitab itu adalah orang-orang Yahudi yang mengikuti Nabi Musa dan kitab Taurat, dan orang-orang Nasrani/Kristen yang mengikuti Nabi Isa dan kitab Injil. Tetapi setelah nabi dan rasul (Muhammad shallallahu'alaihi wasallam) yang dijanjikan itu datang, mereka pun berpecah belah. Ada di antara mereka yang beriman dan ada pula yang tetap dengan kekafirannya.
2. Padahal semua mereka diwajibkan untuk beribadah dan menyembah Allah dengan ikhlas, beribadah dan menyembah Allah Yang Esa, Allah Yang Satu. Karena itulah agama dan ajaran yang benar menurut Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam... Allah berfirman yang artinya: *Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam..(surat Ali Imran: 19)*
3. Ayat 2-3: Menjelaskan tugas Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk membacakan kitab Allah yang suci, yakni Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Nabi Muhammad) yang membacakan kepada mereka lembaran-lembaran yang disucikan (al-Qur'an).

Syekh Abdurrahman As-Sa'di ketika menjelaskan ayat di atas beliau berkata: Maka (Allah) berfirman: رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ, yakni seorang rasul dari Allah, yang diutus oleh-Nya untuk menyeru manusia kepada kebenaran,

dan diturunkan kepadanya sebuah kitab yang dibacakannya, agar manusia memahami hikmah, menyucikan diri mereka, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Oleh karena itu, Allah berfirman: **يَتْلُو صُحُفًا مَّطَهَّرَةً**, yaitu lembaran-lembaran (wahyu) yang suci, terjaga dari sentuhan setan, tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan, karena ia berada pada puncak tertinggi dari kalam (perkataan).

Itulah sebabnya dikatakan tentangnya: **فِيهَا**, yakni di dalam lembaran-lembaran itu terdapat **كُتُبٌ قَيِّمَةٌ**, yaitu berita-berita yang benar, perintah-perintah yang adil, yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Maka apabila telah datang kepada mereka bukti yang nyata ini (*al-bayyinah*), saat itulah akan tampak siapa yang benar-benar mencari kebenaran dan siapa yang tidak menginginkannya, sehingga binasalah orang yang binasa dengan alasan yang jelas, dan hiduplah orang yang hidup dengan alasan yang jelas pula.

Dan jika Ahli Kitab tidak beriman kepada rasul ini dan tidak tunduk kepadanya, maka itu bukanlah hal yang aneh dari kesesatan dan kedurhakaan mereka, karena sesungguhnya mereka tidaklah berpecah-belah dan berselisih serta menjadi golongan-golongan, “*melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata*”⁸⁹.

4. Ayat 4-5: Menjelaskan tentang terjadinya perpecahan di kalangan Ahlul Kitab. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ ۗ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Dan tidaklah terpecah belah orang-orang Ahlul Kitab kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka hanyalah diperintah untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama, dan menegakkan sholat, serta menunaikan zakat. Itu adalah agama yang lurus.

Mereka terpecah belah seperti itu, padahal di dalam kitab-kitab mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya

89 Tafsir Taisirul Karim, jilid 4, hal. 656-657

semata-mata karena menjalankan agama, dan juga diperintah agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus dan benar agama Islam. Keikhlasan dalam beribadah dengan memurnikan niat demi mencari ridha Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah.

Keadaan mereka yang berpecah belah setelah datangnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam itu ditegaskan pula oleh Allah dalam firman-Nya yang lain:

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
 مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّفَقَضَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ
 بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.(QS. As-Syura:14)

5. Ayat 6: Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir, apakah dari golongan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) atau dari golongan manapun tempat mereka kelak di akhirat adalah neraka Jahannam, dan itu dikatakan sebagai makhluk yang paling buruk. Sebagaimana firmanNya;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
 أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan kaum musyrikin berada di Neraka Jahannam kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

6. Pada ayat 7-8: Allah menggambarkan sebaliknya, orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, senang berbuat kebaikan, maka tempat mereka kelak di akhirat adalah Surga 'And yang sangat mewah, dan mereka

ini dikatakan sebagai makhluk yang paling baik. Semuanya itu sebagai balasan, imbalan dari Allah kepada mereka atas kepatuhan dan ketaatan mereka kepada Allah, mereka ridha, senang dengan mengerjakan perintah Allah dan RasulNya, serta menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah dan RasulNya. Begitulah yang Allah firmankan:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُ لَهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan untuk mereka (orang beriman dan beramal sholih) di sisi Rabb mereka adalah Surga-Surga Adn yang sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah. Itu adalah (balasan) bagi yang takut kepada Rabb (Tuhan) nya.

7. Sebagai hamba Allah yang beriman, adalah sebuah kewajiban bagi kita untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan serta menjauhkan diri dari semua yang dilarang oleh Allah dan rasulNya, semuanya itu kita lakukan dengan mengharap ridha dan senangnya Allah 'Azza wa Jalla. Jika Allah telah ridha, Allah telah senang dengan apa yang kita lakukan, maka Allah akan memasukkan kita ke dalam Surga And, insya Allah.

PASAL 19

سورة القدر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ
أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam Qadr. Dan tahukan kamu apa malam Qadr itu? (yaitu) malam Qadr itu lebih baik dari malam seribu bulan. Pada malam itu, turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Sejahteralah malam itu hingga terbit fajar. (QS. Al-Qadar:1-5).

A. PENGANTAR

Surat Al-Qadr ini terdiri dari 5 ayat, tergolong ke dalam surat-surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat ini turun setelah surat An-Naba. Surat ini dinamakan Al-Qadr diambil dari perkataan al-Qadr yang terdapat pada ayat pertama dalam surat ini, yang berarti *Kemuliaan*.

B. ASBABUN_NUZUL

Al-Wahidi menampilkan sebuah riwayat yang bersumber dari Mujahid, ia berkata: Nabi menyebutkan tentang seorang laki-laki dari Bani Israil yang memakai senjata dan berperang di jalan Allah selama seribu bulan. Maka kaum Muslimin pun merasa takjub terhadap hal itu. Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.

Mujahid berkata: Malam Lailatul Qadar itu (beribadah pada malam tersebut) lebih baik daripada seribu bulan di mana laki-laki itu memakai senjatanya dan berperang di jalan Allah.⁹⁰

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَنْزَلْنَاهُ	Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an)
2	لَيْلَةُ الْقَدْرِ	(pada) malam Qadr
3	تَنْزَّلُ	turun
4	وَالرُّوحِ	dan ruh, yaitu malaikat Jibril
5	مَطَّلَعِ الْفَجْرِ	terbit fajar

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga bagi setiap hamba Allah yang beriman kepadaNya. Di antara pelajaran yang sangat berharga tersebut adalah:

1. Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an itu pada malam qadr, yaitu malam yang sangat mulia.

90 Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. 461

2. Malam qadar atau yang disebut dengan malam *Lailatul Qadar* itu terjadi pada malam hari di bulan Ramadhan. Pada umumnya terjadi pada sepuluh malam terakhir. Itu pula sebabnya orang-orang yang beriman, pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan dianjurkan (disunnah) untuk berit'ikaf di masjid. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda:

فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ وَالتَّمَسُّوهَا فِي كُلِّ وَتْرٍ

Carilah lailatul qadar pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, carilah pada malam-malam ganjil. (HR. Bukhari)⁹¹.

3. Kemuliaan malam *lailatul qadr* itu dinyatakan Allah dalam firmanNya: (yang artinya) *malam Qadr itu lebih baik dari malam seribu bulan..* tentu saja kebaikan itu diperoleh jika pada malam tersebut di-isi dengan berbagai ibadah, seperti shalat tarawih, shalat tahajjud, baca al-Qur'an, beristighfar, berdoa dan lain-lain. Hal yang demikian itu dinyatakan Nabi shallallahu'alaihi wasallam dalam sebuah haditsnya:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa melaksanakan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. (HR. Bukhari).

4. Malam Qadr itu terjadi dari masuknya waktu maghrib sampai terbit fajar atau masuknya waktu subuh.
5. Melalui ayat ini, kita mendapatkan pelajaran bahwa malaikat diturunkan ke bumi atas izin Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk mendengar dan mengaminkan doa-doa orang yang berdoa pada malam tersebut. Dan sebaiknya kita berdo'a kepada Allah sebagaimana do'a yang diperintahkan Nabi shallallahu'alaihi wasallam. 'Aisyah semoga Allah meridhainya berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَى لَيْلَةٍ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

91 Shaheh Bukhari, no. 1923

Wahai Rasulallah, bagaimana menurutmu jika saja aku tahu bahwa suatu malam adalah malam lailatul qadar, lantas apa doa yang mesti kuucapkan? Jawab Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: Berdoalah: Allahumma Innaka 'Afuwwun Tuhibbul 'Afwa Fa'fu 'Annii (Ya Allah, Engkau Maha Memberikan Maaf dan Engkau suka memberikan maaf, karenanya maafkanlah aku. (HR. Tirmidzi)⁹².

6. Sebagai ganjaran untuk ibadah dan amalan yang dilakukan pada malam Lailatul Qadr, Allah Tabaraka wa Ta'ala pun menjamin malam Lailatul Qadar tersebut dipenuhi dengan keselamatan dan kesejahteraan sampai terbit fajar. Sebagaimana yang Allah firmankan: **سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ**, *Sejahteralah malam itu hingga terbit fajar.*
7. Dan yang dimaksud dengan *Ar-Ruh* yang terdapat dalam ayat ini adalah malaikat Jibril 'alaihissalam. Malaikat Jibril 'alaihissalam mempunyai empat nama yang diberikan Allah kepadanya, yaitu: Jibril, Ruhul Amin, Ruhul Qudus, dan Namus.

92 Sunan At-Tirmidzi, no. 3513

PASAL 20

سورة العلق

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ
الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ
أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٢﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللّٰهَ يَرَىٰ ﴿١٣﴾ كَلَّا
لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٤﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٥﴾ فليدع ناديه
﴿١٦﴾ سَنَدَعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٧﴾ كَلَّا لَا تَطِعُهُ ۗ ﴿١٨﴾ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang. Seorang hamba ketika mengerjakan shalat. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran. Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang

melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidaklah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan). (QS. Al-'Alaq: 1-19)

A. PENGANTAR

Surat Al-'Alaq ini terdiri dari 19 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Ayat 1 sampai dengan ayat 5 dari surat ini adalah ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, yaitu ketika beliau berada di Gua Hira.

B. ASBABUN-NUZUL

As-Suyuthi meriwayatkan dari jalur Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia berkata: Abu Jahal berkata: Apakah kalian masih melihat Muhammad mencecahkan wajahnya ke tanah (melakukan shalat) di hadapan kalian? Salah seorang menjawab: Ya. Abu Jahal berkata: Demi al-Latta dan al-Uzza, sekiranya saya melihatnya melakukan hal itu niscaya akan saya injak kepalanya dan saya benamkan kepalanya ke tanah. Lalu Allah menurunkan ayat:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿١﴾

sekali-kali tidak. Sungguh manusia itu benar-benar melampaui batas.⁹³

Al-Wahidi, mengemukakan sebuah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua,, ia berkata:

Nabi shallallahu'alaihi wasallam sedang shalat, lalu datanglah Abu Jahal dan berkata: Bukankah aku telah melarangmu dari ini ? Maka Nabi pun menghadapkan dirinya kepadanya dan membentaknya. Lalu Abu Jahal

93 Asbabun-Nuzul, hal. 633

berkata: Demi Allah, sungguh engkau tahu bahwa tidak ada kelompok (orang-orang terhormat) di tempat ini yang lebih banyak dariku. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: *فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَدَّعُ الرَّبَّانِيَّةِ*; Maka biarlah dia memanggil golongannya (kaumnya); Kami akan memanggil penjaga neraka. (QS. Al-'Alaq: 17-18).

Ibnu 'Abbas berkata: Demi Allah, seandainya dia (Abu Jahal) memanggil golongannya, niscaya para penjaga (malaikat) Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi akan menangkapnya.⁹⁴

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	اقْرَأْ	Bacalah
2	خَلَقَ	(Yang) telah menciptakan
3	عَلَقَ	segumpal darah
4	الْأَكْرَمَ	(Yang Maha) Pemurah
5	عَلَّمَ	(Yang) telah mengajar
6	لَيَطَّعَى	benar-benar melampaui batas
7	اسْتَعَى	(merasa) serba cukup
8	الرُّجْعَى	(tempat) kembali
9	لَنَسْفَعًا	niscaya kami tarik
10	بِالنَّاصِيَةِ	ubun-ubunnya.
11	كَادِبَةٍ خَاطِئَةٍ	orang yang mendustakan lagi durhaka
12	الرَّبَّانِيَّةِ	para malaikat yang bertugas untuk menyiksa penghuni neraka

D. KANDUNGAN AYAT

1. Surat Al-'Alaq ini Allah turunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam di saat itu beliau berada di Gua Hira, yang berjarak sekitar 5 km dari masjidil Haram, Makkah. Surat ini sekaligus menandai dimulainya tugas karasulan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

94 Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. 460

Surat inilah yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.

2. Setelah kejadian di Gua Hira itu, Nabi shallallahu'alaihi wasallam pulang dengan hati yang gemetar hingga masuk menemui istrinya, Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu'anha, lalu berkata kepadanya:

زَمَلُونِي زَمَلُونِي, *Selimutilah aku, selimutilah aku!* Maka mereka pun menyelimutinya hingga rasa takutnya lenyap. Lalu setelah rasa takutnya lenyap, Khadijah pun bertanya: Mengapa engkau? Maka Nabi shallallahu'alaihi wasallam menceritakan kepadanya kejadian yang baru dialaminya dan bersabda: *Sesungguhnya aku merasa takut terhadap (keselamatan) diriku.* Mendengar itu Khadijah berkata:

كَلَّا، أَبَشْرُ، فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ،
وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ.

Sekali-kali tidak! Bergembiralah! Demi Allah, Allah sekali-kali tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambung tali silaturahmi, menanggung beban orang lain, memberikan kepada yang tidak punya, memuliakan tamu, dan menolong orang-orang yang terkena musibah demi menegakkan kebenaran⁹⁵.

3. Melalui surat yang agung ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca, membaca yang diawali dengan menyebut nama Allah, *Bismillah*. Perintah membaca juga dimaksudkan untuk belajar, karena manusia itu harus dan wajib belajar, dengan belajar manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dengan belajar dan berilmu itu seseorang bisa berbeda dengan lainnya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

أَمْ مَنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَٰءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang

95 Shaheh Bukhari, no. 4

ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar:9).

Al-Zujaj memberikan pandangannya sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Qurthubi di dalam tafsirnya *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*: Sebagaimana tidak sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu, demikian pula tidak sama antara orang yang taat dan orang yang durhaka⁹⁶.

4. Surat ini juga mengajarkan kepada kita bahwa manusia itu dijadikan dari segumpal darah ('*alaq*)... di dalam hadits disebutkan bahwa: 40 hari pertama berbentuk nuthfah (air mani), 40 hari kedua berbentuk segumpal darah, dan 40 hari ketiga berbentuk segumpal daging...kemudian barulah Allah meniupkan ruh kepadanya.....

Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفِخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكَّتَبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

Sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim ibu sebagai nuthfah selama empat puluh hari, lalu menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu pula, kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya.(HR. Bukhari dan Muslim).

5. Allah menjadikan Qalam (pena) sebagai alat untuk mencatat, sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan manusia.
6. Pada ayat 6-8: Allah menjelaskan bahwa banyak di antara manusia apabila merasa sudah kaya, sudah berkecukupan, maka dia menjadi tidak patuh kepada Allah, dia menjadi sombong dan keras kepala, dia lupa bahwa dia akan dikembalikan kepada Allah. Sebagaimana firmanNya:

96 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 15, hal. 156

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا فَاكِرٌ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ
الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾

Ketahuiilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).

7. Ayat 9-10: Firman Allah: *أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ*, Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat? Melalui ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat manusia yang melampaui batas dan keras kepala itu, jangankan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah, malah menghalang-halangi orang untuk mengerjakan shalat, dalam hal ini adalah apa yang dilakukan oleh salah seorang kafir Qureisy, yaitu Abu Jahal. Dia ini sangat keras kepala dan terus menerus mengganggu Nabi shallallahu'alaihi wasallam dalam menjalankan perintah Allah. Abu Jahal (bapak kebodohan) nama aslinya adalah 'Amr (dibaca 'Amar) bin Hisyam, dia mati dibunuh ketika perang Badar yang terjadi pada tahun kedua H.
8. Ayat 11-14: Allah menjelaskan tentang orang-orang berada di jalan yang tidak benar, tetapi justeru senang mengganggu orang-orang yang berada di atas kebenaran, seraya berfirman:

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ
وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang) berada di atas petunjuk, atau menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia tahu bahwa Allah melihatnya?

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan: Kemudian Allah Ta'ala berfirman: *أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ*, Ayat ini turun mengenai Abu Jahal, semoga Allah melaknatnya, yang mengancam Nabi shallallahu'alaihi wasallam karena shalat di dekat Ka'bah. Maka Allah menasihatinya terlebih dahulu dengan cara yang baik, seraya berfirman: *أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ*, bagaimana menurutmu jika orang yang engkau larang itu sebenarnya berada di atas petunjuk dalam segala perbuatannya?

أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى, dalam ucapannya memerintahkan kepada ketakwaan, namun engkau justru menghardiknya dan mengancamnya karena shalatnya? Maka karena itulah Allah berfirman: أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى, yakni tidakkah orang yang melarang hamba yang mendapat petunjuk ini tahu bahwa Allah melihatnya dan mendengar perkataannya, serta akan membalas perbuatannya dengan balasan yang paling sempurna.⁹⁷

9. Imam Al-Qurthubi ketika menjelaskan bebera ayat di atas, berkata: Firman Allah Ta'ala: *Tidaklah engkau melihat orang yang melarang, seorang hamba ketika dia shalat?* Yang dimaksud dengan sebutan orang yang melarang shalat dalam ayat ini adalah Abu Jahal, sedangkan yang dimaksud dengan hamba yang shalat di sini adalah Muhammad shallahu'alaihi wasallam.⁹⁸

Sedangkan Imam Al-Qurthubi berkata: Ini menunjukkan bahwa orang yang melarang kebenaran dan ibadah adalah pendusta dan pembangkang, sehingga lebih berhak untuk ditegur dan dihukum.

10. Ayat 15-19: Dalam ayat-ayat ini disebutkan pula ancaman Allah kepada mereka yang kafir, ingkar dan keras kepala itu dengan dimasukkannya ke dalam neraka. Di dalam neraka itu mereka akan disiksa habis oleh para malaikat Zabaniyah, malaikat yang keras, kasar, bengis, malaikat yang tidak pernah tersenyum. Allah Tabaraka wa Ta'ala firmankan:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لَنْسَفَعَا بِالتَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِغُهُ ۖ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

11. Bagian akhir dari surat ini ada perintah Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dan juga kepada kita agar tetap istiqamah, punya pendirian dalam menjalankan perintah Allah dan RasulNya, tidak boleh patuh dan tunduk kepada orang-orang yang menghalangi kita dalam

97 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 646

98 Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jilid 19, hal. 84

menjalankan perintah Allah dan perintah RasulNya. Allah berfirman: **كَلَّا** لَا تُطِيعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ, *Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).*

Imam At-Thabari di dalam tafsirnya, ketika menjelaskan ayat-ayat di atas berkata: Dan firman-Nya: **كَلَّا**, *sekali-kali tidak !*. Allah Ta'ala berfirman: Tidaklah seperti yang dikatakan oleh Abu Jahal, ketika ia melarang Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari beribadah kepada Rabb-nya dan shalat kepada-Nya. Firman Allah: **لَا تُطِيعُهُ**, *Janganlah engkau menaati dia*. Allah Yang Maha Agung pujian-Nya berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu'alaihi wasallam: Jangan engkau taati Abu Jahal dalam apa yang ia perintahkan kepadamu, yaitu meninggalkan shalat kepada Rabbmu.

Sedangkan firman Allah: **وَاسْجُدْ**, *dan bersujudlah kepada Rabbmu*, firman Allah: **وَاقْتَرِبْ**, *dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya*, yaitu dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui rasa cinta dan ketaatan kepada-Nya. Maka sesungguhnya Abu Jahal tidak akan mampu membahayakanmu, dan Kami akan melindungimu darinya⁹⁹.

12. Imam Al-Qurthubi mengutip pendapat Ibnu Nafi' dan Mutarrif yang mengatakan bahwa: Imam Malik biasa bersujud secara pribadi pada penutup Surah Iqra' bismi Rabbik, dan Ibnu Wahab menganggapnya termasuk dalam ayat-ayat *sajdah 'azā'im* (yang diwajibkan sujud tilawah)¹⁰⁰.

99 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8718

100 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 19, hal. 87

PASAL 21

سورة التين

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ۝١ وَطُورِ سَيْنِينَ ۝٢ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝٣ لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝٥ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٦ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ ۝٧
أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ۝٨

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, dan demi Bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya? (QS. At-Tin:1-8).

A. PENGANTAR

Surat At-Tin ini terdiri dari 8 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan Allah sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah.

Surat ini diturunkan setelah surat al-Buruj, penamaan surat ini dengan At-Tin yang berarti buah Tin diambil dari ayat pertama surat ini.

B. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	وَطُورِ سَيْنِينَ	dan demi Bukit Sinai
2	هَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ	kota (Mekah) ini yang aman
3	فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ	dalam bentuk yang sebaik-baiknya
4	أَسْفَلَ سَافِلِينَ	tempat yang serendah-rendahnya (neraka)
5	غَيْرِ مُنُونٍ	(pahala) yang tiada putus-putusnya

C. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran yang berharga bagi kita sebagai hamba Allah yang taat dan patuh kepadaNya. Di antara pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Ayat 1-3: Allah bersumpah dengan buah Tin dan buah Zaitun ini karena banyaknya manfaat pohon dan buahnya, dan karena keduanya yang begitu banyak di syam tempat kelahiran Nabi Isa bin Maryam. Imam Al-Qurthubi berkata: Ini adalah bentuk sumpah Allah dengan menyebut tempat-tempat penting turunnya wahyu dan risalah. Sementara Imam At-Thabari berkata: Sumpah dengan buah tin dan zaitun mengisyaratkan kenikmatan duniawi dan kesehatan, juga bisa menunjuk kepada negeri-negeri para Nabi.
2. Allah bersumpah dengan bukit Sinai, yaitu Thursina, tempat diangkatnya Musa sebagai Nabi dan Rasul Allah. Begitu pula dengan kota Makkah, tempat kenabian Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Allah bersumpah dengan tempat-tempat yang mulia ini karena di tempat ini pula Allah mengutus nabi-nabi yang mulia. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Qurthubi di dalam tafsirnya: فَاقْسَمَ اللَّهُ: بِجَبَلِ دِمَشْقَ، لِأَنَّهُ مَأْوَى عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَبِجَبَلِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، لِأَنَّهُ مَقَامُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، وَبِمَكَّةَ لِأَنَّهَا أَثَرُ إِبْرَاهِيمَ وَدَارُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Maka Allah bersumpah dengan gunung Damaskus, karena itu adalah tempat tinggal Nabi 'Isa 'alaihissalām; dan dengan gunung Baitul Maqdis, karena itu adalah tempat kediaman para nabi 'alaihimussalām; serta dengan Makkah, karena itu adalah jejak peninggalan Nabi Ibrāhīm dan negeri Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.¹⁰¹

3. Ayat 4: Allah menjelaskan tentang kemuliaan manusia dalam bentuk penciptaannya. Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan makhluk manusia itu dalam bentuk yang bagus, paling sempurna, indah dan bagian-bagian tubuh yang seimbang, tegak berdiri tanpa kekurangan apapun yang diperlukan..firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ,

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Syekh Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan ayat di atas dengan berkata: Sempurna penciptaannya, proporsional anggota tubuhnya, tegap posturnya, tidak kehilangan sesuatu pun yang dibutuhkan baik secara lahir maupun batin. Namun, dengan segala nikmat yang agung ini, yang seharusnya disyukuri dengan sepenuh hati, namun kebanyakan manusia justru menyimpang dari bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat. Mereka sibuk dengan kesenangan dan permainan, rela bagi diri mereka dengan hal-hal yang hina dan akhlak yang rendah. Maka Allah pun mengembalikan mereka ke tempat yang paling rendah, yaitu: bagian paling bawah dari neraka, tempat bagi para pendosa yang membangkang terhadap Rabb mereka. Kecuali orang yang diberi karunia oleh Allah dengan keimanan, amal saleh, serta akhlak mulia yang luhur¹⁰².

Keindahan dan kebaikan bentuk dalam ayat 4 di atas berbicara sekitar bentuk penciptaan dan kejadian manusia oleh Allah yang serba seimbang dan sempurna. Sedangkan dari sisi kemuliaan pada ketinggian posisi dan derajat disampaikan Allah dalam ayat-ayat yang lain.

101 Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 20, hal. 77

102 Tafsir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 648-649

a. Firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra:70)

b. Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah:34)

4. Tetapi karena banyak dari manusia itu yang tidak berterima syukur kepada Allah, tidak mau mengabdikan dan beribadah kepada Allah, bahkan ingkar dan menentang Allah secara terang-terangan dengan melakukan apa yang dilarang Allah, maka manusia yang tadinya itu baik dan mulia, Allah campakkan ke tempat yang paling rendah dan hina, yaitu neraka.
5. Di dalam ayat yang lain Allah menyebutkan penyebab manusia itu terlempar ke dalam jurang kehinaan sebagaimana firmanNya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لَنَا نَعِيمًا
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah),

dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

(QS. Al-A'raf:179)

6. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka mereka ini tetap berada dalam kebaikan dan kemuliaan itu, kebaikan dan kemuliaan di dunia maupun di akhirat kelak. Ada korelasi ayat yang 6 surat At-Tin yang berbunyi: *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya..* dengan Wal 'Ashr ayat 3: *kecuali orang yang beriman dan beramal shaleh dan sehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan sehat menasehati supaya menetapi kesabaran..*
7. Orang-orang yang beriman yang memang hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah dan beramal shaleh, maka mereka akan senantiasa mendapatkan ganjaran pahala dari Allah yang tidak terputus sekalipun mereka telah meninggal dunia. Sebagaimana yang Allah firmankan:

فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ،

maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya..

Orang-orang beriman sejatinya tidak mau berhenti untuk berinvestasi, menanam modal, dimana keuntungannya dijadikan sebagai bekal di hari akhirat kelak. Dalam sebuah hadits bersumber dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

سَبْعُ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ ، وَهُوَ فِي قَبْرِهِ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا ،
أَوْ كَرَى نَهْرًا ، أَوْ حَفَرَ بَيْتًا ، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا ، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا ، أَوْ
وَرَّثَ مُصْحَفًا ، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ .

Ada tujuh amalan yang akan mengalir pahalanya bagi seorang hamba, meskipun ia terbaring di lubang kuburannya setelah meninggal: 1) mengajarkan ilmu, 2) mengalirkan air sungai, 3) membuat sumur, 4) menanam kurma, 5) membangun masjid, 6) membagikan mushaf Al-

Qur'an, atau 7) meninggalkan anak yang akan memintakan ampun baginya setelah ia meninggal. (HR. Al-Bazzar. Dinilai hasan oleh Al-Albani)¹⁰³.

8. Sedangkan ayat 7-8: Sebagai penegasan akan adanya hari kiyamat sebagai hari pembalasan. Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

﴿٨﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?

Imam At-Thabari di dalam tafsirnya ketika menjelaskan ayat yang berbunyi: *فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ*, berkata: Maka siapakah yang (masih) mendustakanmu, wahai Muhammad, setelah bukti-bukti yang telah Kami ajukan ini, mengenai agama (ad-din), yaitu ketaatan kepada Allah dan apa yang Allah utus engkau dengannya berupa kebenaran, serta Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur¹⁰⁴.

9. Sedangkan pada ayat 8: Sebagai penegasan bahwa Allah lah Zat Yang Maha Adil dalam memutuskan semua perkara hambaNya kelak di hari kiyamat, pada saat hisab (audit) ditegakkan. Allah berfirman:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?

Ayat Ini sekaligus sebagai bentuk penegasan tauhid rububiyah, bahwa Allah Maha Kuasa, Maha Bijaksana dan Allah tidak akan membiarkan manusia tanpa hisab, tanpa perhitungan, tanpa hukuman dan penghargaan.

103 Musnad Al-Bazar, no. 7289

104 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8707-8708

PASAL 22

سورة الشرح

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَتَقَّصَّ ظَهْرَكَ ۖ
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Asy-Syarh:1-8).

A. PENGANTAR

Surat Asy-Syarh atau yang lebih populer dengan surat Alam Nasyrah berjumlah 8 ayat, yang tergolong ke dalam surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan Allah sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, surat ini turun setelah surat Ad-Dhuha. Surat ini dinamakan *As-Syarh* yang berarti melapangkan atau surat *Alam Nashrah* yang berarti bukankah Kami telah melapangkan diambil dari ayat pertama dari surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: Tatkala turun ayat: **إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا** Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Bergembiralah ! Telah datang kelapangan pada kalian. Satu buah kesempitan tidak akan mengalahkan dua buah kelapangan.¹⁰⁵

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَلَمْ نَشْرَحْ	Bukankah Kami telah melapangkan
2	وَوَضَعْنَا	Kami telah menghilangkan
3	أَنْقَضَ	memberatkan
4	ظَهْرَكَ	punggungmu
5	فَرَعْتَ	kamu telah selesai (dari sesuatu urusan)
6	فَارْعَبْ	hendaknya kamu berharap

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga bagi setiap hamba Allah yang senantiasa taat dan patuh kepadaNya. Di antara pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan kepada Nabi Muhamma shallallahu'alaihi wasallam bahwa agama Islam ini adalah agama yang lapang, bukan agama yang sempit, sehingga mudah untuk dijalankan dan diamalkan, termasuk dalam menjalankan da'wah kepada ummatnya dengan penuh lemah lembut. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untuk menerima syariat-syariat agama, dakwah kepada Allah, dan menghiasi diri dengan keluhuran akhlak, serta Kami meringankan beban darimu dengan itu.
2. Salah satu bentuk kelapangan dan fleksibelnya agama Islam yang agung ini adalah, semua syariatnya tidak ada yang memberatkan bagi ummat atau pemeluknya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

105 Asbabun-Nuzul, hal. 631

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
 مِنْ حَرَجٍ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. Al-Haj:78).

3. Allah telah memberikan kemuliaan dan ketinggian derajat kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang belum pernah kemuliaan dan ketinggian itu diberikan kepada seorang nabi pun sebelum Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Salah satu bentuk dari kemuliaan dan ketinggian itu adalah disebutnya nama Muhammad setiap kali menyebut nama Allah, seperti dalam azan, iqamah dan tasyahud, khatib yang sedang yang berkhotbah, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Allah Jalla wa 'Ala berfirman: وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ, Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu¹⁰⁶.

4. Bentuk lain dari kemuliaan dan ketinggian yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam adalah sebagaimana terlihat dalam sebuah riwayat dari Jabir bin Abdillah semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

أُعْطِيتُ نَحْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نَصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، فَيَأْتِي رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

Aku diberi lima keistimewaan yang tidak diberikan kepada satu nabi pun sebelumku. Aku diberi kemenangan dengan rasa gentar musuh sejauh

106 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8707-8690

perjalanan satu bulan¹⁰⁷. Bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan alat bersuci; maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu salat, hendaknya ia melaksanakan salat. Dihalalkan untukku harta rampasan perang, sementara hal itu tidak diharamkan untuk siapa pun sebelumku. Aku juga diberi syafaat. Juga, biasanya nabi itu diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia.(HR. Bukhari)¹⁰⁸.

5. Pada ayat 5-6: Ada berita gembira dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, bahwa di setiap kali ada kesulitan maka di situ ada kemudahan. Tidak ada kesulitan yang paling berat yang dialami oleh seorang hamba Allah, kecuali di balik kesulitan itu ada kemudahannya. Begitulah yang Allah firmankan: فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Karena itu, bersabarlah dan belajarlah untuk ikhlas, ridha di saat kita mendapatkan ujian yang terasa berat dan sulit untuk dilalui, karena di balik itu semuanya sudah ada kemudahan dan kebahagiaan yang menanti.

6. Pada ayat 7-8: Allah Tabarak awa Ta'ala berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Para ulama banyak berbeda pendapat dalam penjelasannya, namun Imam At-Thabari memiliki pendapat yang berbeda dengan mengatakan: Pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah, Mahatinggi penyebutan-Nya memerintahkan Nabi-Nya agar setelah selesai dari segala sesuatu yang menyibukkannya, baik urusan dunia maupun akhirat, yang menyita waktunya, maka hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya, menyibukkan

107 Yang dimaksud dengan... Aku diberi kemenangan dengan rasa gentar musuh sejauh perjalanan satu bulan adalah: Bahwa jarak antara Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan para sahabatnya dengan musuh yang akan dihadapi masih ada sejauh satu bulan perjalanan. Sulit dibayangkan berjarak berapa ribuan kilo meter lagi sebelum ketemu untuk bertempur, rasa takut dan gemetar sudah Allah masukkan ke dalam hati dan jiwa mereka, orang-orang kafir itu. Artinya secara fisik, kejiwaan pihak musuh sudah takut dan kecut sebelum bertemu dengan nabi dan para sahabatnya..lihat QS. Ali Imran, ayat 151, dan QS. Al-Anfal, ayat 12.

108 Shaheh Bukhari, no. 328

diri dengan hal-hal yang mendekatkannya kepada-Nya, serta memohon kebutuhan-kebutuhannya kepada-Nya. Dan perintah ini tidak dikhususkan untuk satu kondisi tertentu dari waktu luangnya saja, tetapi mencakup semua kondisi waktu luangnya; baik ia selesai dari shalat, dari jihad, atau dari urusan dunia yang sedang ia jalani. Karena lafaz syarat (dalam ayat tersebut) bersifat umum, tidak terbatas pada satu kondisi ruang tertentu saja¹⁰⁹.

7. Pelajaran berharga berikutnya buat kita adalah: Allah mengingatkan kepada para hambaNya untuk setiap kali selesai dari melaksanakan suatu perintah dan tugas, maka kerjakanlah pekerjaan yang lainnya. Selesai mengerjakan ibadah wajib, maka kerjakanlah ibadah-ibadah yang sunnahnya. Misalnya selesai shalat wajib kerjakanlah shalat sunnahnya, selesai mengerjakan puasa wajib di bulan Ramadhan, kerjakanlah puasa sunnah enam hari syawalnya, dan lain sebagainya.
8. Terus dan teruslah berharap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Karena memang hanya kepada Allah lah tempat kita menggantungkan harapan, karena Allah pula lah yang bisa memenuhi segala harapan dan keinginan kita. Dan jangan pernah berharap kepada selain Allah, satu kali saja kita menggantungkan harapan kepada selain Allah, selain hal itu adalah salah dalam pandangan akidah, keyakinan Islam, juga bersiap-siaplah untuk kecewa. Karena selain dari Dia, Allah Zat Yang Maha Kuasa tidak ada satupun yang mampu memenuhi harapan kita.

109 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8693

PASAL 23

سورة الضحى

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Demi waktu matahari yang sepenggalah naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan ia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu men-hardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). (QS. Ad-Dhuha:1-11).

A. PENGANTAR

Surat Ad-Dhuha ini terdiri dari 11 ayat, tergolong ke dalam kelompok surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang turun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, dan diturunkan sesudah surat Al-Fajr. Nama Ad-Dhuha diambil dari ayat pertama pada surat ini yang berarti *waktu matahari sepenggalahan naik*.

B. ASBABUN-NUZUL

As-Suyuthi ketika menjelaskan surat yang agung ini, menurunkan tiga riwayat yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya surat ini. Yaitu:

1. Jundub bin Junadah berkata: Suatu ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam sakit sehingga tidak mengerjakan shalat malam, selama satu atau dua hari. Ada seorang wanita mendatangi beliau seraya berkata: Wahai Muhammad, menurut saya hal itu disebabkan setanmu telah meninggalkanmu, lalu Allah turunkan ayat: **وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ ﴿٣﴾ رَبُّكَ ﴿٤﴾ وَمَا قَلَىٰ ﴿٥﴾**, *Demi waktu matahari yang sepenggalah naik. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.*
2. Zaid bin Arqam berkata: suatu ketika, Jibril 'alaihissalam tidak turun menemui Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam untuk beberapa lama. Ummu Jamil, istri Abu Lahab, berkata kepada nabi shallallahu'alaihi wasallam: Menurutku, temanmu (Jibril) itu telah meninggalkanmu dan benci kepadamu. Kemudian Allah turunkan ayat 1-3 surat Ad-Dhuha ini.
3. Ibnu Abbas berkata, bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda: Telah diperlihatkan kepadaku daerah-daerah yang nantinya akan diraih oleh ummat Islam sepeninggalanku kelak. Hal itu membuatku bergembira. Lalu Allah turunkan ayat: **وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١﴾**, *Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan.*¹¹⁰

110 Asbabun-Nuzul, hal. 628-630

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	إِذَا سَجَى	apabila telah sunyi
2	مَا وَدَّعَكَ	tiada meninggalkan kamu
3	وَمَا قَالَى	dan tiada (pula) benci kepadamu
4	وَلَسَوْفَ يَعْطِيكَ	Dan kelak (Tuhanmu) pasti memberikan karunia-Nya kepadamu
5	وَوَجَدَكَ	Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang
6	ضَالًّا	(yang) bingung
7	عَابِلًا	seorang yang kekurangan, miskin
8	فَلَا تَقْهَرْ	maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang
9	فَلَا تَنْهَرْ	maka janganlah kamu men-hardiknya

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini banyak memberikan pelajaran yang sangat indah bagi setiap hamba yang senantiasa beriman kepadaNya. Di antara sekian banyaknya pelajaran tersebut adalah:

1. Allah bersumpah demi matahari yang naik sepenggalan dan demi malam yang telah gelap gulita, atas segala perhatian Allah kepada nabi dan rasul-Nya Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, lalu Allah berfirman: *مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَالَى*, Tuhanmu Allah, tidak akan meninggalkanmu dan tidak pula benci kepadamu. Allah Tabaraka wa Ta'ala senantiasa memperhatikanmu, melihat bagaimana keadaanmu, Allah senantiasa mendidikmu dengan didikan yang benar, serta mengangkatmu satu demi satu derajat¹¹¹.
2. Ayat yang berbunyi: *مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَالَى*, Tuhanmu Allah, tidak akan meninggalkanmu dan tidak pula benci kepadamu, Allah turunkan berkahitan dengan tuduhan orang-orang kafir Qureisy yang pernah mengatakan bahwa Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya, bahkan Allah benci kepada Muhammad shallallahu'alaihi wasallam.
3. Dalam sebuah riwayat, disebutkan pula bahwa Jibril 'alaihissalam tidak menemui Nabi shallallahu'alaihi wasallam selama beberapa hari. Ada yang menyebutkan 12 hari, 15 hari, 25 hari, dan bahkan 40 hari. Di saat itulah

111 Taisirul Karim, jilid 7, hal. 641

orang-orang musyrik ramai membicarakan bahwa Muhammad telah ditinggal dan dibenci oleh Tuhannya. Pada saat itulah Allah turunkan surat ini¹¹².

4. Sebagai bukti bahwa tidak benar Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dibiarkan oleh Tuhannya adalah firman Allah yang berbunyi: *أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى*, Bukankah Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu... dan firman Allah: *وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى*, Dan (bukankah) Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk... begitu pula dengan firman Allah: *وَوَجَدَكَ وَعَانًا فَأَغَى*, Dan (bukankah) Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan..

Imam Ibnul Jauzi, ketikan menjelaskan ayat yang berbunyi: *وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى*, Dan (bukankah) Dia (Allah) mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.. beliau berkata: Di dalamnya terdapat enam pendapat:

- a. *Engkau (wahai Nabi) dalam keadaan tersesat* dari petunjuk kenabian dan hukum-hukum syariat, lalu Allah memberi petunjuk kepadamu ke arah itu. Pendapat ini dikatakan oleh mayoritas ulama, di antaranya Hasan al-Bashri dan ad-Dhahhak.
- b. *Nabi pernah tersesat* ketika masih kecil di salah satu lembah Makkah, lalu Allah mengembalikannya kepada kakeknya, Abdul Muththalib. Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu adh-Dhahha dari Ibnu 'Abbas.
- c. Ketika Nabi keluar bersama Maysarah, budak Khadijah, setan mengambil tali kekang untanya dan membelokkannya dari jalan. Maka datanglah Jibril dan meniup setan itu dengan satu tiupan hingga terjatuh di Habasyah (Ethiopia), kemudian Jibril mengembalikannya ke rombongan kafilah. Maka Allah menganugerahkan nikmat ini kepadanya. Pendapat ini disampaikan oleh Sa'id bin al-Musayyib.
- d. Maknanya adalah *Allah mendapati engkau berada di tengah kaum yang sesat*, lalu Dia memberi petunjuk kepadamu kepada tauhid dan kenabian. Pendapat ini dikatakan oleh Ibnu as-Sa'ib.
- e. *Allah mendapati engkau dalam keadaan dilupakan (nisan)*, lalu memberi petunjuk kepadamu kepada peringatan (dzikr). Sebagaimana

112 Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, jilid 20, hal. 63

dalam ayat: *Jika salah satu dari keduanya lupa, maka yang lain mengingatkannya.* (QS. Al-Baqarah: 282). Pendapat ini dikatakan oleh Ts'alab.

- f. Pendapat lain, ke 6 datang dari Abdul aziz bin Yahya dan Muhammad bin Ali At-Tirmidzi yang berpendapat bahwa: *Allah mendapati engkau dalam keadaan tidak dikenal, tidak disebut-sebut, lalu Allah memberi petunjuk manusia kepadamu hingga mereka mengenalmu*¹¹³.
5. Dalam surat yang mulia ini terdapat pula bimbingan agar tidak berlaku kasar kepada orang-orang yang datang meminta-minta, dan bersikap lemah lembut kepada anak-anak yatim.
6. Firman Allah yang terdapat pada ayat terakhir yang berbunyi: *وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ*, dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur), mengandung pelajaran yang memerintahkan kepada kita agar senantiasa bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan Allah kepada kita semuanya.

Imam al-Hafizh Ibnu Katsir¹¹⁴ ketika menjelaskan ayat di atas, menukil sebuah riwayat yang bersumber dari An-Nu'man bin Basyir-semoga Allah meridhainya-ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللَّهِ شُكْرٌ، وَتَرْكُهَا كُفْرٌ وَاجْتِمَاعُهُ رَحْمَةٌ، وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang sedikit, berarti tidak mensyukuri nikmat yang banyak (sekalipun). Barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti dia tidak bersyukur kepada Allah. dan menyebut-nyebut nikmat Allah adalah (ungkapan rasa) Syukur, sedangkan meninggalkannya adalah bentuk dari kekufuran. Berjamaah itu adalah rahmat dan perpecahan itu adalah azab. (HR. Ahmad)¹¹⁵.

113 Zadul Masir, jilid 4, hal. 458

114 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 638-639

115 Musnad Ahmad, no. 19351

PASAL 24

سورة الليل

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَاللَّیْلِ إِذَا یَغْشَىٰ ۝ ۱ ۝ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝ ۲ ۝ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝ ۳ ۝
إِنَّ سَعِیْكُمْ لَشَقِیٌّ ۝ ۴ ۝ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝ ۵ ۝ وَصَدَقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ ۶ ۝
فَسَدِّیْسِرُهُ لِّلْیُسْرِی ۝ ۷ ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝ ۸ ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ ۹ ۝
فَسَدِّیْسِرُهُ لِّلْعُسْرِی وَمَا یُعْنِی عَنهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ۝ ۱۱ ۝ إِنَّ عَلَیْنَا لَلْهُدَىٰ
۝ ۱۲ ۝ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ۝ ۱۳ ۝ فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ۝ ۱۴ ۝ لَا یَصْلَحُهَا إِلَّا
الْأَشْقَى ۝ ۱۵ ۝ الَّذِی كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝ ۱۶ ۝ وَسَیَّجَدَّبِهَا الْأَتْقَى ۝ ۱۷ ۝ الَّذِی یُؤْتِی مَالَهُ
یَتَزَكَّىٰ ۝ ۱۸ ۝ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ۝ ۱۹ ۝ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ
۝ ۲۰ ۝ وَلَسَوْفَ یَرْضَىٰ ۝ ۲۱ ۝

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat

baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhan Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.
(QS. Al-lail:1-21)

A. PENGANTAR

Surat Al-Lail terdiri dari 21 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat-surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum hijrahnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat Al-Lail ini turun setelah surat Al-A'la. Surat ini dinamakan surat Al-Lail yang berarti malam diambil dari perkataan Al-Lail yang terdapat pada ayat pertama.

Surat ini diawali dengan sumpah Allah terhadap berbagai makhluk ciptaanNya, mulai dari malam, siang, dan penciptaan manusia dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Surat ini mengandung pesan yang sangat dalam, terutama tentang perbedaan jalan hidup manusia dan konsekuensi dari pilihan tersebut.

B. ASBABUN-NUZUL

Dalam menjelaskan surat Al-Lail yang agung ini, akan ditampilkan beberapa riwayat yang berkaitan dengan sebab-sebab turunnya surat ini. Antara lain:

1. Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Bahwa ada seorang laki-laki yang memiliki pohon kurma, yang dahan-dahannya menjulur ke dalam rumah seorang laki-laki miskin yang memiliki banyak anak. Jika pemilik pohon kurma itu datang, ia akan masuk ke rumah tersebut lalu memanjat pohonnya untuk mengambil kurma darinya. Terkadang ada butir kurma yang jatuh, lalu dipungut oleh anak-anak si miskin. Maka si pemilik pohon pun turun dari pohonnya untuk mengambil kembali kurma tersebut dari tangan anak-anak itu. Jika ia mendapati kurma itu telah ada di mulut salah seorang dari

mereka, ia akan memasukkan jarinya ke mulut anak itu untuk mengambil kurma tersebut. Si miskin pun mengadukan kejadian itu kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan memberitahukan kepadanya apa yang dia alami dari perlakuan pemilik pohon kurma itu.

Lalu Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadanya: Pergilah, kemudian beliau menemui pemilik pohon kurma itu dan bersabda kepadanya: Maukah engkau memberikanku pohon kurmamumu yang dahannya menjulur ke rumah si Fulan, dan sebagai gantinya engkau akan mendapatkan satu pohon kurma di surga? Orang itu menjawab: Sungguh aku telah memberikannya, tetapi sesungguhnya aku memiliki banyak pohon kurma, dan tidak ada satu pun pohon yang buahnya lebih aku sukai daripada pohon itu. Kemudian orang itu pun pergi. Lalu ada seorang sahabat yang mendengar perkataan Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tadi, maka ia berkata:

Wahai Rasulullah, jika aku berhasil mengambil pohon itu, apakah engkau akan memberiku pohon kurma di surga sebagaimana yang engkau janjikan? Beliau menjawab: Ya. Maka sahabat itu pun pergi dan menemui pemilik pohon kurma, lalu menawar pohon itu darinya. Pemiliknya berkata: Apakah engkau tahu bahwa Muhammad telah menawarkanku satu pohon kurma di surga untuk pohon ini, namun aku mengatakan: Aku menyukai buahnya?

Sahabat itu berkata: Apakah engkau mau menjualnya? Ia menjawab: Tidak, kecuali aku diberi sesuatu yang menurutku tak mungkin diberikan. Ia bertanya: Apa yang kau inginkan? Ia menjawab: Empat puluh pohon kurma! Sahabat itu berkata: Sungguh engkau meminta sesuatu yang besar, kau menukar pohon kurmamumu yang miring itu dengan empat puluh pohon kurma? Lalu ia diam sejenak, kemudian berkata: Aku akan memberimu empat puluh pohon kurma. Pemilik pohon berkata: Bawakan saksi jika engkau benar. Lalu lewatlah beberapa orang, dan ia pun memanggil mereka untuk menjadi saksi bahwa ia telah memberikan empat puluh pohon kurma itu. Kemudian sahabat itu mendatangi Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, pohon itu sekarang sudah menjadi milikku, maka pohon itu aku berikan kepadamu. Lalu Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pun pergi ke rumah si miskin

dan bersabda: Sesungguhnya pohon kurma itu sekarang milikmu dan anak-anakmu. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang. Dan demi Dia yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya usaha kalian berbeda-beda. (QS Al-Lail: 1-4).¹¹⁶

2. Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), bahwa Abu Bakar telah membeli Bilal dari Umayyah bin Khalaf dengan (bayaran) berupa sehelai burdah (kain) dan sepuluh uqiyah emas, lalu ia memerdekakannya. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾
إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang. Dan demi Dia yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya usaha kalian berbeda-beda. (QS Al-Lail: 1-4).¹¹⁷

Usaha (amal) yang dimaksud adalah usaha Abu Bakar as-Shiddiq dan usaha Umayyah bin Khalaf (yang sangat bertolak belakang).

3. Urwah bin Zubeir meriwayatkan bahwa: Abu Bakar As-Shiddiq semoga Allah meridhainya telah memerdekakan tujuh orang budak yang seluruhnya tengah dalam kondisi disiksa oleh tuannya karena mengakui ke-Esaan Allah Subhanhu wa Ta'ala. Terhadap tindakannya inilah Allah turunkan ayat:

وَسَيُحَدِّثُهَا الْأَنْفَىٰ ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾
إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhan Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan. (QS. Al-lail:17-21).¹¹⁸

116 Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. 455

117 Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. 455

118 Asbabun-Nuzul, hal. 627

C. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	إِذَا يَغْشَىٰ	apabila telah menutupi
2	إِذَا تَجَلَّىٰ	apabila terang benderang
3	لَشَيْءٍ	sungguh bermacam-macam
4	وَاسْتَعْنَىٰ	merasa dirinya cukup, sombong
5	إِذَا تَرَدَّىٰ	apabila telah binasa, hancur
6	تَلْظَىٰ	neraka yang menyala-nyala
7	الْأَشْقَىٰ	orang yang paling celaka
8	وَسَيُجَنَّبُهَا	Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu
9	يَتْرَكِي	membersihkan, mensucikan

D. KANDUNGAN AYAT

1. Imam Bukhari dan juga Imam Muslim meriwayatkan hadis sehubungan tafsir ayat ini melalui jalur Al-A'masy, dari Ibrahim yang mengatakan bahwa murid-murid Abdullah Ibnu Mas'ud datang kepada Abu Darda, mereka mencarinya dan akhirnya menemukannya. Maka Abu Darda bertanya kepada mereka: Siapakah di antara kalian yang pandai membaca Al-Qur'an menurut qiraat Abdullah? Mereka menjawab: Kami semuanya. Abu Darda bertanya: Siapakah di antara kalian yang paling hafal? Mereka menunjuk ke arah Alqamah. Maka Abu Darda bertanya: Bagaimanakah engkau mendengar dia (Ibnu Mas'ud) membaca firman-Nya: *Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)*. (Al-Lail: 1) Maka Alqamah menjawab, bahwa terusnya (sesudah ayat berikutnya) ialah: *وَالذَّكْرِ وَالْأُنثَىٰ* dan (demi) laki-laki dan perempuan. (Al-Lail: 3)

Abu Darda pun berkata: Demi Allah, aku pernah mendengar bacaan itu dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam., dan beliau tidak menghendaki aku membacanya dengan bacaan: *وَمَا خَلَقَ الذَّكْرَ وَالْأُنثَىٰ*, dan penciptaan laki-laki dan perempuan. (Al-Lail: 3), oleh karena itu, Demi Allah, aku tidak mau menuruti kemauan mereka.

Adapun menurut pendapat Jumbuh ulama, maka mereka membacanya sebagaimana yang termaktub di dalam mushaf Utsmani, yaitu mushaf

induk yang telah disebarkan ke berbagai negeri Islam di masa itu, termasuk yang berada di tangan kita saat ini¹¹⁹.

2. Adapun ayat 5-7: Yang berbunyi: فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيسِرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾, Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.

Yaitu orang yang suka memberi dan bertakwa kepada Allah serta percaya adanya balasan amal perbuatan, begitu menurut Qatadah, sedangkan Khasif mengatakan: Percaya dengan adanya pahala. Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Abu Saleh, dan Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan membenarkan adanya pahala yang terbaik.* (Al-Lail: 6) Yakni percaya dengan adanya penggantian yang lebih baik.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan yang bersumber dari Ubay Ibnu Ka'ab yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tentang makna *Al-Husna* ini, maka beliau shallallahu'alaihi wasallam menjawab: *al-Husna* itu adalah *al-Jannah*, surga. Maka orang yang suka memberi, bertakwa serta percaya dengan balasan kebaikannya berupa surga, akan dimudahkan Allah untuk mengerjakan amal-perbuatan yang mengantarkan dia ke dalam surga Allah tersebut. Sedangkan ayat 11, menjelaskan bahwa sebanyak apapun harta, tidak akan ada arti bagi seseorang apabila yang bersangkutan telah mati, begitu kata Mujahid, sedangkan Abu Shaleh dan Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam berkata: Kalau sudah dimasukkan ke dalam neraka.

3. Sedangkan ayat yang berbunyi: وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيسِرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾, Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.

Yaitu, bagi orang yang bakhil, pelit, sombong serta tidak percaya dengan pembalasan, maka Allah memberikan kemudahan bagi orang tersebut untuk menuju ke jalan keburukan, dan segala harta yang dimiliki tidak akan berguna bagi mereka bila mana mereka telah mati,

119 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 631

begitu pendapat Mujahid. Sedangkan Zaid bin Aslam mengatakan: bila mana mereka telah dimasukkan ke dalam neraka¹²⁰.

4. Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa sebagai seorang hamba Allah, kita wajib beramal, berikhtiar dan tentunya berdoa kepada Allah Tabara wa Ta'ala, agar dimudahkan memperoleh berbagai kemudahan dalam menuju ridha Allah. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya, ia berkata:

كُنَّا مَعَ جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلَسًا
وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ يَنْكُتُ بِهَا، ثُمَّ رَفَعَ بَصْرَهُ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ
نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، إِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ
أَوْ سَعِيدَةٌ فَقَالَ الْقَوْمُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تَمُكُّثُ عَلَيْنَا وَتَدْعُ الْعَمَلَ،
فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى السَّعَادَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقْوَةِ
فَسَيَصِيرُ إِلَى الشَّقْوَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِ اعْمَلُوا، فَكُلُّ
مَيْسِرٍ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقْوَةِ فَإِنَّهُ يَيْسِرُ لِعَمَلِ الشَّقْوَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ
مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يَيْسِرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، ثُمَّ قَرَأَ: فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى
وَصَدَّقَ بِالْحَسَنِ فَسَيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحَسَنِ
فَسَيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

Kami pernah bersama jenazah di Baqi' Al-Gharqad, lalu Rasulullah sahallallahu'alaihi wasallam datang menemui kami, beliau pun duduk dan kami duduk di sekelilingnya. Di tangan beliau ada sebatang tongkat kecil (mikhsarah) yang beliau gunakan untuk mengorek-ngorek tanah. Kemudian beliau mengangkat pandangannya dan bersabda:

Tidak ada satu jiwa pun melainkan telah ditetapkan tempat duduknya di surga atau di neraka. Dan telah ditetapkan pula apakah ia termasuk orang yang sengsara atau bahagia. Maka para sahabat berkata: Wahai Rasulullah, kalau begitu, apakah kita tidak saja bertahan di atas ketetapan itu dan meninggalkan amal? Sebab siapa yang termasuk dari golongan orang yang

120 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 634

bahagia, maka ia akan menuju kebahagiaan; dan siapa yang termasuk dari golongan orang yang sengsara, maka ia akan menuju kesengsaraan?

Maka Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Tidak. Akan tetapi, beramallah kalian! Karena setiap orang akan dimudahkan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baginya. Siapa yang termasuk golongan orang yang sengsara, maka ia akan dimudahkan untuk melakukan amal orang-orang sengsara. Dan siapa yang termasuk golongan orang yang bahagia, maka ia akan dimudahkan untuk melakukan amal orang-orang yang bahagia. Kemudian beliau membaca (ayat):

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

﴿١٠﴾

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kemudahan. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kesulitan. (QS. Al-Lail: 5-10).¹²¹

Hadis ini memotivasi umat Islam untuk terus beramal saleh dan tidak menyerah begitu saja kepada nasib yang telah ditentukan, karena nasib (takdir) itu sendiri adalah rahasia Allah Ta'ala. Amal baik akan memberikan hasil yang baik sesuai dengan takdir, tetapi usaha dan amal tetap merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim.

5. Pada ayat 12-13: Ayat-ayat ini Allah menyebutkan bahwa Dia-lah Allah yang berhak memberikan petunjuk, yaitu menjelaskan yang halal dan haram, baik dan buruk. Bahwa Dia-lah Allah yang mempunyai dunia dan akhirat, Dia-lah yang memiliki dan menguasainya. Sebagaimana firmanNya: *إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾*, *Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia.*
6. Ayat 14-16: Allah memberikan ancaman kepada orang-orang yang durhaka kepadaNya. Sebagaimana firmanNya: *فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا*

121 Musnad Ahmad, no. 1067

﴿١٦﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٥﴾ بِضَلَمَاتِهَا إِلَّا الْأَشْقَى، Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman).

Dalam ayat 14 di atas disebutkan bagaimana panas dan menyala-nyalanya api neraka yang telah dijanjikan Allah untuk para pendurhaka dan para durjana. Sebagaimana dalam hadits riwayat An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ تُوَضَّعُ فِي أُنْحَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ
يَعْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ

Sesungguhnya ahli neraka yang paling ringan siksaannya di hari kiyamat ialah seorang lelaki yang diletakkan dua buah bara api neraka di kedua telapak kakinya, yang karenanya otaknya mendidih. (HR. Ahmad).

Dan neraka yang dahsyat dan mengerikan itu hanya akan dimasuki oleh para durjana, orang-orang yang celaka. Dalam riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِلَّا الشَّقِيُّ. قِيلَ: وَمَنِ الشَّقِيُّ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَعْمَلُ بِطَاعَةِ، وَلَا
يَتْرُكُ لِلَّهِ مَعْصِيَةً

Tiada yang masuk neraka selain orang yang celaka. Ketika ditanyakan kepada beliau Shallallahu'alaihi wasallam. Siapakah orang yang celaka itu? Maka beliau Shallallahu'alaihi wasallam. menjawab: Orang yang tidak mau mengamalkan ketaatan kepada Allah dan tidak mau meninggalkan perbuatan durhaka kepada-Nya. (HR. Ahmad).

7. Ayat 17-18: Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan orang-orang yang memberikan harta mereka untuk kebaikan dan menyucikan dirinya sebagai orang-orang yang akan mendapatkan balasan yang baik. Orang-orang yang mengutamakan kepentingan orang lain dan berusaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk akan mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah. Salah satu bentuk rahmat Allah kepada mereka adalah:

وَسَيُجَدَّبُهَا الْأَتْقَى, Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu..

8. Surat ini memberikan gambaran jelas tentang perbedaan antara orang yang bertakwa dan mereka yang tidak bertakwa. Orang yang bertakwa, yang hidupnya dipenuhi dengan kebaikan, kedermawanan, dan kepatuhan kepada Allah, akan mendapatkan kehidupan yang penuh berkah dan balasan yang baik. Sedangkan mereka yang tidak bertakwa dan memilih jalan keserakahan dan keburukan akan menghadapi nasib yang buruk.
9. Sedangkan ayat yang berbunyi: **﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴿٢٠﴾**, Padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, melainkan (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhan Yang Mahatinggi.

Maksud dari ayat ini adalah bahwa pembelanjaan yang dikeluarkannya itu bukanlah untuk membalas jasa kebaikan yang pernah diberikan oleh orang lain kepadanya, melainkan dia mengeluarkannya hanya semata-mata mengharapkan ridha Tuhannya Yang Maha Tinggi, Allah Rabbul'alamin.

PASAL 25

سورة الشمس

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَدَّهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّهَا ﴿٦﴾
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انبَعَثَ
أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا
فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: "Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-

ratakan mereka (dengan tanah), dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.

A. PENGANTAR.

Surat As-Syams ini terdiri dari lima 15 ayat, tergolong ke dalam surat-surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum hijrahnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surah ini Allah turunkan sesudah surat Al-Qadr dan sebelum surah Al-Buruj.

B. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	وَضَحَّيْهَا	dan cahayanya di pagi hari
2	إِذَا تَلَّهَا	apabila mengiringinya
3	إِذَا جَلَّهَا	apabila menampakkannya
4	إِذَا يَغْشَىٰهَا	apabila menutupinya
5	وَمَا طَغَّهَا	serta penghamparannya
6	وَقَدْ خَابَ	dan sesungguhnya merugilah
7	مَنْ دَسَّهَا	orang yang mengotorinya.
8	بَطَعُونَهَا	karena mereka melampaui batas
9	فَعَقَرُوهَا	Lalu mereka menyembelih unta itu
10	فَدَمَدَمَ	Maka Ia (Allah) membinasakan

C. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung ini mengandung banyak faedah dan pelajaran yang sangat berharga bagi kita sebagai hambaNya yang beriman, sebagai hamba Allah yang senantiasa membutuhkan bimbingan dari Allah, Zat Yang Maha Pencipta lagi Maha Penyempurna. Faedah dan Pelajaran yang agung tersebut di antaranya:

1. Dari ayat 1-7: Sebelas kali Allah bersumpah dengan mempergunakan nama makhlukNya. Diawali dengan: *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari... hingga dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya...* Allah bersumpah dengan fenomena alam seperti matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi, dan jiwa manusia. Tujuan sumpah ini adalah untuk

menunjukkan kebesaran ciptaan-Nya, dan juga mengarahkan perhatian manusia pada tanda-tanda kekuasaan Allah di alam dan dalam dirinya sendiri.

2. Pada ayat ke 8: Allah menjelaskan: *Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*. Ayat ini adalah kunci utama surat yang agung ini, di mana Allah telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu bertauhid kepada Allah, dan telah diberi ilham untuk mengetahui jalan fujur (kefasikan) dan jalan takwa (ketaatan). Artinya, manusia diberi kebebasan memilih, dan pilihan itu menentukan nasibnya, celaka atau bahagia.
3. Kebebasan yang Allah berikan kepada manusia, bukan kebebasan tanpa konsekuensi, bukan kebebasan tanpa tanggung jawab, bukan kebebasan yang kebablasan, tetapi kebebasan dengan segala konsekuensinya. Memilih jalan iman dan takwa akan berakhir dengan surga, sedangkan memilih jalan kefasikan dan kekafiran akan berakhir dengan Neraka, sebagaimana firman Allah:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا^ه بِهَدْمِ أَرْحَافِهَا^و وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ب الْوُجُوهَ^ج بِئْسَ^د الشَّرَابُ^ز وَسَاءَتْ^ح مُرْتَفَقًا^ح. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ^ح إِنَّا لَا نُضِيعُ^ح أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ^ح عَمَلًا^ح

Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir». Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakannya pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. (QS. Al-Kahf:29-30)

4. Pada ayat 9-10: Allah menyebutkan bahwa keberuntungan dan keselamatan akan diraih oleh orang-orang yang senantiasa berusaha dalam mensucikan dirinya. Sebaliknya Allah menceritakan bahwa kerugian dan

kecelakaan bagi orang-orang yang senantiasa mengotori dirinya, tidak berikhtiar untuk menjaga diri dan jiwanya. Dan ini adalah puncak dari pesan agung yang terdapat di dalam surat ini, bahwa:

- a. Kesuksesan dan kebahagiaan hakiki adalah bagi orang yang menyucikan jiwanya melalui iman, amal saleh, dan menjauhi maksiat.
 - b. Sebaliknya, kehancuran dan kerugian bagi yang orang yang mengotori jiwanya dengan dosa, maksiat, dan kesombongan.
5. Belajar dari kisah kaum Tsamud. Kaum Tsamud telah mendustakan (rasul) karena keangkuhan mereka... sampai-sampai Rasul Allah (Nabi Shaleh) 'alaihissalam ketika itu berkata kepada mereka: *Ini unta betina Allah, biarkan ia minum !* tapi apa yang mereka lakukan? Mereka mendurhakai rasul mereka..
6. Allah memberikan contoh nyata: kaum Tsamud, yang telah diberi tanda kebesaran (mu'jizat berupa unta betina), namun mereka mendustakan dan membangkang. Rasul mereka telah memberikan peringatan kepada mereka agar membiarkan unta tersebut hidup dengan tenang, tanpa merasa terganggu oleh manusia pada waktu itu, tetapi mereka mendustakan apa yang diperingatkan oleh rasul mereka, shaleh, bahkan mereka menyembelih unta itu.
7. Dengan sebab kedurhakaan mereka itulah berlakulah ketentuan Allah terhadap mereka:
فَدَمَدَمَ عَلَيْهِم رُبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا , (Maka Tuhan mereka membinasakan mereka karena dosa mereka, lalu meratakan (mereka dengan tanah).
- Dalam surat Al-Haqqah disebutkan bentuk azab yang Allah timpakan kepada kaum Tsamud ini. Allah berfirman: *فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلَكُوا بِطَاغِيَةٍ* , adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa.(QS. Al-Haqqah:5).
8. Kemudian Allah tutup surat yang mulia ini dengan firmanNya:
وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا , dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakannya itu. (QS. As-Syams:15). Maksudnya adalah bahwa Allah tidak khawatir atas siapa pun atau apa pun ketika menghukum suatu kaum. Keputusan dan keadilan-Nya mutlak.

PASAL 26

سورة البلد

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

لَا اُقْسِمُ بِهٰذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾ وَاَنْتَ حِلٌّ بِهٰذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ ﴿٣﴾ لَقَدْ
خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ ﴿٤﴾ اَيَحْسَبُ اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُوْلُ
اَهْلَكْتُ مَالًا لَّبَدًا ﴿٦﴾ اَيَحْسَبُ اَنْ لَّمْ يَرَهُ اَحَدٌ ﴿٧﴾ اَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ
﴿٨﴾ وَّلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنٰهُ النُّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾
وَمَا اَدْرٰنِكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكٌ رَّقَبَةً ﴿١٣﴾ اَوْ اِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ
﴿١٤﴾ يَتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ اَوْ مَسْكِيْنًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الْاٰذِنِ اٰمَنُوْا
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ اَوْلٰئِكَ اَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾
وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيٰتِنَا هُمْ اَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ ﴿٢٠﴾

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya? Dan mengatakan: Aku telah menghabiskan harta yang banyak. Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan

kepadanya dua jalan. Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (juga) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat. (QS. Al-Balad:1-20).

A. PENGANTAR

Surat Al-Balad terdiri atas 20 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan setelah surat Qaaf. Nama surat Al-Balad, diambil dari perkataan Al-Balad yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Dan yang dimaksud dengan Al-Balad yang berarti kota adalah kota Makkah.

B. MAKNA KALIMAT

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	لَا أَفْسِمُ	Aku benar-benar bersumpah
2	حِلًّا	bertempat
3	أَهْلَكْتُ	Aku telah menghabiskan
4	أَيَّحْسَبُ	Apakah dia menyangka
5	الْتَّجْدِينَ	dua jalan
6	أَفْتَحَمَ	menempuh jalan
7	فَكَ رَقَبَةٍ	(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan
8	ذِي مَسْغَبَةٍ فِي يَوْمٍ	pada hari kelaparan
9	ذَا مَتْرَبَةٍ	yang sangat fakir
10	أَصْحَابِ الْمَشْأَمَةِ	golongan kiri
11	مُؤَصَّدَةٍ	yang ditutup rapat

C. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-Balad ini mengandung banyak 'ibrah dan pelajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin yang senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab rujukan dalam menjalani kehidupan di dunia ini dalam rangka menggapai Ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala. Di antara 'ibrah dan pelajaran tersebut adalah:

1. Ayat 1-3 yang berbunyi: *لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۚ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ*, mengandung makna bahwa: Allah Tabaraka wa Ta'ala bersumpah dengan kota Makkah, sebagai kota suci kaum Muslimin, yang isi sumpahnya menyatakan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dihalalkan atau diperbolehkan untuk tinggal dan menetap di kota Makkah yang mulia ini, bahkan akan diizinkan untuk memerangi orang-orang kafir di dalamnya (yang sebelumnya diharamkan).

2. *Demi orang tua dan keturunannya*, menurut mayoritas para ulama tafsir adalah sumpah Allah atas Nabi Adam dan anak-anaknya.

Muhammad Ali As-Shabuni ketika menjelaskan ayat di atas, beliau mengutip pendapat Khazin yang mengatakan: *Allah Ta'ala bersumpah dengan (kota) Makkah karena kemuliaannya dan kehormatannya, serta bersumpah dengan Adam dan para nabi serta orang-orang saleh dari keturunannya. Adapun orang kafir, meskipun ia dari keturunan Adam, tidak memiliki kehormatan hingga layak dijadikan objek sumpah.*¹²²

3. Pada ayat 4 yang berbunyi: *لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ*, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*. Mengandung makna bahwa: Manusia diciptakan dalam kesulitan dan perjuangan: mulai dari lahir, besar, bekerja, berjuang untuk hidup, hingga menghadapi kematian.

Ibnul Jauzi ketika menjelaskan ayat tentang *kabad*, susah payah, beliau berkata: Dalam hal ini terdapat tiga pendapat dalam menafsirkan ayat ini:

a. Dalam kesulitan (nashab). Diriwayatkan oleh al-Walibi dari Ibnu 'Abbas, dan ini juga merupakan pendapat Hasan Al-Bashri, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Abu 'Ubaidah. Mereka berkata: Dalam kesusahannya. Hasan Al-Bashri berkata: Ia bersusah payah untuk bersyukur atas kesenangan dan bersabar atas kesulitan. Ia tidak pernah lepas

122 Shafwatut-Tafasir, jilid 3, hal. 561

dari keduanya. Ia menghadapi musibah-musibah dunia dan kesulitan-kesulitan akhirat.

Ibnu Qutaibah berkata: Dalam keadaan sulit, karena harus mengatasi berbagai hal yang berat dari urusan dunia dan akhirat. Maka menurut pendapat ini, “*kabad*” bermakna kesusahan yang dihadapi seseorang (magnanya adalah menghadapi dan memikul beban).

- b. Berdiri, lurus. Allah menciptakan manusia dalam keadaan tegak berdiri berjalan dengan dua kaki, sedangkan seluruh hewan lainnya tidak diciptakan dalam keadaan tegak. Diriwayatkan oleh Maqsum dari Ibnu ‘Abbas, dan ini juga pendapat ‘Ikrimah, Ad-Dhahhak, ‘Athiyah, dan al-Farra’. Maka menurut pendapat ini, “*kabad*” bermakna keseimbangan dan postur tegak.
 - c. Dalam posisi di tengah langit. Ibnu Zaid berkata: Sungguh Kami telah menciptakan manusia, maksudnya adalah Adam, dalam keadaan *kabad*, yakni di tengah langit¹²³
4. Pada ayat 5-7 yang berbunyi: **﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ** **﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ** **﴿٧﴾ وَمَالِ الْبَدَا**, secara umum menceritakan bagaimana sifat manusia-manusia yang sombong, di mana mereka mengira dengan harta itu semuanya akan beres, mereka mengira bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak dilihat dan diketahui oleh Allah Jalla wa ‘Ala. Itulah sebabnya Allah bertanyanya dengan firmanNya yang berbunyi **﴿٧﴾ أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ**, *Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya..*
 5. Pada ayat 8-10 yang berbunyi: **﴿٨﴾ أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ** **﴿٩﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ** **﴿١٠﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ**, terdapat pelajaran bahwa Allah mengingatkan manusia yang lupa kepada Allah dengan segala kebesaran dan keagunganNya, bahwa Dia telah meng-anugerahkan kepada manusia banyak nikmat, seperti dua mata untuk melihat, lisan dan dua bibir untuk merasakan dan bertutur, setelah itu memberikan dua jalan kepada manusia, jalan petunjuk dan kesesatan, jalan kebaikan dan keburukan. Lalu dengan nikmat dan kerunia itu seharusnya manusia dapat memilih jalan mana yang seharusnya untuk diikuti.

123 Zadul Masir, jilid 4, hal. 447

6. Ayat sepuluh ini sejalan dengan dengan firman Allah dalam surat As-Syams ayat delapan yang berbunyi: *فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا*, Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanannya.
7. Pada ayat 11-12 yang berbunyi: *فَلَا أَقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾*, Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. 12. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Ayat yang agung ini mengandung makna bahwa manusia didorong untuk menempuh jalan yang sulit yang penuh tantangan.

Muhammad Ali As-Shabuni berkata: Maka mengapa tidak dia belanjakan hartanya untuk melewati jalan terjal yang sulit, daripada justru membelanjakannya untuk memusuhi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam? Disebutkan dalam *al-Bahr: Al-'Aqabah (jalan terjal)* merupakan kiasan dari amal yang berat bagi jiwa, karena di dalamnya terdapat pengorbanan harta.

Ia diserupakan dengan jalan terjal di gunung, yaitu bagian yang sulit saat mendaki, karena seseorang akan mengalami kesulitan ketika menapakinya.

Makna *iqtahamaha* (menembusnya) adalah: *memasukinya dengan cepat dan bersungguh-sungguh*. Itu adalah perumpamaan yang Allah Ta'ala buat tentang perjuangan melawan hawa nafsu, syahwat, dan setan, hingga seseorang bisa meraih keridhaan Ar-Rahman (Allah)¹²⁴.

8. Sesungguhnya ayat 13-16: Adalah tafsir langsung dari Allah Tabaraka wa Ta'ala terhadap ayat dua belas yang artinya: *Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?* Lalu Allah berfirman: *فَكَرَّ رِقَبَةً ﴿١٣﴾ أَوْ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٤﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾*, yaitu a). melepaskan budak dari perbudakan. b) atau memberi makan pada hari kelaparan. c). (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. d). atau kepada orang miskin yang sangat fakir.
9. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sangat peduli dalam membebaskan perbudakan dari muka bumi ini. Banyak cara yang ditempuh oleh agama yang agung ini dalam membebaskan permudakan dalam sistem kehidupan manusia. Misalnya dengan cara:
- Memberikan sanksi hukum kepada orang yang melanggar hukum Islam dengan memerdekakan budak, seperti dalam kasus: a).

124 Shafwatut-Tafasir, jilid 3, hal. 562

membunuh seorang mukmin tanpa unsur sengaja (QS. An-Nisa:92); b). membunuh pihak musuh dalam peperangan, tetapi dia seorang muslim (QS. An-Nisa:92); c). membunuh seorang kafir yang terikat dengan suatu perjanjian damai (QS. An-Nisa:92).

- b. Sebagai salah satu kaffarat (penebus) sumpah (QS. Al-Maidah:89).
 - c. Sebagai salah satu kaffarat (penebus) terhadap pelanggaran hukum berjima' di siang Ramadhan (HR. Bukhari).
 - d. Memberikan anjuran dan tuntunan kepada kaum Muslimin, terutama kepada mereka yang kaya, memiliki harta yang banyak, seperti ayat yang sedang kita bicarakan saat ini, surat Al-Balad: 13-16¹²⁵.
10. Pada ayat yang ke17: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: *ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ*, Dan dia (juga) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Dalam ayat ini Allah menceritakan sebagian dari sifat mulia yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman, orang-orang yang akan diselamatkan Allah kelak pada hari kiyamat, yaitu saling memberikan nasihat dan saling berwasiat dengan kesabaran serta saling memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang.
11. Sedangkan ayat 18 yang berbunyi: *أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ*, mereka itu adalah golongan kanan. Ayat ini dengan tegas menyebutkan tentang balasan yang agung bagi para hamba yang beriman, yang senantiasa saling mengingatkan dengan penuh kesabaran dan didasarkan kasih sayang.
12. Sementara ayat 19-20: Allah menceritakan tentang sebagian karakter orang-orang kafir serta akhir dari semua yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۗ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ ۗ

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat. Ayat Allah yang mulia ini mengandung pelajaran yang sangat berharga, yaitu: a). Orang-orang kafir adalah golongan kiri (ashabul masy'amah). b). Mereka akan masuk ke dalam neraka yang ditutup rapat, sehingga tidak ada jalan keluar.

125 Sudah dijelaskan dalam Tafsir Al-Asas, hal. 161-166

PASAL 27

سورة الفجر

بسم الله الرحمن الرحيم

وَالْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ۝٤ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ ۝٥ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦ إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۝٧ الَّتِي لَمْ يُخَلِّقْ مِثْلَهَا فِي الْعَالَمِينَ ۝٨ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۝٩ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ۝١٠ الَّذِينَ طَعَنُوا فِي الْعَالَمِينَ ۝١١ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفُسَادَ ۝١٢ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ۝١٣ إِنَّ رَبَّكَ لَبَلِ الْمُرْصَادِ ۝١٤ فَاَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۝١٥ وَآمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ۝١٦ كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ ۝١٧ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۝١٨ وَتَأْكُلُونَ الْآثَرَ أَكْلًا لَّمًّا ۝١٩ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۝٢٠ كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۝٢١ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۝٢٢ وَجِئْنَا بِيَوْمِنَا بِالْجَحِيمِ ۝٢٣ يَقُولُ يَلِّيتَنِي قَدَمْتُ لِحَيَاتِي ۝٢٤ فَيَوْمِنَا لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ۝٢٥ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ ۝٢٦ يَا أَيَّتُهَا

النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي
عِبْدِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٣٠﴾

Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam apabila berlalu. Bukankah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang yang berakal? Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap kaum 'Ad, (yaitu) Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan Firaun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan)? (Yaitu) orang-orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri itu, lalu mereka banyak berbuat kerusakan di negeri itu. Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cambuk azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: Tuhanku telah memuliakanku. Namun apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: Tuhanku telah menghinakanku. Sekali-kali tidak (demikian)! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan tidak saling mendorong memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta warisan dengan rakus, serta kamu mencintai harta secara berlebihan. Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan sehancur-hancurnya, dan datanglah Tuhanmu serta malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu manusia sadar, tetapi tidak berguna lagi kesadaran itu baginya. Dia berkata: Aduhai, alangkah baiknya sekiranya aku dahulu mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini. Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr:1-30).

A. PENGANTAR

Surat Al-Fajr ini terdiri dari 30 ayat, dan termasuk ke dalam kelompok surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum hijrahnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat ini Allah turunkan setelah surat Al-Lail. Nama surat ini diambil dari kata Al-Fajr yang berarti fajar, yang terdapat pada ayat pertama.

B. ASBABUN-NUZUL

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ada ikhtilaf (perbedaan pendapat) di kalangan ulama tafsir tentang siapa yang dimaksud dalam ayat ini, yaitu: **يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي الْجَنَّةَ**, *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.* (QS. Al-Fajr:27-30). Seperti:

1. Ad-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ‘Utsman bin ‘Affan.
2. Buraidah bin Al-Hushaib, berkata: bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Hamzah bin ‘Abdul Muththalib.
3. Al-‘Auf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Pada hari kiamat akan dikatakan kepada ruh-ruh yang tenang: *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu, yakni: kembalilah kepada pemilikmu, yaitu jasad yang dahulu ia tempati (di dunia) dalam keadaan ridha dan diridhai.*¹²⁶

C. MAKNA KALIMAT

NO	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	وَلَيَالٍ عَشْرٍ	dan malam yang sepuluh
2	وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ	dan yang genap dan yang ganjil
3	لَّذِي حَجَّرَ	bagi orang yang berakal
4	ذَاتِ الْعِمَادِ	yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi
5	جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ	yang memotong batu-batu besar di lembah
6	وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ	dan Firaun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan)
7	الَّذِينَ طَغَوْا	yang berbuat sewenang-wenang di negeri itu
8	فَأَكْتَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ	lalu mereka banyak berbuat kerusakan di negeri itu
9	فَصَبَّ عَلَيْهِمُ	menimpakan kepada mereka
10	سَوْطَ عَذَابٍ	cambuk azab

126 Umdatut-Tafsir ‘an Al-Hafizh Ibni Katsir, jilid 3, hal. 685

NO	KATA-KALIMAT	ARTINYA
11	لَبَّالْمُرْصَادِ	benar-benar mengawasi
12	إِذَا مَا أُنْتَلَهُ	apabila (TuhanNya) mengujinya
13	وَلَا تَحْضُونَ	dan tidak saling mendorong
14	دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا	bumi diguncangkan sehancur-hancurnya
15	وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ لِلنَّاسِ جَهَنَّمَ	dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam

D. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-Fajr yang agung dan mulia ini banyak mengandung faedah dan pelajaran bagi kita sebagai hamba Allah yang senantiasa berharap bimbinganNya. Di antara faedah dan pelajaran itu adalah:

1. Kata Al-Fajr (الفجر) yang terdapat pada ayat pertama mengandung makna fajar atau subuh. Imam Al-Baghawi di dalam tafsirnya menukil beberapa pendapat ulama terkemuka, seperti: Abu Shaleh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Yang dimaksud (fajar di sini) adalah munculnya fajar setiap hari. Demikian pula pendapat Ikrimah. Sedangkan 'Athiyah berkata: Yaitu waktu shalat Subuh.*

Lain lagi dengan Qatadah, ia berkata: Yang dimaksud adalah fajar hari pertama dari bulan Muharram, karena darinya tahun dimulai. Sementara Adh-Dhahhak berkata: Fajar pada hari-hari Dzulhijjah, karena ia digandengkan dengan sumpah setelahnya yaitu: dan malam-malam yang sepuluh¹²⁷.

Sementara Masruq, Mujahid dan Muhammad bin Ka'ab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Al-Fajr pada ayat ini adalah: Khusus subuh pada hari nahar, pada hari Iedul Adha, yaitu subuh pada tanggal 10 Zulhijjah¹²⁸.

2. Sedangkan kalimat yang berbunyi (وَلَيْالٍ عَشْرٍ) yang berarti malam yang sepuluh adalah: Sepuluh malam/hari pertama di bulan Zulhijjah. Ini adalah pendapatnya Ibnu Abbas, Ibnu Zubeir, Mujahid dan lainnya dari kalangan ulama salaf dan khalaf. Pendapat ini didasarkan kepada sebuah

127 Tafsir Al-Baghawi, jilid 4, hal. 607

128 Zadul Masir, jilid 4, hal. 437

hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua,, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda¹²⁹:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

Tiada suatu haripun yang mana amal shaleh lebih disukai oleh Allah padanya selain dari hari-hari ini, yakni sepuluh hari pertama dari bulan Zulhijjah. Mereka bertanya: Dan juga lebih utama dari berjihad di jalan Allah? Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam menjawab: Dan juga lebih utama dari berjihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar dengan membawa hartanya untuk berjihad di jalan Allah, kemudian tidak pulang selain namanya saja. (HR. At-Tirmidzi)¹³⁰.

Abu Utsman An-Nahdiy rahimahullah pernah berkata:

كَانُوا يُعَظِّمُونَ ثَلَاثَ عَشْرَاتٍ: الْعَشْرَ الْأُولَى مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، وَالْعَشْرَ الْأَخِيرَةَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْعَشْرَ الْأُولَى مِنَ الْمُحَرَّمِ

Mereka (para sahabat dan tabi'in) sangat menghormati tiga jenis 10 hari yang mempunyai keutamaan: 10 hari pertama bulan Zulhijjah, 10 hari terakhir bulan Ramadhan, dan 10 hari pertama bulan Muharram¹³¹.

3. Pada ayat tiga yang berbunyi (وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ , dan yang genap dan yang ganjil), dan para ulama masih berbeda pendapat, sebagaimana yang disampaikan oleh imam al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah, yaitu:
 - a. Ibnu Abbas, Ikrimah dan Ad-Dhahhak mengatakan: al-Watri (ganjil) adalah hari Arafah karena jatuh pada hari ke sembilan Zulhijjah. Sedangkan as-Saf'u (genap) adalah hari raya iedul qurban karena jatuh pada hari ke sepuluh Zulhijjah.

129 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 614

130 Sunan At-Tirmidzi, no. 767

131 At-Tabshirah li Ibnul Jauzi, 2, hal. 124

- b. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan yang bersumber dari 'Atha' bahwa beliau pernah ditanya tentang ayat di atas: وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ, dan yang genap dan yang ganjil) apakah yang dimaksud itu adalah shalat witir yang kita lakukan? Beliau ('Atha') menjawab: Bukan, tetapi yang dimaksud dengan As-Syaf'u itu adalah hari Arafah, sedangkan al-Watru itu adalah hari raya iedul adha.
- c. Abdullah bin Zubeir menyebutkan: As-Saf'u (الشَّفْعِ) adalah seperti yang Allah firmankan: وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ, Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. (QS. Al-Baqarah:203)
- yang dikenal dengan nama nafar awal. Sedangkan Al-Watru (وَالْوَتْرِ) adalah seperti yang Allah firmankan: وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى, dan barangsiapa yang ingin menunda berangkat (dari Mina) maka tiada dosa baginya, bagi orang yang bertakwa, yang dikenal dengan nafar tsani. (QS. Al-Baqarah:203)¹³².
4. Firman Allah yang terdapat dari ayat 6-14: Firman Allah yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفُسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبَلِيمٌ رَصَادٍ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap kaum 'Ad, (yaitu) Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan Firaun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan)? (Yaitu) orang-orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri itu, lalu mereka banyak berbuat kerusakan di negeri itu. Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cambuk azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

132 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 614-615

Ayat- ayat yang agung di atas mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi kita kaum muslimin. Di antaranya adalah:

- a. Peringatan dari Sejarah Umat Terdahulu
Allah mengajak manusia untuk memperhatikan sejarah umat-umat besar yang telah dibinasakan, seperti kaum 'Aad, kaum Tsamud, dan Fir'aun beserta pengikutnya. Mereka memiliki kekuatan, kekuasaan, dan teknologi luar biasa di zamannya, namun semua itu tidak menyelamatkan mereka dari azab Allah.
- b. Kesombongan dan Kezaliman Mengundang Azab
Allah menyebut bahwa mereka adalah kaum yang *Taghaw fi al-bilad* (melampaui batas di negeri-negeri itu) dan menyebarkan kerusakan. Ini menunjukkan bahwa kezaliman sosial, kesombongan, dan kerusakan di bumi adalah sebab turunnya azab Allah.
- c. Allah Maha Adil dan Tidak Lalai
Ayat 14 yang berbunyi *Inna rabbaka la-bil-mirshad* artinya *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*. Ini menekankan bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia dan tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya. Meskipun azab tidak langsung turun, semuanya tercatat dan akan dibalas di waktu yang tepat.
- d. Kemegahan Dunia Tidak Menjamin Keselamatan
Bangunan tinggi dan teknologi canggih seperti yang dimiliki kaum 'Aad dan Tsamud tidak menjamin keamanan dan keberkahan suatu bangsa bila mereka kufur kepada Allah.
- e. Kemurkaan Allah Lebih Berat daripada Kekuasaan Makhluq
Fir'aun yang digambarkan sebagai penguasa besar dengan "pasak-pasak" kekuasaan, sekalipun sangat kuat, akhirnya dihancurkan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa sebesar apa pun kekuatan manusia, tetap tidak dapat menandingi kekuasaan Allah.
- f. Kesenjajaran Umat Zaman Sekarang dengan Umat Terdahulu
Ayat ini juga sebagai cermin bagi umat sekarang: jika kesombongan, kezaliman, dan kefasikan merajalela, maka hukuman yang serupa bisa saja datang. Hal ini menjadi peringatan keras agar kembali kepada ketaatan dan keadilan.

- g. Hikmah Dakwah Melalui Kisah
Allah menggunakan metode kisah untuk menyampaikan peringatan. Ini menunjukkan pentingnya kisah sejarah sebagai sarana pengajaran dan peringatan dalam dakwah.
5. Menjelaskan Tentang Ujian Kehidupan
- Allah mengungkap tentang realitas kehidupan dunia yang penuh dengan ujian. Ada yang diuji dengan kelapangan (kekayaan, kemuliaan), dan ada yang diuji dengan kesempitan (kemiskinan, kesulitan).
 - Hanya saja tidak sedikit manusia yang salah paham terhadap makna ujian ini.
6. Teguran keras terhadap pandangan manusia yang serba materialistis
- Banyak manusia menilai bahwa kelapangan adalah tanda dimuliakan, dan kesempitan adalah tanda dihina oleh Allah.
 - Dan Ini adalah cara pandang yang salah, dan Allah membantahnya dengan kata *كَلَّا* yang berarti *Sekali-kali tidak!*..maksudnya bahwa apa yang mereka anggap itu adalah salah, karena bukan demikian maksudnya.
7. Teguran terhadap perilaku sosial yang rusak
- Setelah membantah cara pikir yang keliru itu, Allah menyebut contoh nyata dari perilaku menyimpang itu, seperti tidak peduli kepada anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, rakus terhadap harta warisan, dan cinta berlebihan pada harta.
 - Sikap dan perilaku yang tidak peduli kepada fakir miskin dan anak yatim, adalah bagian dari sikap dan perilaku orang-orang yang mendustakan agama, yang ancamannya adalah neraka.
8. Peringatan tentang Hari Kiyamat
- Ayat-ayat selanjutnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menggambarkan kedahsyatan hari kiyamat, mulai dari bumi dihancurkan, para malaikat berbaris, neraka disiapkan, dan manusiapun menyesal. Penyesalan itu diungkapkan Allah dengan firmanNya: *يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي*, *Aduhai, alangkah baiknya sekiranya aku dahulu mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.*
 - Pada saat itu penyesalan tidak berguna lagi, dan tidak ada seorang pun yang mampu menghindari siksa atau menandingi azab Allah. Dalam

ayat yang lain Allah berfirman: وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari āpi neraka. (QS. Al-Baqarah:167).

9. Perbedaan Nasib

- a. Di akhir-akhir surah yang agung ini, Allah menutup dengan sambutan lembut untuk *An-Nafs al-Muṭma'innah* (jiwa yang tenang), yaitu orang-orang beriman yang hidupnya ikhlas, sabar, dan taat kepada Allah.
- b. Mereka akan dipanggil untuk kembali kepada Rabb-nya dengan ridha, bergabung dengan hamba-hamba Allah yang saleh, dan masuk ke dalam surga-Nya.

PASAL 28

سورة الغاشية

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾ وَجُوهُ يُومَدُ خَشَعَةً ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ﴿٣﴾
تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ عَائِنَةٍ ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا
مِنْ ضَرِيحٍ ﴿٦﴾ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾ وَجُوهُ يُومَدُ نَاعِمَةً ﴿٨﴾
لِسَعِيهَا رَاضِيَةً ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لُغِيَّةً ﴿١١﴾ فِيهَا
عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ
مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَائِبٌ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾ أَفْلا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ
﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ
بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ
إِلَيْنَا إِيَابُهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Sudahkah datang kepadamu berita tentang (hari) yang meliputi? Wajah-wajah (manusia) pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan. Mereka masuk ke dalam api yang sangat panas. Diberi minum dari mata air yang mendidih. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari

pohon yang berduci. Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. (Ada pula) wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Karena (mereka merasa) senang terhadap amal (ibadah) mereka dahulu. Dalam surga yang tinggi (kedudukannya). Engkau tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang tersedia. Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya tanggungan Kami lah perhitungan atas mereka. (QS. Al-Ghasiyah: 1-26)

A. PENGANTAR

Surat yang agung ini terdiri dari 26 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat-surat Makiyah, yaitu surat atau ayat yang diturunkan sebelum hijranya Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat ini diturunkan setelah surat Adz-Dzariyat. Nama Al-Ghasiyah diambil dari kata Al-Ghasiyah yang terdapat pada ayat pertama dalam surat ini, yang mengandung arti peristiwa yang dahsyat, namun yang dimaksud adalah kedahsyatan hari kiyamat. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa surat ini termasuk ke dalam surat yang sering dibaca oleh Nabi shallallahu'alaihi wasallam pada raka'at kedua dalam shalat hari raya dan shalat Jum'at.

B. ASBABUN-NUZUL

As-Suyuthi, mengutip Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, ia berkata: Tatkala Allah meng-informasikan sifat-sifat surga (Al-Ghasiyah:8-16), orang-orang yang sesat itu menjadi terheran-heran, lalu Allah menurunkan ayat 17 ini:

﴿١٧﴾ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?¹³³

133 Asbabun-Nuzul, hal. 622

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	الْغَشِيَّةُ	yang meliputi
2	خَشَعَةً	tunduk terhina
3	نَاصِبَةً	Kepayahan, kecapean
4	عَيْنَ آيَةٍ	mata air yang mendidih
5	ضُرَيْعٍ	pohon yang berduri
6	يُسْمِنُ	Mengemukkan
7	عَيْنَ جَارِيَةٍ	mata air yang mengalir
8	سُرُرٍ مَّرْفُوعَةٍ	dipan-dipan yang ditinggikan
9	وَمَارِقٍ مَصْفُوفَةٍ	Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun
10	وَزَرَائِبٍ مَبْتُوثَةٍ	permadani-permadani yang terhampar.
11	خَلَقْتِ	Diciptakan
12	نُصِبْتِ	Ditegakkan
13	سُطِحَتْ	Dihamparkan
14	أَنْتَ مُذَكَّرٌ	Engkau seorang pemberi peringatan
15	بِمُصَيِّطٍ	Orang yang berkuasa

D. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-Gahsyiyah yang agung ini mengandung banyak faedah dan pelajaran bagi para hamba Allah yang beriman. Ayat 1-16 memberikan gambaran yang kuat dan jelas tentang hari kiyamat, perbedaan nasib antara orang kafir dan orang beriman, serta kekuasaan Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagai Pencipta. Seperti yang tampak jelas dalam ayat demi ayat berikut ini:

1. Ayat 1–3: Pertanyaan tentang Hari yang menggentarkan, sebagaimana yang Allah firmankan:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَشِيَّةِ ﴿١﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَشَعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ﴿٣﴾



Sudahkah datang kepadamu berita tentang (hari) yang meliputi? Wajah-wajah (manusia) pada hari itu tunduk terhina. Bekerja keras lagi kepayahan.

Hari yang dimaksudkan adalah bagian dari keadaan yang terjadi pada hari kiyamat kelak. Hari itu adalah hari yang sangat menakutkan dan membinasakan. Wajah-wajah orang kafir pada hari itu tertunduk, terhina, penuh kehinaan dan keletihan akibat amal mereka yang sia-sia, tidak dinilai oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Ayat-ayat di atas mengingatkan kita kepada bebera ayat dalam surat yang lain, yang mengisahkan bahwa amal-perbuatan mereka (orang kafir) itu sia-sia, tidak dianggap oleh Allah. Sebagaimana firmanNya:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وِزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَلِكَ جَزَاءُهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَتَلَاؤُهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَرُسُلِهِمْ هَرُوفًا

Katakanlah (Muhammad): Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? (Yaitu) orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) kepada perjumpaan dengan-Nya, maka sia-sialah amal mereka, dan Kami tidak akan memberikan penilaian terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. Demikianlah balasan mereka, neraka Jahanam, karena kekafiran mereka dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olokan. (QS. Al-Kahfi:103-106).

2. Ayat 4 – 7: Siksaan hebat bagi orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah:

تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آيِنِيَّةٍ ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ
ضَرِيْعٍ ﴿٦﴾ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾

Mereka masuk ke dalam api yang sangat panas. Diberi minum dari mata air yang mendidih. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.

Orang-orang kafir itu dibakar dalam api neraka yang sangat panas, diberi minum dari mata air yang mendidih, dan makanannya hanya dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. Di dalam ayat yang lain Allah gambarkan, karena sedemikian panasnya air yang mereka minum menyebabkan usus mereka terpotong-potong. Firman Allah:

كَمْ هُوَ خُلِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya. (QS. Muhammad:15)

3. Ayat 8 – 10: Ganjaran bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

(Ada pula) wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Karena (mereka merasa) senang terhadap amal (ibadah) mereka dahulu. Dalam surga yang tinggi (kedudukannya).

Sebaliknya, wajah orang beriman dan beramal shaleh tampak cerah, berseri-seri dan penuh dengan kebahagiaan karena ridha terhadap balasan dan imbalan amal shaleh mereka semasa di dunia. Tentu saja kebahagiaan mereka bertambah lagi, karena Allah tempatkan mereka di dalam surga yang tinggi.

4. Ayat 11-16: Kenikmatan dan kenyamanan bagi penghuni surga sebagai balasan atas iman dan amal shaleh yang mereka lakukan semasa hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah:

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لُغِيَّةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾
وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Engkau tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang tersedia. Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar.

Di dalam surga, mereka tidak mendengar kata-kalimat yang sia-sia. Di dalam surga terdapat mata air yang mengalir, dipan-dipan yang tinggi, dan gelas-gelas yang tertata, bantal-bantal tersusun rapi, serta tikar permadani yang terhampar luas. Allah menggambarkan suasana surga dengan keindahan dan fasilitas yang mewah untuk menenangkan hati orang-orang beriman.

Di dalam surga yang terdengar adalah ucapan-ucapan yang indah, sopan dan santun, ucapan yang berisi pujian dan syukur serta ucapan yang berisi mensucikan Allah 'Azza wa Jalla. Seperti apa yang Allah firmankan:

دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Doa mereka di dalamnya (surga) ialah: Subhanaka Allahumma (Maha Suci Engkau, ya Allah), dan salam penghormatan mereka ialah, Salam (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, Alhamdulillah Rabbil-'alamin (Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam).(QS. Yunus:10).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Dan mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathir:34).

Dalam ayat lain lagi Allah berfirman:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُ مِنَ الْجَنَّةِ
حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ

Dan mereka mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.(QS. Az-Zumar:74).

5. Ayat 17–20: Perenungan terhadap ciptaan Allah. Sebagaimana yang Allah firmankan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?

Ayat-ayat yang agung ini mengandung pelajaran bagi ummat ini, di antaranya:

- Allah 'Azza wa Jalla menyeru ummat manusia untuk memperhatikan unta, hewan yang sangat dikenal oleh bangsa Arab, sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya. Penciptaannya yang sangat menakjubkan: kuat, tahan lapar dan haus, mampu menempuh padang pasir yang luas, dan berguna untuk banyak keperluan.
- Langit tinggi tanpa tiang, begitu luas, penuh dengan keteraturan dan keindahan. Ini menunjukkan kebesaran dan keagungan ciptaan Allah. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۗ

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. Al-Mulk:3)

Begitu pula dengan firman Allah:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ۗ

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar

syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (QS. Al-Mulk:5)

- c. Gunung disebut sebagai pasak bumi dalam ayat lain yang artinya: *dan gunung-gunung sebagai pasak.. (QS. An-Naba': 7)*, yang memberikan keseimbangan dan berfungsi sebagai stabilisator bagi bumi.
 - d. Bumi dihamparkan sedemikian rupa sehingga bisa dihuni manusia: bisa ditanami, dijelajahi, dan menjadi tempat hidup yang nyaman.
 - e. Melalui ayat-ayatnya, Allah mengarahkan manusia untuk merenungkan berbagai keagungan ciptaan-Nya sebagai jalan untuk menguatkan keimanan. Ini adalah metode *tadabbur alam* sebagai dalil atas ke-Esaan dan kekuasaan Allah.
6. Ayat 21 – 23 : Menjelaskan tentang tugas da'wah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Sebagaimana yang difirmankanNya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾
فِيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.

Di antara pelajaran yang sangat berharga dari ayat-ayat ini adalah:

- a. Tugas Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam hanyalah menyampaikan dan mengingatkan, bukan memaksa manusia untuk beriman. Sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam al-Qur'an:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya... (QS. Al-Baqarah:272).

- b. Menegaskan kembali bahwa urusan hidayah adalah mutlak milik Allah. Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan para nabi sebelumnya hanya menyampaikan dengan hikmah dan nasihat yang baik, tidak

ada hak bagi mereka untuk memaksa kaumnya agar beriman kepada Allah.

- c. Azab ini adalah azab akhirat, yang jauh lebih dahsyat dari pada azab dunia. Dalam salah satu ayatNya Allah berfirman:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS. As-Sajdah:21)

7. Ayat 25 – 26 : Sebagai ayat terakhir dari surat yang mulia ini berkisah tentang akhir dari semua perjalanan ummat manusia. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya tanggungan Kamilah perhitungan atas mereka.

Dua ayat ini mengingatkan kita bahwa pada akhirnya semua kita akan Kembali kepada Allah. Tidak ada tempat Kembali selain kepadaNya. Kembalinya kepada Allah, tentu saja bukan sekedar dikembalikan, tetapi di sana ada hisab, ada audit, ada pemeriksaan yang sangat ketat dan teliti, sehingga tidak satupun yang dapat disembunyikan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Dan Ketika hisab dan audit dilaksanakan, semoga Allah memberikan rahmat dan ampunanNya kepada kita semua, sehingga hisabpun dimudahkanNya.

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah. (HR. Ahmad)

PASAL 29

سورة الأعلى

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾
وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَى ﴿٦﴾
إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يُعَلِّمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴿٨﴾
فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى ﴿٩﴾ سَيَذَكِّرْ مَنْ يَخْشَى ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾
الَّذِي يَصِلَى النَّارَ الْكُبْرَى ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴿١٣﴾ قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾
وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ

إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi yang telah menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (takdir masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah, oleh sebab itu berikanlah

peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa. (QS. Al-A'la: 1-19)

A. PENGANTAR

Surat Al-A'la yang agung ini terdiri dari 19 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat-surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat yang Allah turunkan sebelum hijrahnya Nabi shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat Al-A'la ini turun setelah surat AT-Takwir. Surat Al-A'la ini diambil dari kata Al-A'la yang terdapat pada ayat pertama dalam surat ini yang artinya Yang Paling Tinggi.

B. ASBABUN-NUZUL

Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua meriwayatkan bahwa: Pada awalnya, jika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam, maka belum selesai Jibril membacakannya Nabi shallallahu'alaihi wasallam langsung membaca bagian awalnya. Hal itu disebabkan beliau takut akan terlupa. Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى﴾, *Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.*¹³⁴

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	فَسَوَّى	Dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)
2	وَالَّذِي قَدَّرَ	Dan yang menentukan kadar (takdir masing-masing)

134 Asbabun-Nuzul, hal. 621..As-Suyuthi berkata: di antara rangkaian perawi hadits ini terdapat Juwaibir yang dinilai sangat lemah..

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
3	الرَّمْعَى	Rumput-rumputan
4	غَنَاءً أَحْوَى	Kering kehitam-hitaman
5	سَنُقْرِئُكَ	Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad)
6	وَنُيَسِّرُكَ	Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah
7	مَنْ تَزَكَّى	Orang yang membersihkan diri (dengan beriman),
8	تُؤْتِرُونَ	Kamu (orang-orang kafir) memilih
9	خَيْرٍ وَأَبْقَى	Lebih baik dan lebih kekal
10	الصُّحُفِ الْأُولَى	Kitab-kitab yang dahulu

D. KANDUNGAN AYAT

Surat Al- A'la yang agung ini mengandung banyak pelajaran yang sangat berharga bagi ummat ini, di antaranya adalah:

1. Surat yang biasa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam baca dalam shalat ied dan shalat Juma'at. An-Nu'man bin Basyir semoga Allah meridhainya berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ، فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ، بِ... سَبَّحَ
اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ. قَالَ: وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ،
فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ، يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ

Adalah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam biasa membaca pada hari dua hari raya (Iedul fitri dan Iedul adha) dan pada hari Jum'at surat: *Sabbihisma rabbikal-a'la* (QS. Al-A'la) dan Hal ataka *haditsul-ghasyiyah* (QS. Al-Ghasyiyah). Ia berkata: Dan apabila hari raya dan hari Jum'at berkumpul dalam satu hari, maka beliau membaca kedua surat itu juga dalam kedua shalat tersebut. (HR. Muslim)¹³⁵.

135 Shaheh Muslim, no. 878

2. Surat yang biasa dibaca Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam shalat witir. Ubai bin Ka'ab semoga Allah meridhainya meriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوَيْتْرِ بِ (سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) (وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِ) (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) (وَفِي الثَّلَاثَةِ بِ) (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) (وَلَا يُسَلَّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ) وَيَقُولُ يَعْنِي بَعْدَ التَّسْلِيمِ : سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثًا

Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca dalam shalat witir: pada rakaat pertama *Sabbihisma Rabbikal A'la*, pada rakaat kedua *Qul ya ayyuhal-kafirun*, dan pada rakaat ketiga *Qul huwallahu ahad*. Beliau tidak salam kecuali pada akhir (rakaat yang ketiga). Setelah salam, beliau mengucapkan: *Subhanal-Malikel-Quddus* sebanyak tiga kali. (HR. An-Nasai).¹³⁶

3. Ayat 1: Perintah Allah untuk mensucikanNya. Sebagaimana firmanNya:

سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Dalam ayat ini dengan tegas Allah telah perintahkan untuk menyucikan dan mengagungkan Allah dari segala sifat kekurangan, serta mengingat-Nya dengan nama-nama-Nya yang indah, *Asmaul Husna*.

4. Ayat 2-5: Seputar Penciptaan dan Pengaturan Allah atas MakhlukNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ۝ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ۝

Yang telah menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (takdir masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.

136 Sunan An-Nasai, no. 236

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa Allah adalah Zat Yang telah menciptakan semua ciptaanNya, menyempurnakan, memberi dan menentukan takdir dari semua ciptaanNya, lalu memberi petunjuk, serta menggambarkan siklus kehidupan dunia yang sementara.

5. Pada ayat 6-7: Tentang peneguhan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Sebagaimana firman Allah:

سَتُفْرِنُكَ فَلَا تَنْسَى ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّهُ يُعَلِّمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۖ

Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi..

Allah menjamin Nabi tidak akan lupa kecuali jika Dia menghendaki, dan menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui. Ungkapan dalam ayat ini yang menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam tidak akan lupa kecuali kalau Allah menghendaki..

Muhammad Ali As-Shabuni berkata: Firman Allah yang berbunyi: *Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu maka kamu tidak akan lupa, yakni: Kami akan membacakan kepadamu, wahai Muhammad, Al-Qur'an yang agung ini, lalu kamu akan menghafalnya dalam dadamu dan tidak akan melupakannya. Kecuali apa yang dikehendaki Allah. artinya: tetapi apa yang Allah kehendaki untuk dihapus (mansukh), maka kamu akan melupakannya.* Dalam ayat ini terdapat mu'jizat bagi beliau shallallahu'alaihi wasallam karena beliau adalah seorang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), namun demikian beliau tidak melupakan apa yang dibacakan kepadanya oleh Jibril 'alaihissalam. Kemampuannya untuk menghafal kitab yang agung ini tanpa belajar, tanpa mengulang, dan tidak melupakannya sedikit pun, merupakan salah satu bukti terbesar atas kebenaran kenabiannya beliau shallallahu'alaihi wasallam. As-Shabuni mengutip perkataan Imam Ibnu Katsir, ia berkata: *Ini adalah kabar dari Allah Ta'ala dan janji kepada Rasul-Nya shallallahu'alaihi wasallam bahwa Dia akan membacakan (Al-Qur'an) kepadanya dengan bacaan yang tidak akan dilupakannya.*¹³⁷

137 Shafwatut-Tafasir, jilid 3, hal. 549

Al-Farra' berkata¹³⁸: Bahwa Allah tidak menghendaki Rasulullah shallallahu'alahi wasallam itu lupa kepada wahyu yang telah disampaikan kepadanya.. ayat ini sepadan dengan firman Allah yang mengkisahkan orang-orang kafir, penghuni neraka, mereka akan kekal di dalam neraka tersebut selama masih ada langit dan bumi:

خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Mereka (penghuni neraka) kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.(QS. Hud:107)

6. Pada ayat 8: Tentang kemudahan jalan menuju kebaikan. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَيُسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah...

Allah akan memudahkan Nabi shallahu'alaihi wasallam dan umatnya untuk meniti jalan kebaikan, yaitu Islam. Sebagaimana sudah jadi pengetahuan kita kaum Muslimin, bahwa salah satu karakter agama Islam ini adalah kemudahan dan selalu memberikan kemudahan kepada ummatnya. Seperti yang Allah firmankan:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan Dia tidak menjadikan kesulitan atas kalian dalam agama...
(QS. Al-Hajj:78)

Ketika menjelaskan maksud dari ayat yang mulia di atas, Imam At-Thabari berkata: Yaitu tidak ada kesulitan atau beban yang tidak ada jalan keluarnya dari apa yang kalian diuji dengannya di dalamnya. Akan tetapi, Dia telah memberikan kemudahan kepada kalian, dengan menjadikan *taubat* sebagai jalan keluar dari sebagian

138 Tafsir Zadul Masir, jilid 4, hal. 432

dosa, *kafarat* (denda syar‘i) sebagai jalan keluar dari sebagian yang lain, dan *qishash* (pembalasan setimpal) dari sebagian yang lain. Maka tidak ada satu pun dosa yang dilakukan oleh seorang mukmin kecuali dalam agama Islam terdapat jalan keluarnya¹³⁹.

7. Dalam ayat 9–13: Menegaskan tentang da’wah dan nasihat serta akhir dari orang durhaka. Allah berfirman:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَكِّرْ مَنْ يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَىٰ
 ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

(Oleh sebab itu) berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.

Empat ayat di atas mengandung pelajaran:

- Ayat ini adalah perintah kepada Nabi Muhammad shallallahu‘alaihi wasallam dan bagi para da‘i agar terus menyampaikan peringatan dan nasehat.
- Allah memerintahkan untuk tetap memberi peringatan, karena ada orang-orang yang akan mengambil manfaat darinya, yakni orang-orang yang hatinya masih hidup dan menerima nasehat. Ini juga menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilihat dari hasil, tetapi dari ketaatan kepada perintah Allah, yaitu berda’wah dan memberikan pencerahan.
- Ayat di atas juga menjelaskan siapa yang akan menerima peringatan, yaitu orang yang dalam hatinya terdapat rasa takut kepada Allah (*khasyyah*). *Khasyyah* adalah takut yang didasari ilmu dan pengagungan terhadap Allah. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

139 Jami‘ul Bayan, jilid 7, hal. 5895

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fathir:28).

- d. Tidak semua orang akan menerima kebenaran. Ada yang berpaling dengan sengaja karena kesombongan, kekafiran, atau hawa nafsu. Mereka inilah yang tidak akan mendapatkan petunjuk, bahkan menjauihi peringatan. Golongan ini yang disebutkan dengan kata: *Al-asyqa*, yaitu orang yang paling celaka, orang yang menutup hati dan berpaling dari kebenaran.
 - e. Ayat yang ke 12 dan 13, sebagai penjelasan tentang akibat orang yang celaka, yaitu ia akan dimasukkan ke dalam neraka *al-kubra* (yang besar), yaitu Jahannam. Disebut *kubra* (besar) karena hebatnya azab di dalamnya. Sedangkan keadaan mereka di dalam nerakan tersebut tidak mati dan tidak pula hidup, berada antara hidup dan mati.
8. Ayat 14-15: Menjelaskan tentang orang-orang beruntung. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang (shalat).

Keberuntungan dan kebahagiaan sejati ada pada orang-orang yang senantiasa mensucikan jiwanya dengan beriman, berzikir kepada Allah serta senantiasa mengerjakan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat-shalat sunnah.

9. Pada ayat 16-19: Menjelaskan tentang sebagian watak manusia yang lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat, sekalipun akhirat itu lebih baik dan lebih abadi. Sebagaimana firman Allah:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Imam Ibnul Jauzi ketika menjelaskan ayat di atas, beliau mengutip perkataan dari salah seorang sahabat, Ubay bin Ka'ab semoga Allah meridhainya, ia berkata: *Bahkan kalianlah yang lebih mengutamakan (dunia).*

Jika yang dimaksud dengan “*kalian*” itu adalah orang-orang kafir, maka maknanya adalah: mereka lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, karena mereka memang tidak beriman kepada akhirat. Dan jika yang dimaksud “*kalian*” itu adalah kaum Muslimin, maka maknanya adalah: mereka menginginkan memperbanyak (kesenangan) dunia lebih daripada memperbanyak pahala (akhirat).

Ibnu Mas‘ud semoga Allah meridhainya, ia berkata: *Sesungguhnya dunia itu telah disegerakan untuk kita, sedangkan akhirat telah disebutkan (sifat-sifatnya) kepada kita dan dijauhkan dari kita. Maka kita pun mengambil yang segera (dunia) dan meninggalkan yang tertunda (akhirat).*¹⁴⁰

10. Ayat 18-19: Sebagai penutup dari surat yang agung ini, Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

Ibnul Jauziy (wafat 597 H) menukil pendapat Ibnu Qutaibah rahimahullah, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat: *Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.*

Adalah bahwa keberuntungan dan kemenangan bagi orang yang senantiasa mensucikan dirinya, mengingat dan menyebut nama Tuhannya, serta mengerjakan shalat sudah terdapat penjelasannya di dalam kitab-kitab terdahulu (Taurat, Zabur dan Injil) sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an¹⁴¹.

140 Tafsir Zadul Masir, jilid 4, hal. 433

141 Tafsir Zadul Masir, jilid 4, hal. 433

PASAL 30

سورة الطارق

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾
إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ
مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ
لَقَادِرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَالسَّمَاءِ
ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ فَصْلٍ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ
بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يُكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهْلِكُ الْكَافِرِينَ
أَمَهُلَهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong. Demi langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya Al Qur'an

itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tanggulah orang-orang kafir itu yaitu beri tanggulah mereka itu barang sebentar. (QS. At-Thariq: 1- 17).

A. PENGANTAR

Surat At-Thariq yang agung ini terdiri dari 17 ayat, tergolong ke dalam surat Makiyah, yaitu surat atau ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, dan surat ini turun setelah surat Al-Balad. Surat ini dinamakan *At-Thariq* yang berarti *yang datang di malam hari*, diambil dari perkataan At-Thariq yang terdapat pada ayat 1 dalam surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Al-Wahidi di dalam kitabnya *Asbabu Nuzul Al-Qur'an* menurunkan sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa surat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib. Itu karena ia pernah datang kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam, lalu menghadiahkan kepadanya keju dan susu. Ketika ia sedang duduk memakannya, tiba-tiba sebuah bintang jatuh dan memenuhi langit, kemudian menyala menjadi api. Abu Thalib pun terkejut dan berkata: Apa ini? Maka Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Itu adalah bintang yang dilemparkan, dan itu adalah salah satu dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah. Abu Thalib pun merasa takjub, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini: وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ ۝ وَمَا الطَّارِقُ ۝ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۝, *Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.*¹⁴²

Sementara As-Suyuthi, mengemukakan sebuah riwayat Ibnu Abi Hatim yang menerimanya dari Ikrimah, ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan tindakan Abi Asyad yang suatu ketika berdiri di atas sebuah gundukan tanah lalu berkata: Wahai sekalian warga Qureisy, siapa yang bisa menurunkan saya dari tempat ini maka saya akan memberinya ini dan itu. Dia juga berkata:

142 *Asbabu Nuzul Al-Qur'an*, hal. 453

Sesungguhnya Muhammad mendakwahkan bahwa penjaga Jahannam itu berjumlah Sembilan belas. Saya akan mengatasinya sepuluh dari mereka sementara tugas kalian hanya mengatasi yang Sembilan lagi,¹⁴³ lalu Allah turunkan ayat: ﴿فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ﴾, Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?¹⁴⁴

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	النَّجْمُ الثَّاقِبُ	(yaitu) bintang yang cahayanya menembus
2	مِمَّ خُلِقَ	dari apakah dia diciptakan
3	مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ	dari air yang dipancarkan
4	وَالْتَرَآبِ	tulang dada perempuan
5	عَلَى رَجَعِهِ	untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)
6	تُبَيِّ السَّرَائِرِ	dinampakkan segala rahasia
7	ذَاتِ الرَّجْعِ	yang mengandung hujan
8	ذَاتِ الصَّدَعِ	yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,
9	بِالْهَزْلِ	senda gurau
10	يَكِيدُونَ	Mereka merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya

D. KANDUNGAN AYAT

Surat At-Thariq yang agung dan mulia ini mengandung banyak ibrah dan pelajaran yang sangat penting bagi kita sebagai ummat yang beriman. Di antara ibrah dan pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Ayat 1-3: Allah bersumpah dengan memakai nama makhluknya, dalam hal ini adalah langit dan At-Thariq (yang datang pada malam hari), pada ayat yang ketiganya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan at-Thariq, yang datang di malam hari itu adalah An-Najmus-Tsaqib, yaitu bintang yang muncul di malam hari dan bersinar terang. Disebut dengan At-Thariq,

143 Yang dimaksud dengan penjaga Jahannam 19 malaikat itu adalah firman Allah : عَلَيْهَا تِسْعَةٌ عَشْرٌ, Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).(QS. Al-Mudats-Tsir:30).

144 Asbabun-Nuzul, hal. 620

karena bintang tersebut datang dan dapat dilihat di waktu malam, sedangkan pada siang hari tidak kelihatan¹⁴⁵.

2. Sebagaimana pada surat-surat sebelumnya, setiap kali awal surat didahului oleh Allah bersumpah mengandung banyak faedah dan hikmah, salah satunya adalah untuk menunjukkan pentingnya objek sumpah. Syekh As-Sa'adi menjelaskan bahwa yang menjadi objek sumpah dalam hal ini adalah apa yang Allah firmankan pada ayat 4 sebagai berikut¹⁴⁶.
3. Ayat 4: Adanya penegasan dari Allah bahwa setiap jiwa itu diawasi oleh Allah melalui para malaikatnya. Sebagaimana firmanNya:
فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۗ
tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya, yang menjaga amal perbuatannya, baik dan buruknya, dan amal yang dijaganya akan dibalas oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala.
4. Ayat 5-7: Mengingatkan manusia dari apa dia diciptakan. Allah berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۖ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۗ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Ayat ini mengingatkan manusia agar merenungkan tentang penciptaan dan permulaannya, dia adalah makhluk yang tercipta dari air yang terpancar, yaitu air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Ayat-ayat ini sekaligus menjelaskan kepada manusia bahwa Allah mampu menciptakan makhluknya dari semula dan mampu pula untuk mengembalikannya, bahkan lebih mudah bagi Allah. Sebagaimana firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

145 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 604

146 Taisirul Karim, jilid 7, hal. 607

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ar-Rum: 27)

5. Ayat 8-10: Menjelaskan bahwa Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan manusia kembali serta terbukanya semua rahasia manusia. Firman Allah:

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.

Ayat-ayat di atas sekaligus sebagai jawaban terhadap keraguan orang-orang kafir yang mengingkari akan hari berbangkit, hari kiyamat. Seperti yang Allah firmankan:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرُفَّتًا آءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

Dan mereka berkata: Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?. (QS. Al-Isra':49).

Pada hari itu tidak ada lagi yang dapat dirahasiakan oleh manusia, karena semuanya akan ditampakkan dengan seterang-terangnya. Dan termasuk yang paling menyedihkan adalah: Pada saat itu manusia tidak punya kekuatan apa-apa, bahkan berharap pertolonganpun sudah tidak dapat, karena semua manusia sibuk dengan urusan masing-masing.

Syekh Abdurrahman As-Sa'di berkata: *yaitu hari ketika segala rahasia dalam dada ditampakkan, dan apa yang tersembunyi dalam hati dari kebaikan maupun keburukan akan tampak jelas di wajah-wajah manusia. Allah Ta'ala berfirman: Pada hari itu ada wajah-wajah yang putih berseri dan ada wajah-wajah yang hitam muram. (QS. Ali Imran:106).*

Di dunia, banyak perkara tersembunyi dan tidak tampak jelas bagi manusia. Namun pada hari kiamat, akan tampak nyata kebaikan

orang-orang yang baik dan kefasikan orang-orang yang jahat, sehingga segala urusan menjadi terang-benderang¹⁴⁷.

6. 11-14: Allah menegaskan kembali dengan bersumpah atas nama langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu Allah, menjadi pembeda antara yang hak dengan yang batil. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ فَصْلٍ ﴿١٣﴾
وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾

Demi langit yang mengandung hujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau.

Di dalam surat lain Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan tentang kemuliaan Al-Qur'an dengan firmanNya:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمَنُونَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah perkataan seorang rasul yang mulia (Jibril), dan bukan perkataan seorang penyair; sedikit sekali kalian beriman. (QS. Al-Haqqah: 40-41).

7. Pada ayat 15-17: Berita tentang berbagai makar yang dilakukan oleh orang-orang yang kafir kepadaNya. Allah berfirman:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهْلِكُ الْكَافِرِينَ أَهْلَهُمْ
رُويْدًا ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.

147 Tafsir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 609

Terdapat pelajaran yang sangat berharga dari ayat 15-17 di atas, di antaranya:

- a. Ayat 15 menegaskan bahwa orang-orang kafir selalu merencanakan makar dan tipu daya untuk melawan kebenaran, menghalangi da'wah, dan menindas orang yang beriman. Namun Allah mengetahui semua rencana buruk mereka itu. Semakna dengan ayat di atas adalah firman Allah:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ^ص وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكِرِينَ

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

(QS. Ali Imran:54)

- b. Pada ayat 16, Allah menjelaskan bahwa Dia juga punya rencana terhadap makar mereka. Rencana Allah tidak ada satupun yang dapat mengalahkannya, karena Dialah Zat Yang Maha mengetahui dan Maha Mengatur segalanya. Hal ini menunjukkan bahwa makar orang-orang kafir tidak akan pernah berhasil jika Allah tidak menghendaknya.
- c. Sedangkan pada ayat 17, sebagai ayat penutup dalam surat yang mulia ini memerintahkan kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam dan juga kepada ummatnya untuk bersabar terhadap perilaku orang-orang kafir. Penangguhan itu bukanlah kelemahan, tetapi sebagai bentuk ujian dan untuk memberikan kesempatan kepada mereka agar kembali kepada jalan yang benar. Allah memberikan kepada mereka sedikit waktu yang pada akhirnya, mereka akan mendapatkan balasan (azab) yang setimpal.

PASAL 31

سورة البروج

بسم الله الرحمن الرحيم

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قُتِلَ
أَصْحَابُ الْأَخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ
عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ
جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ
جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ
لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْودُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ
الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ
وَتَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾
بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh. (QS. Al-Buruj:1-22)

A. PENGANTAR

Surat al-Buruj ini terdiri atas 22 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat-surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, dan surat Al-Buruj ini turun sesudah surat As-Syams. Dinamakan Al-Buruj yang berarti gugusan Bintang, diambil dari perkataan Al-Buruj yang terdapat pada ayat pertama dalam surat ini.

B. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	ذَاتِ الْبُرُوجِ	yang mempunyai gugusan bintang
2	وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ	dan hari yang dijanjikan
3	ذَاتِ الْوُفُودِ	yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
4	وَمَا تَقْمُوا	Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu
5	عَذَابُ الْحَرِيقِ	azab (neraka) yang membakar
6	إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ	Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras
7	هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ	Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)
8	وَهُوَ الْعَلِيُّ الْوَدُودُ	Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,
9	خَبِيرُ الْجُنُودِ	berita kaum-kaum penentang
10	مِنْ وَرَائِهِمْ مِحْطٌ	padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka

C. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-Buruj yang agung dan mulia ini, mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita, kaum muslimin yang senantiasa meng-imani apa yang Allah sampaikan, baik melalui wahyuNya, Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Shallallahu'alaihi wasallam yang shaheh. Di antara ibrah dan pelajaran yang berharga itu adalah:

1. Ayat 1-3: Allah bersumpah dengan langit dan hari yang dijanjikan. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۝ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ۝ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۝

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.

Imam al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan: Allah bersumpah dengan menyebut nama langit dan gugusan-gugusannya, yakni bintang-bintangnya yang besar-besar. Sebagaimana yang Allah firmankan:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَّجًا وَقَمَرًا مَنِيرًا

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

(QS. Al-Furqan:61).¹⁴⁸

148 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 596

Allah 'Azza wa Jalla bersumpah dengan makhluk-makhluk besar untuk menekankan pentingnya peristiwa yang akan disebutkan selanjutnya, yaitu: *Hari yang dijanjikan*, yang diartikan sebagai *hari kiyamat*. Sedangkan *yang menyaksikan dan yang disaksikan* banyak ditafsirkan sebagai hari Jum'at dan Hari Arafah.

Pendapat ini didasarkan kepada sebuah riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia berkata: Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda yang artinya:

Demi hari yang dijanjikan, maksudnya adalah Hari Kiyamat, dan demi yang menyaksikan, maksudnya adalah hari Jum'at; tidak ada matahari terbit dan tenggelam pada suatu hari yang lebih utama dari hari Jum'at. Pada hari itu terdapat satu waktu yang tidaklah bertepatan dengan seorang hamba Muslim memohon kebaikan kepada Allah kecuali pasti akan diberikan, dan tidak pula ia memohon perlindungan dari keburukan kecuali Allah akan lindungi, sedangkan dan yang disaksikan, maksudnya adalah hari Arafah. (HR. Ibnu Abi Hatim).

2. Ayat 4-9: Kisah Ashabul Ukhdud yang mengharukan. Allah berfirman:

قَتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ۖ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ۖ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ۖ
 وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۖ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن
 يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۖ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa sebenarnya mereka (para penghuni parit) ini, terbagi dalam enam pendapat:

- a. Pendapat pertama: Abdurrahman bin Abi Laila meriwayatkan dari Suhaib bin Sinan semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Dahulu ada seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Lalu sang raja mengutus seorang anak muda untuk belajar sihir darinya. Anak itu dalam perjalanannya melewati seorang rahib (pendeta), dan ia menyukai ajarannya, lalu mengikutinya. Hingga akhirnya hal ini diketahui oleh sang raja. Maka raja menyuruhnya untuk meninggalkan agamanya, namun anak itu menolak. Raja berusaha membunuhnya, namun tidak berhasil. Maka anak itu berkata: *Engkau tidak akan bisa membunuhku sampai engkau melaksanakan apa yang aku perintahkan kepadamu: Kumpulkan seluruh manusia di satu tanah lapang, salib aku di atas sebuah batang pohon, lalu panahlah aku dengan anak panah dari tempat anak panahku, dan ucapkan: Dengan nama Allah, Tuhan anak ini.*

Maka sang raja melakukannya, dan anak itu pun mati. Maka orang-orang berkata: *Kami beriman kepada Tuhan anak itu.* Lalu raja menggali parit-parit dan menyalakan api di dalamnya, serta berkata: *Siapa yang tidak mau kembali dari agamanya, lemparkan dia ke dalam api itu.* Maka mereka pun melakukan hal tersebut...hingga datanglah seorang wanita bersama anaknya yang masih digendong, sepertinya dia hendak mundur agar tidak terjatuh ke dalam lubang api tersebut, si anak itu berkata kepada ibunya: *Wahai ibuku, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran.*

Demikian ringkasannya, yang lebih panjang telah saya sebutkan secara lengkap dalam kitab saya **Tafsir Al-Asas**, Ketika menjelaskan tafsir surat Al-Fatihah dalam bahasan Bismillah. Kisah ini shaheh dalam hadits riwayat Imam Muslim, no. 3005.

- b. Pendapat kedua: Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya meriwayatkan: Bahwa seorang raja dari para raja sedang mabuk, lalu ia berbuat zina dengan saudarinya sendiri. Ketika sadar, ia berkata kepada saudarinya: *Celaka kamu! Bagaimana jalan keluarnya dari ini?* Saudarinya menjawab: *Kumpulkan seluruh rakyat kerajaannya, lalu umumkan kepada mereka bahwa Allah telah menghalalkan pernikahan dengan saudara perempuan. Jika hal itu telah menyebar dan dilupakan oleh manusia, engkau bisa kembali melarangnya dalam khutbah.* Maka ia melakukannya, namun rakyatnya menolak menerima perintah tersebut.

Lalu ia menyiksa mereka dengan cambuk, kemudian menghunus pedang, namun mereka tetap menolak. Maka ia menggali parit-parit dan menyalakan api di dalamnya, lalu melemparkan orang-orang yang menolak.

- c. Pendapat ketiga: Qatadah meriwayatkan bahwa: Mereka adalah suatu kaum yang pernah terjadi peperangan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir di antara mereka. Orang-orang beriman menang. Mereka lalu saling berjanji untuk tidak berkhianat satu sama lain. Namun orang-orang kafir mengkhianati janji tersebut dan menangkap kaum mukminin. Lalu seseorang dari kaum mukmin berkata:

Nyalakan api dan hadapkan mereka kepadanya. Siapa yang mengikuti agama kalian, biarkan; dan siapa yang tidak mau, lemparkan ke dalam api agar kalian terbebas dari mereka. Maka mereka melakukannya, dan kaum Muslimin pun satu per satu menceburkan diri ke dalam api.

- d. Pendapat keempat: Arrabi' bin Anas meriwayatkan bahwa: Sekelompok kaum mukmin memisahkan diri dari masyarakat umum saat masa kekosongan kenabian (fatrah), lalu seorang penguasa kejam dari penyembah berhala mengirim utusan kepada mereka untuk memaksa masuk ke agamanya. Mereka menolak, maka dibuatkan parit dan mereka dilemparkan ke dalamnya.
- e. Pendapat kelima: Muqatil meriwayatkan bahwa: Ada sekelompok orang dari kaum Yusuf bin Dzu Nuwas beriman setelah diangkatnya Nabi Isa 'alaihissalam ke langit. Maka Yusuf bin Dzu Nuwas membuat parit bagi mereka, menyalakan api, dan membakar mereka semua. Maka Allah menurunkan firman-Nya: *Celakalah para penghuni parit.* Mereka adalah Yusuf bin Dzu Nuwas dan para pengikutnya.
- f. Pendapat keenam: Az-Zujjaj meriwayatkan bahwa: Mereka adalah kaum yang menyembah berhala, dan di antara mereka ada yang menyembunyikan keimanannya. Saat hal itu diketahui, maka dibuatkan parit-parit dan mereka dilemparkan ke dalamnya.¹⁴⁹

149 Zadul Masir, jilid 4, hal. 425-426

Di antara enam pendapat yang telah dijelaskan di atas, berdasarkan penelusuran riwayat, maka pendapat pertama-lah yang terkuat, sebagaimana yang terdapat dalam shaheh Muslim.

Ada pula pelajaran yang sangat berharga bagi kita orang-orang yang beriman, yaitu:

- a. Bahwa iman kepada Allah membutuhkan ke-istiqamahan, karena ketika seseorang menyatakan beriman kepada Allah, maka mulai dari saat itu dia harus siap dengan segala bentuk cobaan dan ujian, baik cobaan dan ujian yang datang dari dalam dirinya, karena ada perintah yang harus dikerjakan dan ada pula larangan yang wajib dihindari, atau cobaan dan ujian yang datang dari luar, karena banyak makhluk jahat yang tidak suka kepadanya.
 - b. Dalam ayat 8 dalam surat ini disebutkan dengan jelas bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman itu hanyalah karena mereka beriman, sebagaimana firman Allah: *وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ*, Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.
 - c. Tegas dan jelaslah bahwa permusuhan antara yang hak dengan yang batil, antara yang beriman dengan yang kafir sudah lama ada, seusia umur manusia hidup di planet bumi ini.
3. Ayat 10-11: Ancaman neraka atas mereka yang zalim serta balasan surga bagi orang-orang yang beriman. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ
وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.

Dalam Shafwatut-Tafasir, Muhammad Ali As-Shabuni berkata: Kemudian Allah Ta'ala menguatkan kecaman-Nya terhadap para penjahat yang telah menyiksa orang-orang beriman, dengan firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang telah menguji (menyiksa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, yakni mereka yang telah menyiksa dan membakar kaum mukminin dan mukminat dengan api agar memurtadkan mereka dari agama mereka. Kemudian mereka tidak bertobat, yakni tidak kembali dari kekafiran dan kedurhakaan mereka*, Maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (dengan) pembakaran, yaitu, bagi mereka azab kehinaan di neraka Jahanam karena kekufuran mereka, dan juga azab yang membakar karena telah membakar orang-orang beriman.

Dan setelah menyebutkan nasib para penjahat, Allah menyusulnya dengan menyebutkan nasib orang-orang beriman, seraya berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yakni mereka yang menghimpun antara keimanan yang jujur dan amal perbuatan yang shaleh, bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yaitu kebun-kebun dan taman-taman yang indah, yang di bawah istana-istananya mengalir sungai-sungai surga.* Imam At-Thabari berkata: *Itu adalah sungai-sungai khamr (anggur), susu, dan madu.* Itulah kemenangan yang besar, yakni itulah keberhasilan yang agung dari tujuan tertinggi yang didambakan yang tidak ada kebahagiaan dan kemenangan yang lebih besar darinya¹⁵⁰.

4. Ayat 12-16: Menjelaskan tentang azab Allah yang sangat keras, Dia Kuasa terhadap semua makhlukNya. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'Arsy lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

150 Shafwatut-Tafasir, jilid 3, hal. 542

5. Ayat 17-22: Tentang perilaku para penentang kebenaran, termasuk menentang dan mendustakan Al-Qur'an. Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.

Ada beberapa ibrah dan pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas, di antaranya:

- a. Allah mengingatkan umat ini terhadap nasib buruk kaum-kaum terdahulu yang mendustakan risalah Allah yang langsung dibayar *cash*, tunai dan langsung oleh Allah. Seperti yang Allah firmankan dalam ayat yang lain:

كَذَّابٍ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَآلِ الْأَيْمَانِ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمْ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ^{قَط} وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Ali Imran:11).

- b. Penutup surat menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang agung, terpelihara di Lauh Mahfuzh, dan tidak ada keraguan padanya.
- c. Kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman dan petunjuk bagi ummat ini, yang dijamin oleh Allah di sisiNya, serta dijamin dari berbagai gangguan yang ingin merusak isi dan pemahamannya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr:9).

PASAL 32

سورة الإنشقاق

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ۝١ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ۝٢ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۝٣ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۝٤ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ۝٥ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْئِقِيهِ ۝٦ فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَّسِيرًا ۝٨ وَيُنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۝٩ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَّرَاءَ ظَهْرِهِ ۝١٠ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۝١١ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۝١٢ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۝١٣ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ۝١٤ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ۝١٥ فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ۝١٦ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۝١٧ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ۝١٨ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۝١٩ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝٢٠ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۝٢١ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَكْذِبُونَ ۝٢٢ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ۝٢٣ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٢٤ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝٢٥

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: Celakalah aku. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman? dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih, tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.
(QS. Al-Insyiqaq: 1-25).

A. PENGANTAR

Surat AL-Insyiqaq ini terdiri dari 25 ayat, dan tergolong ke dalam kelompok surat-surat atau ayat-ayat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijranya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, dan surat Al-Insyiqaq ini Allah turunkan setelah surat Al-Infithar. Dinamakan surat Al-Insyiqaq yang berarti terbelah diambil kata perkataan Al-Insyaqqaq yang terdapat pada ayat pertama dalam surat yang agung ini.

B. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَنْشَقَّتْ	terbelah
2	وَأَلْقَتْ	Melemparkan/membuangkan, memuntahkan isinya
3	وَتَخَلَّتْ	menjadi kosong
4	كَادِحٍ	bekerja dengan sungguh-sungguh
5	فَمُلْقِيهِ	maka pasti kamu akan menemuinya
6	حِسَابًا يَسِيرًا	pemeriksaan yang mudah
7	وَرَاءَ ظَهْرِهِ	dari belakangnya
8	يَدْعُوا تَبُورًا	dia akan berteriak: Celakalah aku
9	أَنْ لَّنْ يَحُورَ	bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali
10	لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ	sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat

C. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-Insyiqaq ini mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita kaum Muslimin yang senantiasa membutuhkan bimbingan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala. Di antara ibrah dan pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Keagungan surat Al-Insyiqaq ini terlihat ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam merekomendasikan satu di antara tiga surat dalam al-Qur'an hendaknya dibaca agar bisa melihat bagaimana dahsyatnya kejadian pada hari kiyamat kelak.

Abdullah bin Umar bin Khattab-semoga Allah meridhai mereka berdua berkata: telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأَى عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ
وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

Barang siapa yang ingin melihat Hari Kiyamat seolah-olah seperti dengan mata kepalanya sendiri, hendaknya ia membaca ayat: *Idzasysyamsu kuwwirat, Idzas Samaaunfatharat, dan idzas samaaunnyaqqat.* (HR. At-Tirmidzi)¹⁵¹.

2. Ayat 1-5: Menjelaskan tentang kehancuran alam semesta sebagai tanda kepastian hari kiyamat. Sebagaimana yang Allah firmankan:

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾
وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh. Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh. (QS. Al-Insyiqaq: 1-5)

Ayat-ayat di atas menggambarkan akan kehancuran alam semesta ini: Langit terbelah, bumi diratakan, serta mengeluarkan segala isinya sehingga perut bumi ini pun menjadi kosong. Sekaligus menunjukkan ketundukan alam semesta ini kepada perintah Allah sebagai bentuk kepatuhan mutlak setiap makhluk kepada khaliknya.

Imam At-Thabari ketika menjelaskan ayat yang berbunyi: *وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ*, dan *apabila bumi diratakan...* mengemukakan sebuah hadits yang bersumber dari 'Ali bin Husein, bahwa Nabi shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda yang Artinya:

Apabila datang hari kiamat, Allah akan membentangkan bumi hingga tidak ada seorang pun dari manusia kecuali hanya memiliki tempat untuk berdiri seluas telapak kakinya. Maka akulah orang pertama yang dipanggil. Jibril berada di sebelah kanan Ar-Rahman, demi Allah, dia belum pernah melihat-Nya sebelumnya. Lalu aku berkata: Wahai Rabbku, sesungguhnya dia (Jibril) telah memberitahuku bahwa Engkau telah mengutusnyanya kepadaku. Maka Allah berfirman: Benar. Kemudian aku memohon syafaat, dan berkata: Wahai Rabbku, hamba-hambaMu telah menyembahMu di pelosok bumi. Beliau bersabda: Itulah al-maqam al-mahmud (kedudukan yang terpuji)¹⁵².

151 Sunan At-Tirmidzi, no. 3333

152 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8544

3. Ayat 6-15: Tentang balasan amal serta penerimaan buku catatan amal setiap manusia. Sebagaimana yang Allah firmankan:

يَأْتِيهَا الْإِنْسُنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ
بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ
مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَّرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا
﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ
يَحْجُرَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: Celakalah aku. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

Ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa semua manusia akan bertemu dengan Allah, dan akan dihisab berdasarkan amal mereka. Adapun orang-orang yang mendapatkan kitab catatan amal dari sebelah kanan akan dipermudah hisabnya, dan mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan orang-orang yang menerima kitab catatan amal dari belakang akan celaka dan masuk neraka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam:

مَنْ حُوسِبَ عَذِبَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَىٰ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ
حِسَابًا يَسِيرًا قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرَضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ

Barangsiapa yang dihisab, maka ia disiksa. Aisyah bertanya: Bukankah Allah telah berfirman: Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: Hal itu

adalah al 'aradh (penampakan catatan amal). Namun barangsiapa yang diteliti secara mendalam hisabnya, maka ia akan binasa. (HR. Bukhari)¹⁵³.

Dalam redaksi yang lain, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ إِلَّا هَلَكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ اللَّهُ يَقُولُ حِسَابًا يَسِيرًا
قَالَ ذَاكَ الْعَرُضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ

Tidak ada seorangpun yang dihisab kecuali binasa. Aku (Aisyah) bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman: pemeriksaan yang mudah? Beliau menjawab: Itu adalah al 'aradh, namun barangsiapa yang diperiksa secara mendalam hisabnya, maka dia akan binasa. (HR. Muslim).¹⁵⁴

Dalam ayat di atas dijelaskan pula bahwa orang yang celaka itu mengira tidak akan kembali kepada Allah, seperti yang Allah firmankan: إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ, Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). padahal Allah Maha Mengetahui setiap amal mereka. Ayat tersebut sekaligus menunjukkan keadilan dan pengawasan sempurna dari Allah terhadap hamba-Nya.

4. Ayat 16-18: Allah kembali bersumpah dengan mempergunakan nama sebagian makhlukNya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

فَلَا أَقْسِمُ بِاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٦﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٧﴾

Maka sungguh Aku bersumpah dengan mega merah, dan malam serta apa yang diselimutinya, dan bulan apabila menjadi purnama.

Allah bersumpah dengan fenomena alam (mega merah, gelapnya malam, dan bulan yang purnama) untuk menegaskan kepastian hari kiyamat dan kebenaran Al-Qur'an.

153 Shaheh Bukhari, no. 103

154 Shaheh Muslim, no. 2876

5. Pada ayat 19: Berbicara tentang fase-fase perjalanan hidup manusia. Sebagaimana yang Allah firmankan: ﴿١٩﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ، *Sungguh kamu akan mengalami keadaan demi keadaan.*

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, ketika menjelaskan ayat ini berkata: Sungguh kamu melalui, wahai manusia tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), yakni berbagai fase dan kondisi yang berbeda dari setetes air, segumpal darah, segumpal daging hingga ditiupnya ruh, selanjutnya menjadi bayi mungil lalu remaja. Setelah itu pencatatan amal, perintah, dan larangan berlaku, kemudian setelah itu meninggalkan dunia. Selanjutnya dibangkitkan dan diberi balasan atas amal perbuatannya. Berbagai fase berbeda ini berlaku pada manusia yang menunjukkan bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, hanya Dia yang di-Esakan, Dia mengatur para hambaNya dengan kebijaksanaan dan rahmatNya, sedangkan manusia adalah makhluk miskin, lemah di bawah pengaturan Allah yang Maha Perkasa lagi Mahah Penyayang¹⁵⁵.

6. Ayat 20-25: Sebagai peringatan atas orang-orang kafir yang enggan bersujud serta ganjaran bagi orang-orang yang beriman: Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَكْذِبُونَ ﴿٢٢﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

Mengapa mereka tidak mau beriman? dan apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih, tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.

Beberapa ayat terakhir ini, Allah 'Azza wa Jalla hendak menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir, serta mereka yang tidak mau bersujud kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala serta penolakan terhadap Al-Qur'an.

155 Taisirul Karim, jilid 7, hal. 597-598

Allah Zat Yang Maha Kuasa telah mengancam mereka ini dengan azab atau siksaan yang sangat pedih.

Bagian akhir dari surat yang agung ini, Allah sebagai Zat Yang Maha Rahman dan Rahim memberikan wejangan yang sangat menenangkan hati kaum mukmin, meskipun di dunia ini penuh cobaan, namun balasan di akhirat kelak sangat besar dan abadi.

Orang-orang beriman sejatinya tidak mau berhenti untuk berinvestasi, menanam modal, dimana keuntungannya dijadikan sebagai bekal di hari akhirat kelak. Dalam sebuah hadits bersumber dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ لِأَجْرِهِنَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ، وَهُوَ فِي قَبْرِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بَيْتًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

Ada tujuh amalan yang akan mengalir pahalanya bagi seorang hamba, meskipun ia terbaring di lubang kuburannya setelah meninggal: 1) mengajarkan ilmu, 2) mengalirkan air sungai, 3) membuat sumur, 4) menanam kurma, 5) membangun masjid, 6) membagikan mushaf Al-Qur'an, atau 7) meninggalkan anak yang akan memintakan ampun baginya setelah ia meninggal. (HR. Al-Bazzar. Dinilai hasan oleh Al-Albani)¹⁵⁶.

156 Musnad Al-Bazar, no. 7289

PASAL 33

سورة المطففين

بسم الله الرحمن الرحيم

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا
كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفَجَارِ
لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ
مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تَتَلَّى عَلَيْهِ ءآيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ الْأُولِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا بَلْ
رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ
لَمَّحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ
تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ
﴿١٩﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى
الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ
رَحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مِسْكٌ ﴿٢٦﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٧﴾

وَمَزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا
كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾
وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ
لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ
الْكَفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَىٰ الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ تُؤِيبُ الْكَفَّارَ مَا
كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan. Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam ‘Illiyyin. Tahukah kamu apakah ‘Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan

apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat, padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-Muthaffifin:1-36)

A. PENGANTAR

Surat *Al-Muthaffifin* ini terdiri dari 36 ayat, tergolong ke dalam kelompok surat-surat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah. Surat *Al-Muthaffifin* ini Allah turunkan setelah surat *Al-Ankabut* dan merupakan surat yang terakhir Allah turunkan di Makkah sebelum hijrah. *Al-Muthaffifin* yang berarti orang-orang yang curang, dijadikan nama dari surat ini diambil dari perkataan *Al-Muthaffifin* yang terdapat pada ayat pertama dari surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Al-Wahidi dalam menjelaskan surat yang mulia ini menurunkan tiga riwayat, yaitu:

1. Ibnu 'Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu'alaihi wasallam tiba di Madinah, penduduknya termasuk orang-orang yang paling buruk dalam menakar (timbangan). Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: *وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ*, *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*. Setelah itu mereka memperbaiki takaran mereka.
2. Al-Qurazhi berkata: Di Madinah ada para pedagang yang melakukan kecurangan dalam takaran, dan transaksi jual beli mereka seperti perjudian, yaitu dengan cara: *munabadzah* (saling lempar barang tanpa melihat), *mulamasah* (menyentuh berarti membeli), dan *mukhatarah* (spekulatif/

taruhan).¹⁵⁷ Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pun keluar menuju pasar dan membacakan ayat tersebut.

3. As-Suddi berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam datang ke Madinah, dan di sana ada seorang lelaki bernama Abu Juhainah, ia memiliki dua alat takar; ia menakar dengan salah satunya (saat menjual) dan menakar dengan yang lain (saat membeli). Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini.¹⁵⁸

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	يَسْتَوْفُونَ	mereka minta dipenuhi
2	يُخْسِرُونَ	mereka mengurangi
3	مُعْتَدِ الْأَثِيمِ	orang yang melampaui batas lagi berdosa
4	أَسْطِيرِ الْأَوَّلِينَ	dongengan orang-orang yang dahulu
5	نَضْرَةَ النَّعِيمِ	kesenangan mereka yang penuh kenikmatan
6	رَحِيقِ مَخْتومٍ	khamar murni yang dilak (tempatnya),
7	حِثْمُهُ مِسْكٌ	laknya adalah kesturi
8	الْمُتَنَفِّسُونَ	orang berlomba-lomba
9	يَتَغَامِرُونَ	mereka saling mengedip-ngedipkan matanya

157 a). Munabadzah adalah bentuk jual beli di mana seseorang melemparkan barang kepada yang lain dan itu dianggap sebagai akad jual beli, tanpa adanya penjelasan atau pengecekan terhadap barang tersebut. Aktifitas jual beli ini dilarang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam: *نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْمُنَابَذَةِ*, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melarang jual beli secara munabadzah. (HR. Muslim). b). Mulamasah adalah bentuk jual beli di mana barang menjadi milik pembeli hanya dengan menyentuhnya, tanpa ada kejelasan tentang barang tersebut. Jual beli seperti ini juga dilarang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam: *نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْمُلَامَسَةِ*. Nabi shallallahu'alaihi wasallam melarang jual beli secara mulamasah. (HR. Muslim). c). Mukhatarah berasal dari kata *khatar* (bahaya/taruhan). Ini adalah bentuk jual beli dengan unsur spekulasi atau ketidakjelasan hasil, seperti membeli barang tanpa tahu kondisinya, atau transaksi yang berisi unsur untung-untungan. Jual beli seperti pun dilarang Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam: *نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَزَرِ*, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melarang jual beli yang mengandung gharar (ketidakjelasan). (HR. Muslim).

158 Asbabu Nuzul Al-Qur'an, hal. 452

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
10	أَنْقَلَبُوا	mereka kembali

D. KANDUNGAN AYAT

Surat yang agung dan mulia ini mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita kaum Muslimin yang senantiasa membutuhkan tuntunan dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini yang sesungguhnya tidaklah lama, yang pada akhirnya akan kembali kepada Allah Jall awa 'Ala. Di antara ibrah dan pelajaran itu adalah:

1. Ayat 1-6: Berbicara tentang ancaman atas orang-orang yang berlaku curang dalam bermuamalat. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Celakalah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka yakin bahwa mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?

Dalam ayat yang mulia ini terdapat banyak ibrah dan pelajaran bagi kita kaum Muslimin yang senantiasa butuh kepada petunjuk dan bimbingan Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam menjalani kehidupan di dunia ini, di antaranya:

- a. Bahwa ada ancaman besar terhadap orang-orang yang curang ketika bermuamalah. Dan bentuk ancamannya itu adalah *wail*, yang selalu difahami sebagai neraka. Jika diperhatikan dengan cermat, maka *wail* (وَيْلٌ) ini mengandung banyak arti, seperti: 1). هَالَاكَ yang berarti kebinaasaan, 2). حَسْرَةً yang berarti penyesalan, 3). عَذَابٌ yang berarti

azab atau siksaan, dan 4). *وَادٍ فِي جَهَنَّمَ* yang berarti sebuah lembah yang berada di dalam neraka Jahannam¹⁵⁹.

- b. Ayat-ayat di atas mengingatkan kita kepada kisah kaum Nabi Syu'aib 'alaihissalam, yaitu kaum Madyan. Sebagaimana yang Allah firman-kan:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. (QS. Al-A'raf:85).

Maka para pembesar dan pemuka dari kaum Nabi Syu'aib 'alaihissalam memberikan reaksi yang berlebihan, bahkan mempengaruhi orang banyak dengan mengatakan:

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّاكُمْ
إِذَا لَخَسِرُونَ

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi. (QS. Al-A'raf:90).

Dan akibat dari kedurhakaan mereka terhadap Nabi Syu'aib 'alaihissalam di kala itu, Allah turunkan azab yang sangat dahsyat kepada mereka, sebagaimana yang Allah firmankan: *فَأَخَذْتَهُمُ الرِّجْفَةَ* فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ, Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (QS. Al-A'raf:91).

- c. Salah satu sebab yang menjadi pemicu mereka melakukan berbagai kecurangan dalam bermuamalah, aktifitas jual beli, takar menakar

159 Untuk rincinya silahkan lihat Tafsir Al-Asas dalam menjelaskan surat Al-Ma'un

adalah karena mereka tidak meyakini akan adanya hari kebangkitan, yang dikenal dengan hari Kiyamat. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ
النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Tidakkah mereka yakin bahwa mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (QS. Al-Muthaffifin:4-6).

Orang-orang yang lemah keyakinannya akan adanya hari kiyamat, sebagai hari kebangkitan, hari di mana setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap semua yang telah dilakukan selama hidup di dunia, akan berdampak buruk kepara perilaku dan kepribadiannya..

Karena bagi mereka yang seperti ini, yang penting sekarang, sekaranglah saatnya, yang esok itu belum tentu, belum pasti,, kalau tidak sekarang kapan lagi..kesempatan tidak datang dua kali..dan seterusnya...pola pikir yang seperti inilah yang telah menjerumuskan banyak manusia ke jurang kehancuran dan kehinaan..

2. Ayat 7-17: Berbicara tentang catatan amal orang-orang yang durhaka serta ancaman Allah 'Azza wa Jalla terhadap mereka. Sebagaimana firmanNya:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفَجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ
مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيَلُومُنَادٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَكْذِبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا
يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسْطِيرُ
الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ
عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ
هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang

bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan.

Dalam ayat-ayat yang agung di atas terdapat pula banyak ibrah dan pelajaran yang sangat berharga bagi kita sebagai hamba yang lemah dan butuh bimbingan dari Allah, Zat Yang Maha Pemberi hidayah. Ibrah dan pelajaran tersebut di antaranya:

- a. Ketika menjelaskan ayat 7 yang artinya: *Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam siffin.* Imam Ibnul Jauziy menukil pendapat dari Mujahid, Qatadah, Ad-Dhahak, Ibnu Zaid dan Muqatil, mengatakan: Bahwa kitab catatan amal orang-orang yang durhaka itu berada di dasar bumi yang paling bawah, yaitu bumi lapis yang ke tujuh¹⁶⁰.
- b. Sedangkan terhadap ayat 9 yang berbunyi: *كَلَّا بَلْ مَرْقُومٌ*, *kitab yang bertulis.* Imam al-Hafizh Ibnu Katsir dengan mengutip perkataan seorang tabii'in, yaitu Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi (wafat 108 H), ia berkata: Ayat ini bukanlah tafsir atau penjelasan dari firmanNya: *Tahukah kamu apakah itu Siffin?* (Al-Muthaffifin:8), tetapi sesungguhnya ayat ini merupakan penjelasan bagi apa yang dicatatkan bagi mereka menyangkut tempat kembali mereka di *Siffin*. Yakni hal itu telah tertulis di dalam sebuah kitab yang telah selesai pencatatannya¹⁶¹.
- c. Pada ayat 14, Allah berfirman: *كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ*, *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka..* terdapat pelajaran yang sangat berharga, di mana hati setiap hamba dapat tertutup disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan.

160 Zadul Masir, jilid 4, hal. 415

161 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 587

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةً سَوْدَاءً فِي قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ
وَاسْتَغْفَرَ، صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ زَادَ، زَادَتْ، فَذَلِكَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَهُ
اللَّهُ فِي تَجَاوِزِهِ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sesungguhnya seorang mukmin apabila ia melakukan dosa, maka akan ada satu titik hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, meninggalkan (dosa tersebut), dan memohon ampun, maka hatinya akan dibersihkan. Namun jika ia menambah (dosa), maka titik itu akan bertambah. Itulah yang disebut dengan 'rán' yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: (Sekali-kali tidak ! Bahkan telah tertutup hati mereka oleh dosa yang selalu mereka kerjakan).

(QS. Al-Muthaffifin: 14). (HR. Ibnu Majah).¹⁶²

3. Ayat 18-28: Menjelaskan tentang catatan amal orang-orang yang baik di 'Illiyin, tempat yang tinggi. Sebagaimana yang Allah firmankan:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَابٌ
مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ
يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ
مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مِسْكٌَ ﴿٢٦﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٧﴾ وَمِرَاجُهُ
مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٨﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٩﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan

162 Sunan Ibnu Majah, no. 4244

campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Ayat-ayat yang agung di atas terkandung ibrah dan pelajaran yang sangat berharga bagi ummat ini. Di antara ibrah dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat-ayat tersebut adalah:

- a. Adanya penegasan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa kebalikan dari orang-orang yang durhaka, jika orang-orang yang durhaka, orang jahat ditempatkan pada tempat yang paling bawah, maka tempat orang-orang baik berada di tempat yang paling tinggi. Hal itu dinyatakan dengan firmanNya:

أَلْفِي عَالِيَيْنَ, yang berarti di tempat yang sangat tinggi.

- b. Sebagaimana hal ini dinyatakan dalam sebuah hadits shaheh, Dimana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada para malaikatNya:

اَكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عَالِيَيْنَ، وَأَعِيدُوا عَبْدِي إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي
مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ، وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى

Tulislah kitab (catatan amal) hamba-Ku di 'Illiyyin (tempat yang tinggi), dan kembalikanlah hamba-Ku ke bumi, karena sesungguhnya Aku darinya (bumi) menciptakan mereka, dan kepadanya Aku akan mengembalikan mereka, dan darinya Aku akan mengeluarkan mereka sekali lagi. (HR. Ahmad)¹⁶³.

- c. Sedangkan ayat 20 yang berbunyi: *كِتَابٌ مَّرْقُومٌ*, kitab yang bertulis. Ayat ini bukanlah tafsir atau penjelasan dari firmanNya: Tahukah kamu apakah itu 'Illiyyun ? (Al-Muthaffifin:20), tetapi merupakan penjelasan bagi apa yang dicatatkan bagi mereka menyangkut tempat kembali mereka di 'Illiyyin. Yakni hal itu telah tertulis di dalam sebuah kitab yang telah selesai pencatatannya. Dan catatan itu tidak luput dari kesaksian para malaikat yang dekat kepada Allah Jalla wa 'Ala.
- d. Berikutnya, Allah menceritakan bagaimana bahagiannya orang-orang yang baik semasa hidup di dunia, di mana mereka senantiasa beriman dan beramal shaleh. Maka pada saatnya di akhirat nanti, di dalam jannahNya, Allah jadikan mereka berbahagia, penuh dengan suka

163 Musnad Ahmad, no. 18534

cita..keadaan itu terlihat dari firman Allah pada ayat 22-28, yang berbunyi:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ
فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾
خِتْمُهُ مِسْكٌَ ﴿٢٦﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٧﴾ وَمِمَّا جَاءُ
مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٨﴾ عَيْنًا يُشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Berbagai kenikmatan dan keindahan di dalam surga pastinya tidak akan pernah dapat dibayangkan, begitulah yang Allah firman-

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.(QS. As-Sajadah: 17)

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ، مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا
خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak tebersit dalam hati seorang manusia.(HR. Bukhari)¹⁶⁴.

4. Dalam ayat 29-36: Allah menjelaskan tentang perilaku orang kafir yang tidak henti-hentinya mencemooh atau merendahkan orang-orang yang beriman, sekaligus balasan Allah bagi orang-orang yang jahat itu. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَىٰ الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ تُؤْتِبُ الْكُفَّارَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat, padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandangi. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-Muthaffifin:1-36)

Banyak ibrah dan pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat agung di atas ini, di antaranya adalah:

- a. Bahwa dalam kehidupan di dunia ini selalu saja ada cobaan yang dialami oleh para hamba yang beriman, seperti direndahkan dan dihina oleh-orang lain. Tidak hanya sampai di situ, bahkan ada yang disiksa dan dibunuh lantaran mereka beriman dan istiqamah di dalam ajaran yang mulia ini, Islam. Sebagaimana firman Allah:

164 Shaheh Bukhari, no. 3072

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman.

(QS. Al-Baqarah:212)

- b. Bentuk hinaan dan ejekan yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang beriman sangat beragam. Seperti: *mereka saling mengedip-nge-dipkan matanya; mereka mengatakan: Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat, dan berbagai ungkapan lainnya.*
- c. Pada akhirnya segala tindakan mereka terhadap orang-orang yang beriman semasa di dunia, Allah berikan balasan yang luar biasa kepada orang-orang yang kafir itu. Pada saat itu nanti orang-orang yang beriman mengejek dan menghina mereka. Sebagaimana firman Allah:

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٢٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ
يَنْظُرُونَ ﴿٢٥﴾ هَلْ تُؤْتَوْنَ الْكُفَّارَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٢٦﴾

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Sebagaimana pula yang Allah firmankan dalam ayat lain:

وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ

Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiyamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.(QS. Al-Baqarah:212)

PASAL 34

سورة الإنفطار

بسم الله الرحمن الرحيم

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكُوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾
وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا
الْإِنْسُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي
أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكْذِبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ
لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي
نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصَلُونَهَا يَوْمَ الَّذِينَ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ
عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الَّذِينَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَّا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الَّذِينَ
﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا ۗ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan menjadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Bukan hanya durhaka saja,

bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (QS. Al-Infithar: 1-19)

A. PENGANTAR

Surat *Al-Infithar* ini terdiri dari 19 ayat, dan tergolong ke dalam kelompok surat-surat atau ayat-ayat Makiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, dan surat yang mulia ini turun setelah surat *An-Nazi'at*. Dinamakan surat *Al-Infithar* yang berarti terbelah diambil dari perkataan *Infatharat* yang terdapat pada ayat pertama dari surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

As-Suyuthi, menukil pendapat dari Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Ayat yang berbunyi: يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾, *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah*, turun berkenaan dengan Ubai bin Khalaf.¹⁶⁵

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَنْفَطَرَتْ	Apabila langit terbelah
2	أَنْتَثَرَتْ	jatuh berserakan
3	فُجِّرَتْ	menjadikan meluap

165 Asbabun-Nuzul, hal. 618

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
4	بُعْثِرَتْ	dibongkar
5	مَا قَدَّمْتَ وَأَخَّرْتَ	apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya
6	مَا غَرَّكَ	apakah yang telah memperdayakan kamu
7	كِرَامًا كَتِيبِينَ	ada malaikat-malaikat yang mulia dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),
8	الْأَبْرَارَ	orang-orang yang banyak berbakti
9	الْفُجَّارَ	orang-orang yang durhaka
10	بِعَآئِينَ	Keluar / menghindar (dari neraka)

D. KANDUNGAN AYAT

Surat Al-Infithar yang agung dan mulia ini banyak mengandung ibrah dan pelajaran bagi kita, ummat Islam, ummat yang senantiasa membutuhkan bimbingan dari Allah Jalla wa 'Ala. Ibrah dan pelajaran tersebut di antaranya adalah:

1. Surat Al-Infithar ini termasuk ke dalam satu di antar tiga surat yang dianjurkan Nabi shallallahu'alaihi wasallam untuk dibaca bagi orang-orang yang ingin melihat bagaimana dahsyatnya kejadian hari kiyamat ini. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin Khattab-semoga Allah meridhai mereka berdua berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأَى عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ
وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

Barang siapa yang ingin melihat Hari Kiyamat seolah-olah seperti dengan mata kepalanya sendiri, hendaknya ia membaca ayat: *Idzasysyamsu kuwwirat, Idzas Samaaunfatharat, dan idzas samaaunnyaqqat.*

(HR. At-Tirmidzi)

2. Ayat 1-5: Allah Zat Yang Maha Berkuasa atas segala-galanya, menjelaskan tentang hancur dan luluh lantaknya berbagai planet ciptaanNya, sebagai bagian dari tanda-tanda terjadinya hari kiyamat. Sebagaimana firmanNya:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾
وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan menjadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar. maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.

Ketika menjelaskan ayat di atas, imam al-Hafizh Ibnu Katsir rahim-hullah berkata: Yakni langit itu retak besar dan terbelah, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ, Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. (QS. Al-Muzzammil: 18).

Syekh Abdurrahman As-Sa'di ketika menjelaskan ayat-ayat di atas, ia berkata: Yaitu: Apabila langit terbelah dan terpecah, bintang-bintangnya berserakan dan hilang keindahannya, lautan diluapkan hingga menjadi satu lautan besar, dan kubur-kubur dibongkar lalu mengeluarkan apa yang ada di dalamnya berupa orang-orang mati, dan mereka dikumpulkan untuk menghadapi tempat pemberhentian di hadapan Allah guna mendapatkan balasan atas amal perbuatan.

Saat itulah segala tabir tersingkap, yang tersembunyi menjadi nyata, dan setiap jiwa mengetahui apa yang dibawanya, apakah berupa keuntungan atau kerugian. Pada waktu itu orang-orang zalim menggigit kedua tangannya karena melihat amal perbuatannya sia-sia, timbangannya ringan, kezaliman-kezaliman yang pernah ia lakukan datang menuntut balasan, dosa-dosa hadir di hadapannya, dan ia pun yakin akan celaka untuk selama-lamanya serta mendapat azab yang abadi.

Dan pada saat itu pula, orang-orang yang bertakwa yang telah mendahulukan amal-amal saleh akan meraih kemenangan besar, kenikmatan yang kekal, dan keselamatan dari azab neraka yang menyala.¹⁶⁶

166 Tafsir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 582

3. Ayat 6-8: Allah Jalla wa 'Ala menegur ummat manusia yang telah terpedaya oleh berbagai godaan dunia, sehingga mereka lupa kepada Allah, Zat yang menciptakannya dengan sempurna. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ
﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Kembali Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata: Allah berfirman mencela manusia yang tidak menunaikan kewajiban semestinya dan berani menerjang kemaksiatan-kemaksiatan: *Hai manusia, apakah yang telah memberdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Rabbmu Yang Maha Pemurah? Apakah karena ketidakpedulianmu pada kewajiban-kewajibanNya, ataukah karena kalian menghina dan merendahkan azabNya, ataukah karena kalian tidak beriman akan balasanNya? Bukankah Dia Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadiannmu dalam bentuk yang paling sempurna, dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dan menyusunmu secara rapi, tegak, dan lurus dalam bentuk yang paling sempurna dan indah? Lantas apakah kamu pantas mengkufuri atau mengingkari nikmat dari Zat Yang Mah Memberi, ataukah karena kamu mengingkari kebaikan Zat Yang Berbuat baik? Semua itu tidak lain adalah karena kebodohan, kezaliman, dan pembangkanganmu. Karena itu bersyukurlah kepada Allah, karena tidak membuat wujudmu seperti bentuk anjing, keledai atau binatang lainnya. Karena itu Allah berfirman: Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu¹⁶⁷.*

167 Tafsir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 583

4. Pada ayat 9-12: Tentang penolakan mereka terhadap kebenaran serta adanya para malaikat pencatat amal perbuatan. Sebagaimana firman Allah:

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾
يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

(Bukan hanya durhaka), bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Imam At-Thabari di dalam Tafsirnya *Jami'ul Bayan*, ketika menjelaskan ayat di atas, beliau berkata: Maksudnya adalah, perkaranya tidak seperti yang kalian katakan, wahai orang-orang kafir, bahwa kalian berada di atas kebenaran dalam penyembahan kalian kepada selain Allah. Akan tetapi, kalian mendustakan (adanya) pahala dan siksa, balasan dan perhitungan (di akhirat) kelak¹⁶⁸.

Ada para malaikat mulia yang ditugaskan Allah Jalla wa 'Ala untuk menjaga manusia, mencatat segala amal-perbuatannya. Para malaikat tahu betul apa yang dilakukan oleh setiap manusia, apakah itu amal shaleh atau sebaliknya berupa amal buruk.

Dalam ayat lain Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ
قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaaf: 17-18).

Ayat di atas menerangkan adanya malaikat yang mencatat amalan manusia. Setiap yang diucapkan oleh manusia pasti dicatat oleh malaikat yang selalu dekat dan selalu hadir. Malaikat tersebut tidaklah meninggalkan

168 *Jami'ul Bayan*, jilid 10, hal. 8514

satu kata pun kecuali akan dicatat. Malaikat inilah yang disebut dengan *Raqib dan 'Atid*.

5. Ayat 13-16: Allah menjelaskan tentang balasan yang akan diterima di akhirat kelak. Apakah oleh orang-orang yang baik, *Al-Abrar*, atau yang diterima oleh orang-orang yang menyimpang, *Al-Fujjar*. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصَلُّونَهَا يَوْمَ الَّذِينَ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.

Imam Al-Qurthubi, ketika menjelaskan ayat-ayat di atas berkata: Ini merupakan pembagian oleh Allah, sebagaimana firmanNya:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiyamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (QS. As-Syura:7)¹⁶⁹.

Begitu pula dengan firman Allah Ta'ala dalam ayat yang lain:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَدِيمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُصَدِّعُونَ

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah. (QS. Ar-Rum: 43).

169 Al Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 19, hal. 163

Pada ayat 15 dan 16 dengan tegas disebutkan bahwa orang-orang yang durhaka lagi ingkar itu akan dimasukkan oleh Allah ke dalam neraka pada hari pembalasan tersebut, sebagai balasan atas segala apa yang telah mereka lakukan semasa hidup di dunia, termasuk mengingkari akan adanya hari pembalasan yang sangat mengerikan. Dan tidak ada satu orangpun yang dapat lari dan menghindar dari hukuman Allah yang menakutkan itu.

6. Ayat 17-19: Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan bahwa DiriNya lah Zat Yang Maha Berkuasa pada hari itu, yaitu hari pembalasan. Sedangkan makhluk lainnya termasuk manusia, tidak mampu berbuat apa-apa. Sebagaimana firmanNya:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ
نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۗ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Kemudian, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

Adanya pengulangan berupa pertanyaan: *Tahukah kamu apa itu hari pembalasan?* Adalah sebagai bentuk pengulangan dan peringatan keras akan adanya hari pembalasan itu.

Dalam ayat lain Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ ۗ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Furqan:26).

Pada saat itu semua kekuasaan yang mutlak hanya berada di tangan Allah. Kerajaan yang sesungguhnya pada hari itu adalah hanya milik Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan itu kini berada dalam genggamannya. Dialah yang menentukan nasib setiap manusia dengan seadil-adilnya, karena Dialah Yang Maha Rahman. **Dan pada saat itu adalah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.** Tidak lagi bermanfaat bagi

mereka harta benda, anak-anak dan lainnya. Mereka akan menghadapi satu pengadilan yang sebenar-benarnya. Mereka tidak lagi didampingi oleh penolong, pelindung, sebagaimana ketika di dunia.

PASAL 35

سورة التكوير

بسم الله الرحمن الرحيم

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ١ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ٢ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ
٣ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ٤ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ٥ وَإِذَا الْبِحَارُ
سُجِّرَتْ ٦ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ٧ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ٨ بِأَيِّ
ذَنْبٍ قُتِلَتْ ٩ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ١٠ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ١١ وَإِذَا
الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ١٢ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ١٣ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ١٤
فَلَا أُقْسِمُ بِالْخَنَسِ ١٥ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ١٦ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ١٧ وَالصُّبْحِ
إِذَا تَنَفَّسَ ١٨ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ١٩ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ
مَكِينٍ ٢٠ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ٢١ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ٢٢ وَلَقَدْ رَآهُ
بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ٢٣ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ٢٤ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ
رَّجِيمٍ ٢٥ فَأَيْنَ تَذَهَبُونَ ٢٦ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٢٧ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ
أَنْ يَسْتَقِيمَ ٢٨ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٢٩

Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuh, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan, dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal) dibuka, dan apabila langit disingkapkan, dan apabila neraka dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dibawanya. Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan tersembunyi, yang berjalan dan bersembunyi, demi malam apabila telah larut, dan demi subuh apabila mulai terang, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar wahyu yang dibawa oleh utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat), lagi terpercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menyampaikan yang gaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin tetap lurus (di jalan yang benar), dan kamu tidak dapat menghendaki (jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. At-Takwir: 1-29)

A. PENGANTAR

Surat *At-Takwir* terdiri dari 29 ayat, dan masih termasuk ke dalam kelompok surat-surat atau ayat-ayat Makiyah. Surat yang agung ini diturunkan setelah surat Al-Masad. Surat ini dinamakan *At-Takwir* yang berarti menggulung yang terdapat pada ayat pertama dari surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Al-Wahidi dalam kitabnya *Asbabu Nuzul Al-Qur'an*, mengemukakan riwayat dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: *Ketika Allah 'Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya: لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ*, Yaitu bagi siapa di antara kalian yang ingin menempuh jalan yang lurus. (QS *At-Takwir*: 28), Abu Jahal berkata: Itu terserah kepada kami; jika kami mau, kami akan menempuh jalan yang lurus, dan jika kami tidak mau, kami tidak akan menempuhnya. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: *وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ*, Dan kalian tidak

akan menghendaki (menempuh jalan yang lurus) kecuali jika dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam' (QS At-Takwir: 29).

Riwayat ini menunjukkan bantahan Allah atas klaim kesombongan Abu Jahal yang menyangka bahwa kehendaknya bisa berdiri sendiri tanpa tunduk pada kehendak Allah. Ini merupakan pengokohan aqidah bahwa semua kehendak makhluk ada di bawah kehendak Allah Ta'ala.

Sejalan dengan ini, pada suatu ketika Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya berkata: *يُرِيدُ اللَّهُ أَمْرًا، وَيُرِيدُ النَّاسُ أَمْرًا، مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَلَوْ كَرِهَ النَّاسُ*, Allah menghendaki suatu perkara, dan manusia menghendaki suatu perkara, tetapi apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, meskipun manusia membencinya.¹⁷⁰

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	أَنْكَدَرَتْ	berjatuhan
2	عُطِّلَتْ	ditinggalkan
3	سُجِّرَتْ	dipanaskan
4	كُشِطَتْ	disingkapkan
5	سُعِرَتْ	dinyalakan,
6	أُزْلِفَتْ	didekatkan,
7	الْجَوَارِ الْكُنَّسِ	yang berjalan dan bersembunyi
8	عَسَعَسَ	telah larut
9	إِذَا تَنَفَّسَ	mulai terang
10	بِضَيِّينَ	orang yang bakhil untuk menyampaikan yang gaib

D. KANDUNGAN AYAT

Surat At-Takwir yang agung ini mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita, kaum Muslimin. Di antara ibrah dan pelajaran yang dapat diambil adalah:

170 *Mushannaf Abdurrazaq*, jilid 11, hal. 159

1. Surat At-Takwir yang mulia ini termasuk ke dalam satu di antar tiga surat yang dianjurkan Nabi shallallahu'alaihi wasallam untuk dibaca bagi orang-orang yang ingin melihat bagaimana dahsyatnya kejadian hari kiyamat ini yang sesungguhnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin Khattab-semoga Allah meridhai mereka berdua berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأَى عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ
وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَإِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ

Barang siapa yang ingin melihat Hari Kiyamat seolah-olah seperti dengan mata kepalanya sendiri, hendaknya ia membaca ayat: Idzasasyamsu kuwwirat, Idzas Samaaunfatharat, dan idzas samaaunnyaqqat.

(HR. At-Tirmidzi)

2. Ayat 1-14: Gambaran bagaimana dahsyatnya ketika terjadinya hari kiyamat. Sebagaimana yang Allah firmankan:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾
وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ
سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا التُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ
ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا
الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ
﴿١٤﴾

Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan, dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal) dibuka, dan apabila langit disingkapkan, dan apabila neraka dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dibawanya..

Imam Al-Qurthubi ketika menjelaskan ayat di atas, ia mengutip sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:

Bintang-bintang itu berjatuhan, dan itu karena sesungguhnya bintang-bintang itu adalah lentera-lentera yang digantung di antara langit dan bumi dengan rantai-rantai dari cahaya. Dan rantai-rantai itu berada di tangan para malaikat dari cahaya. Maka ketika sangkakala ditiup pertama kali, matilah semua yang ada di bumi dan di langit, maka bintang-bintang itu beterbangan dan rantai-rantainya pun berjatuhan dari tangan para malaikat, karena yang memegangnya telah mati.

Dan firman Allah: *وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ*, Dan apabila gunung-gunung dihancurkan. Maksudnya adalah: Dicabut dari bumi, dan digerakkan di udara. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (QS. Al-Kahfi: 47).

Ada pula yang mengatakan: yang dimaksud *perjalanan gunung* adalah perubahannya dari keadaan sebagai batu keras, lalu menjadi gundukan pasir yang longsor, yakni pasir yang mengalir. Dan juga menjadi seperti bulu yang diterbangkan, dan menjadi debu yang beterbangan, dan menjadi fatamorgana, yakni seakan-akan ada, padahal tidak ada apa-apa. Dan bumi kembali menjadi datar yang luas, tidak tampak padanya lekukan maupun tempat yang menonjol.¹⁷¹

7. Pada ayat 8 dan 9, firman Allah yang berbunyi: *وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ*, dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh,..

Keadaan yang seperti ini pernah terjadi pada masa-masa jahiliyah, sebelum rasulullah shallallahu'alaihi wasallam diutus oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagai nabi dan rasul. Sebagaimana yang Allah firmankan:

171 Al Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 19, hal. 149

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ . يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl:58-59)

- Setelah terjadi berbagai peristiwa yang sangat dahsyat, kiyamat sudah terjadi, neraka sudah dinyalakan, dan surga pun telah didekatkan dan ditampakkan, barulah datang kesadaran manusia, kesadaran dan penyelesaian yang tidak bermanfaat dan tidak berguna lagi, terlambat sudah... Allah 'azza wa Jalla berfirman:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dibawanya. (QS. At-Takwir: 14), ayat ini semakna dengan firman Allah:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. (QS. Al-Infithar:5).

- Ayat 15-25: Allah menjelaskan tentang keagungan Al-Qur'an al-Karim, sebagai kitab yang Allah turunkan kepada nabi dan rasulNya Muhammad shallallahu'alaihi wasallam melalui malaikat Jibril 'alaihissalam sebagai utusan yang mulia...sebagaimana firmanNya:

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنُوسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ ﴿١٧﴾
وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي
الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ

رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُمِينِ ﴿١١٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿١١٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١١٥﴾

Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan tersembunyi, yang berjalan dan bersembunyi, demi malam apabila telah larut, dan demi subuh apabila mulai terang, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar wahyu yang dibawa oleh utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat), lagi terpercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menyampaikan yang ghaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk..

Beberapa ayat Allah yang agung di atas mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita, ummat Islam yang sangat meyakini kitab suci Al-Qur'an. Di antara ibrah dan pelajaran yang agung itu adalah:

- a. Allah Tabaraka wa Ta'ala bersumpah dengan bintang-bintang dan makhluk lainnya pada ayat 15-18: Untuk memberikan penegasan dan pengukuhan terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah yang mulia.
- b. Pada ayat 19-21: Allah hendak menjelaskan bahwa malaikat Jibril 'alaihissalam sebagai utusanNya adalah makhluk yang sangat mulia, memiliki kekuatan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, serta ditaati dan dipercaya di alam malaikat. Sebagaimana terlihat dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جَبْرِيْلَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جَبْرِيْلُ، فَيُنَادِي جَبْرِيْلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ

Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan berfirman: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyerukan kepada penghuni langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Maka para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian

diterima (ditanamkan)lah kecintaan (penerimaan) terhadapnya di kalangan penduduk bumi. (HR. Bukhari).¹⁷²

- c. Ayat 22-25: Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad itu bukanlah orang gila sebagaimana yang mereka tuduhkan. Allah berfirman: *وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ*, Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila.

Syekh Abdurrahman As-Sa'di ketika menjelaskan ayat ini, beliau berkata: Ketika Allah menyebutkan keutamaan utusan dari kalangan malaikat (Jibril) yang datang membawa al-Qur'an, lalu Allah menyebutkan keutamaan utusan dari kalangan manusia yang diberi al-Qur'an seraya berfirman: *Dan temanmu (Muhammad) itu sekali-kali bukanlah orang yang gila*, seperti yang diucapkan para musuhnya yang mendustakan risalahnya dan yang mengatakan ucapan-ucapan dengan tujuan ingin memadamkan risalah yang dibawa. Muhammad shallallahu'alaihi wasallam adalah orang yang paling sempurna akal-nya, paling lurus pendapatnya, dan paling jujur tutur katanya.¹⁷³

- d. Dalam ayat di atas terdapat pula pernyataan yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad itu bukanlah orang yang bakhil untuk menyampaikan hal-hal yang ghaib yang telah diberitahu oleh Allah. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk sebagaimana yang mereka tuduhkan..
- e. Pada ayat 23: Disebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam pernah melihat malaikat Jibril 'alaihissalam. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ, Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, ia berkata:

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ، وَلَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ، كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الْأُفُقَ يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ مِنَ التَّهَاطُوتِ وَالذُّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ

172 Shaheh Bukhari, no. 6040

173 Tafsir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 579

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam melihat Jibril dalam bentuk aslinya, ia memiliki enam ratus sayap, setiap sayap darinya menutupi ufuk. Dari sayapnya berjatuhan permata-permata indah, mutiara, dan yakut yang hanya Allah yang mengetahui (jumlah dan keindahannya). (HR. Ahmad).¹⁷⁴

Pada suatu ketika 'Aisyah radhiyallahu 'anha pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang dua ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu: *وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ*, Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. (QS. At-Takwir:23) dan firman Allah:

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ, Dan sesungguhnya (Muhammad) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (QS. An-Najm: 13-15).

Mendapatkan pertanyaan tersebut, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menjawab:

إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ، لَمْ أَرَهُ عَلَىٰ صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ
الْمَرَّتَيْنِ، رَأَيْتَهُ مِنْهُنَّ سَادًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًا عَظِيمًا خَلَقَهُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ
إِلَى الْأَرْضِ

Itulah Jibril yang tidak pernah kulihat ia dalam wujud aslinya. Kecuali pada dua kesempatan itu saja. Aku melihatnya turun dari langit, dimana tubuhnya yang besar memenuhi ruang antara langit dan bumi. (HR. Muslim)¹⁷⁵.

5. Ayat 24-25: Penegasan dari Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa Nabi Muhammad shallahu'alaihi wasallam adalah sosok yang baik dan pemurah, tidak pernah bakhil terhadap berbagai kebenaran yang telah diterimanya dari Allah, sekaligus menyatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam melalui utusanNya, malaikat Jibril 'alaihissalam yang sangat mulia. Sebagaimana firman Allah:

174 Musnad Ahmad, no. 3748

175 Shaheh Muslim, no. 177

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ

Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menyampaikan yang ghaib. Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk..

6. Sedangkan ayat 26-29: Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat manusia, menjadi petunjuk dan pedoman bagi yang menghendaknya, serta penjelasan tentang sifat Kemahakuasaan Allah terhadap semua makhlukNya. Allah berfirman:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

maka ke manakah kamu akan pergi? Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin tetap lurus (di jalan yang benar), dan kamu tidak dapat menghendaki (jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa manusia bisa dan punya kehendak, tetapi kehendak mereka berada di bawah kehendak Jalla wa 'Ala. Artinya, bahwa seluruh kehendak dan keinginan manusia tidak akan berarti apa-apa kecuali dikehendaki dan diinginkan oleh Allah.

Pada suatu ketika, Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya berkata:

يُرِيدُ اللَّهُ أَمْرًا، وَيُرِيدُ النَّاسُ أَمْرًا، مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَلَوْ كَرِهَ النَّاسُ

Allah menghendaki suatu perkara, dan manusia menghendaki suatu perkara (pula), tetapi apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, meskipun manusia membencinya.¹⁷⁶

176 Ma'mar bin Rasyid al-Azdiy, Mushannaf Abdurrazaq, (Beirut: Al-Maktab al-Islami) 1983 cet ke2, jilid 11, hal. 159

PASAL 36

سورة عبس

بسم الله الرحمن الرحيم

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مِنِ اسْتَعْجَلِي ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى ۝٧ وَأَمَا مِنِ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۝١٢ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۝١٣
مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۝١٤ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۝١٥ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۝١٦ قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا
أَكْفَرَهُ ۝١٧ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۝١٨ مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ۝١٩ ثُمَّ السَّبِيلَ
يَسَّرَهُ ۝٢٠ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ۝٢١ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ۝٢٢ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا
أَمَرَهُ ۝٢٣ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۝٢٤ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۝٢٥ ثُمَّ
شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۝٢٦ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۝٢٧ وَعَدْبْنَا وَقَضْبًا ۝٢٨ وَزَيْتُونًا
وَنَخْلًا ۝٢٩ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۝٣٠ وَفَكِهَةً وَأَبًّا ۝٣١ مَتَّعًا لَّكُمْ وَلِنُعِمِّكُمْ ۝٣٢
فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ ۝٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۝٣٤ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۝٣٥
وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ۝٣٦ لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝٣٧ وَجُوهٌ

يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهُ يُومِئِدُ عَلَيْهَا غَبْرَةٌ ﴿٤٠﴾
تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

Ia (Nabi) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu (Muhammad), barangkali ia ingin menyucikan dirinya, atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (ingin mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), maka kamu justru mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ayat-ayat ini) adalah peringatan. Maka barang siapa menghendaki, tentulah dia memperhatikannya, (Ia terdapat) dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan (derajatnya) lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti. Binasalah manusia! Alangkah ingkarnya dia! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian memudahkan jalannya. Lalu mematakannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan! (Manusia itu) belum melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya, sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, buah-buahan dan rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. Banyak wajah pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria. Dan banyak (pula) wajah pada hari itu tertutup debu, diliputi kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka. (QS. 'Abasa: 1-42)

A. PENGANTAR

Surat 'Abasa yang agung ini terdiri dari 42 ayat, dan tergolong ke dalam kelompok surat-surat atau ayat-ayat Makkiah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, dan surat ini Allah turunkan setelah surat An-Najm.

Dinamakan dengan surat 'Abasa yang berarti *bermuka masam* diambil dari perkataan 'Abasa yang terdapat pada ayat pertama dari surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Menurut mayoritas ulama tafsir, seperti al-Baghawi, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi, ayat ini turun berkaitan dengan sebuah peristiwa, di mana pada waktu itu Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang tuna netra, datang menemui Nabi shallallahu'alaihi wasallam, meminta kepada beliau agar diajari Islam. Sementara Nabi shallallahu'alaihi wasallam sedang berdakwah kepada para pembesar Qureisy seperti 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan al-Walid bin al-Mughirah. Sehingga Nabi shallallahu'alaihi wasallam kurang menanggapi Abdullah bin Ummi Maktum dan lebih fokus ke para pembesar Qureisy. Pada saat itulah Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan surat yang agung ini sebagai teguran kepada nabi dan rasulNya yang mulia ini.¹⁷⁷

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	عَبَسَ وَتَوَلَّى	<i>Ia (Nabi) bermuka masam dan berpaling</i>
2	أَسْتَعَى	<i>merasa dirinya serba cukup</i>
3	لَهُ تَصَدَّى	<i>maka kamu melayaninya</i>
4	يَسْعَى	<i>dengan bersegera</i>
5	وَهُوَ يَخْشَى	<i>sedang ia takut (kepada Allah),</i>
6	تَلَهَّى	<i>maka kamu justru mengabaikannya</i>
7	مُكْرَمَةً	<i>(Ia terdapat) dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan</i>
8	مُطَهَّرَةً	<i>lagi disucikan</i>
9	بِأَيْدِي سَفَرَةٍ	<i>di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti</i>
10	صَبَبْنَا الْمَاءَ	<i>Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),</i>
11	شَقَقْنَا الْأَرْضَ	<i>Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,</i>

177 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 568; Tafsir AL-Baghawi, jilid 4, hal. 553; Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, jilid 19, hal. 138

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
12	جَاءَتِ الصَّاحَةُ	datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala)
13	مُسْتَفْرَةً	berseri-seri, tertawa dan bergembira ria.
14	مُسْتَبْشِرَةً	bergembira ria
15	تَرَهُّفَهَا فِتْرَةً	diliputi kegelapan.

D. KANDUNGAN AYAT

Surat 'Abasa yang agung ini mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita kaum muslimin, terlebih lagi bagi sebagian kaum muslimin yang berada di jalan da'wah *ila Allah* (الدعوة إلى الله), para da'i yang telah meng-hibahkan dirinya dengan berda'wah di jalan Allah. Di antara ibrah dan pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Ayat 1-10: Allah menjelaskan tentang adab dan akhlak dalam berda'wah ketika menghadapi ummat (manusia) yang memang sebagai sasaran atau objek da'wah. Sebagaimana firmanNya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٣ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَا مِنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۝٧ وَأَمَا مِنِ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ
عَنْهُ تُلَهِى ۝١٠

Ia (Nabi) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu (Muhammad), barangkali ia ingin menyucikan dirinya, atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (ingin mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), maka kamu justru mengabaikannya.

2. Allah Tabaraka wa Ta'ala menegur nabi dan rasulNya, Muhammad shallallahu'alaihi wasallam. Bentuk teguran Allah kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam itu adalah:

a. Firman Allah pada ayat 3 dan 4 yang berbunyi:

﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِّكْرُ ﴿٤﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ, Tahukah kamu (ya Muhammad), barangkali ia ingin menyucikan dirinya, atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat baginya.

b. Imam Ibnu Jarir At-Thabari mengatakan: *Sesungguhnya Allah mengarahkan Nabi-Nya agar mendahulukan orang yang tulus mencari kebenaran meskipun dia lemah, dibanding mereka yang berpaling meskipun mereka orang-orang terpandang.*¹⁷⁸

c. Teguran berikutnya adalah sikap Nabi shallallahu'alaihi wasallam yang lebih mengutamakan para pemuka kafir Qureisy yang memang mereka adalah orang-orang terpandang pada waktu itu. Allah berfirman:

﴿٥﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْفَىٰ ﴿٦﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٧﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri.

d. Ayat 8-10: Allah menegaskan kembali, bahwa nabi shallallahu'alaihi wasallam seharusnya lebih mengutamakan orang-orang yang datang kepadanya, yang sangat membutuhkan ilmu dan bimbingan. Allah berfirman:

﴿٨﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٩﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ, Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (ingin mendapatkan pengajaran), sedang ia takut (kepada Allah), maka kamu justru mengabaikannya.

Syekh Abdurrahman As-Sa'di ketika menjelaskan ayat 5-10, ia berkata: Ini adalah faedah besar, yang menjadi tujuan utama dari diutusnya para rasul, nasihat para penasihat, dan peringatan para pemberi peringatan. Maka, perhatianmu kepada orang yang datang sendiri dalam keadaan membutuhkan bimbingan darimu adalah hal yang lebih layak dan wajib.

178 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8471

Adapun engkau menyibukkan diri dan mengarahkan perhatianmu kepada orang kaya yang merasa cukup, yang tidak bertanya dan tidak meminta fatwa karena ia tidak berminat kepada kebaikan, sementara engkau meninggalkan orang yang lebih penting darinya, maka itu tidaklah pantas bagimu.

Karena engkau tidak dibebani tanggung jawab atas orang yang tidak mau membersihkan dirinya. Jika ia tidak mensucikan dirinya (dari dosa dan kesesatan), maka engkau tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas keburukan yang ia lakukan.”

Maka ini menunjukkan sebuah kaidah yang masyhur (terkenal), yaitu: “Tidak boleh meninggalkan suatu perkara yang sudah jelas (manfaatnya) demi perkara yang masih diragukan (manfaatnya), dan tidak boleh meninggalkan suatu maslahat yang nyata demi maslahat yang hanya sekedar dugaan.”

Dan hendaknya perhatian lebih diberikan kepada pencari ilmu yang membutuhkan dan bersungguh-sungguh mencarinya dibandingkan dengan selainnya.¹⁷⁹

3. Ayat 11-16: Penegasan Allah tentang fungsi, kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an. Sebagaimana yang Allah firmankan:

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَرْفُوعَةٍ
 مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ayat-ayat ini) adalah peringatan. Maka barang siapa menghendaki, tentulah dia memperhatikannya, (Ia terdapat) dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan (derajatnya) lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.

Dari ayat-ayat di atas, terdapat beberapa beberapa pelajaran penting bagi kita. Seperti:

- a. Al-Qur'an sebagai pengingat. Firman Allah yang berbunyi: كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ﴿١٢﴾, *Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ayat-ayat ini) adalah peringatan. Maka barang siapa menghendaki,*

179 Tafsir Taisirul Karim, jilid 7, hal. 568

tentulah dia memperhatikannya. Mengingat kita kepada ayat yang lain, sebagaimana yang Allah firmankan: مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ,Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. (QS. Thaha:2).

- b. Kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an. Sebagaimana firmanNya:

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣٦﴾ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾
كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

(ayat-ayat tersebut terdapat) dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan (derajatnya) lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.

Perhatikanlah bagaimana Allah Jalla wa 'Ala menjaga keagungan dan kesucian Al-Qur'an sebagai firmanNya. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ, Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waqi'ah:79). Yaitu para malaikatNya yang mulia...

Perhatikan pula bagaimana penghargaan rasulullah shallallahu'alaihi kepada orang-orang yang senantiasa bersama Al-Qur'an, mahir dengan Al-Qur'an. 'Aisyah semoga Allah meridhainya meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia nan berbakti, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan dalam membacanya akan mendapatkan dua pahala. (HR. Muslim).¹⁸⁰

- c. Kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an itu semakin jelas ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan jaminan berupa perlindungan dan penjagaan yang langsung dariNya. Sebagaimana firmanNya:

180 Shaheh Muslim, no. 798

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ, Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr:9).

Ayat ini menjelaskan bahwa Kami (Allah) benar-benar memelihara Al-Qur'an dari ditambahnya kebatilan yang bukan darinya, atau dikurangnya sesuatu yang memang termasuk bagian darinya, baik berupa hukum-hukumnya, batasan-batasannya, maupun kewajiban-kewajibannya.

4. Ayat 17-23: Allah menjelaskan tentang KekuasaanNya serta keingkarannya manusia kepadaNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ ۗ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ ۗ ﴿١٩﴾ فَقَدَرَهُ ۗ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۗ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ۗ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ۗ ﴿٢٣﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ۗ ﴿٢٤﴾

Binasalah manusia! Alangkah ingkarnya dia! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian memudahkan jalannya. Lalu mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan! (Manusia itu) belum melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya.

Ada beberapa pelajaran penting yang berkaitan dengan ayat-ayat di atas, di antaranya:

- Ibnul Jauziy menyebutkan: Bahwa manusia yang dibinasakan dan dikutuk di sini adalah orang kafir.¹⁸¹
- Allah mencela manusia karena kekafirannya, padahal dia diciptakan dari setetes mani, diberi rezeki berupa makanan, dan kemudian dimatikan dan dikuburkan, kemudian dibangkitkan.
- Salah satu bentuk kekufuran manusia itu adalah tidak mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepadanya.
- Dalam ayat ini Allah menyingkap sifat asli manusia yang suka melupakan nikmat yang diberikan kepadanya.

181 Tafsir Zadul Masir, jilid 4, hal. 401

5. Pada ayat 24-32: Allah memerintahkan kepada manusia untuk melihat dan memperhatikan betapa banyaknya karunia yang telah Allah berikan kepada manusia. Begitulah yang Allah firmankan:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَفَقْنَا
 الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا
 ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَّعًا لَكُمْ وَلَا تَعْمِكُمْ ﴿٣٢﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya, sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, buah-buahan dan rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

6. Sedangkan pada ayat 33-37: Allah menggambarkan dahsyatnya jika kiyamat itu telah tiba, bagaimana keadaan manusia yang diliputi oleh rasa takut yang sangat, berlarian tidak tahu arah, tidak peduli kepada keluarga dan kerabat... semua orang pada waktu itu sibuk dengan dirinya sendiri, mencari cara untuk selamat, sekalipun pada waktu itu semua usaha akan sia-sia. Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾
 وَصَحْبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُعْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.

7. Bagian akhir, ayat 38-42: Allah menggambarkan akhir dari fase perjalanan hidup manusia: Bahagia atau Sengsara. Allah berfirman:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ صَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ عَلِيَّةٌ
 ﴿٤٠﴾ تَرَاهُهَا قَٰتِرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾

*Banyak wajah pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria.
Dan banyak (pula) wajah pada hari itu tertutup debu, diliputi kegelapan.
Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.*

Ayat-ayat di atas ini mengingatkan kita kembali kepada firman Allah dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 2-7, yang menjelaskan tentang keadaan orang-orang sengsara, dan ayat 8-16, yang menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang bahagia.

PASAL 37

سورة النازعات

بسم الله الرحمن الرحيم

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ۝١ وَالنَّشِيطِ نَشْطًا ۝٢ وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ۝٣ فَالْسَّبِقَاتِ
سَبْقًا ۝٤ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۝٥ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۝٦ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ
۝٧ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ۝٨ أَبْصُرُهَا خُشَعَةٌ ۝٩ يَقُولُونَ أَيْنَا لَمَرْدُودُونَ
فِي الْحَافِرَةِ ۝١٠ أَيْذَا كُنَّا عِظْمًا نَّخِرَةً ۝١١ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۝١٢
فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۝١٣ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ۝١٤ هَلْ أَتَيْتَكَ حَدِيثَ مُوسَى
۝١٥ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۝١٦ أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى
۝١٧ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزَكَّى ۝١٨ وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ۝١٩ فَأَرَاهُ
آلَ آيَةِ الْكُبْرَى ۝٢٠ فَكَذَّبَ وَعَصَى ۝٢١ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى ۝٢٢ فَحَشَرَ فَنَادَى
۝٢٣ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ۝٢٤ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ آلِ آخِرَةٍ وَالْأُولَى ۝٢٥ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَن يَخْشَى ۝٢٦ ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا ۝٢٧ رَفَعَ
سَمَكَهَا فَسَوَّيْنَهَا ۝٢٨ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ۝٢٩ وَالْأَرْضَ بَعْدَ
ذَلِكَ دَحَاهَا ۝٣٠ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ۝٣١ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ۝٣٢

مَتَعًا لَكُمْ وَلَا نُنْعِمُكُمْ ﴿٣٧﴾ فَإِذَا جَاءَتْ الظَّامَةُ الْكُبْرَى ﴿٣٨﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ
 الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَبُرِزَتْ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَى ﴿٤٠﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٤١﴾
 وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٤٢﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤٣﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ
 رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٤﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤٥﴾ يَسْأَلُونَكَ
 عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٦﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ﴿٤٧﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا
 ﴿٤٨﴾ إِنَّمَّا أَنْتَ مُنذِرٌ مِّنْ يَحْشَاهَا ﴿٤٩﴾ كَانَتْ يَوْمَ يَرْوِنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا
 عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٥٠﴾

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, lalu mendahului dengan segera, lalu mengatur urusan (makhluk). (Ingatlah) pada hari ketika guncangan pertama mengguncang, yang diiringi oleh guncangan berikutnya. Hati pada hari itu sangat takut, pandangan mereka tunduk (terhinakan). Mereka berkata: Apakah kita akan benar-benar dikembalikan seperti semula? Apakah setelah kita menjadi tulang belulang yang rapuh? Mereka berkata: Kalau begitu, itu adalah suatu pengembalian yang merugi. Maka sesungguhnya itu hanya satu teriakan saja. Maka tiba-tiba mereka hidup kembali di permukaan bumi. Sudahkah datang kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci: Tuwa. Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah (kepadanya): Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan aku akan tunjukkan kepadamu jalan kepada Tuhanmu agar kamu takut (kepada-Nya). Lalu dia memperlihatkan mukjizat yang besar kepadanya. Tetapi dia mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling dan berusaha (menentang). Lalu dia mengumpulkan (orang-orangnya) dan menyerukan, maka dia berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah). Apakah kalian lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap dan siangya terang, dan bumi setelah itu Dia hamparkan, Dia mengeluarkan dari bumi airnya dan tumbuhannya, dan gunung-gunung Dia pancangkan, (semua itu) untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu. Maka apabila

datang bencana yang sangat besar (kiyamat), pada hari itu manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka diperlihatkan dengan jelas bagi siapa yang melihat. Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang kiyamat: Kapanakah itu terjadi? Apa urusanmu untuk menyebutkannya? Hanya kepada Tuhanmu-lah (ketentuan) akhirnya. Sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya. Pada hari mereka melihatnya, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan pada waktu sore atau pagi hari saja. (QS. An-Nazi'at:1-46).

A. PENGANTAR

Surat An-Nazi'at yang agung ini terdiri dari 46 ayat, dan tergolong ke dalam kelompok surat-surat atau ayat-ayat Makkiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang Allah turunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah, dan surat ini turun setelah surat An-Naba'. Dinamakan dengan surat An-Nazi'at yang berarti malaikat-malaikat yang mencabut nyawa diambil dari perkataan An-Nazi'at yang terdapat pada ayat pertama dari surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

Berkaitan dengan sebab-sebab turun surat An-Nazi'at ini, Imam As-Suyuthi menurunkan beberapa riwayat, di antaranya:

1. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: tatkala turun ayat 10 yang berbunyi: **يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَاغِرَةِ** ﴿١٠﴾, Mereka berkata: Apakah kita akan benar-benar dikembalikan seperti semula? Orang-orang kafir itu berkata: Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Orang-orang kafir Qureisy berkata: Sekiranya kita dihidupkan kembali setelah mati maka kita sungguh-sungguh berada dalam kerugian. Lalu Allah turunkan ayat ini: **قَالُوا كَلَّا إِنَّكَ إِذَا كُرَّةٌ خَاسِرَةٌ** ﴿١١﴾, Mereka berkata: Kalau begitu, itu adalah suatu pengembalian yang merugi.¹⁸²

182 Asbabun-Nuzul, hal. 613

2. Al-hakim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Aisyah semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sering ditanya kapan terjadinya kiamat¹⁸³ hingga turunlah ayat: **يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ** **﴿٤٢﴾** **فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا** **﴿٤٣﴾** **إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَىٰهَا** **﴿٤٤﴾**, Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang kiyamat: Kapankah itu terjadi? Apa urusanmu untuk menyebutkannya? Hanya kepada Tuhanmu-lah (ketentuan) akhirnya.¹⁸⁴

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	وَالنَّزِعَاتِ غَرَقًا	Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras
2	وَاللَّشِيطَاتِ نَشْطًا	dan (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut
3	فَالسَّابِقَاتِ سَبْعًا	dan (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,
4	وَالسَّابِقَاتِ سَبْعًا	lalu mendahului dengan segera
5	فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا	lalu mengatur urusan (mahluk).
6	تَرَجُفُ الرَّاجِفَةُ	(Ingatlah) pada hari ketika guncangan pertama mengguncang
7	تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ	yang diiringi oleh guncangan berikutnya
8	قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ	Hati pada hari itu sangat takut
9	عِظْمًا تَخَزَّعَةً	tulang belulang yang rapuh
10	زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ	satu teriakan saja
12	أَدْبَرَ يَسْعَىٰ	dia berpaling dan berusaha (menentang)
13	رَفَعَهَا سَمَكًا	Dia meninggikan bangunannya
14	الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ	bencana yang sangat besar (kiyamat)
15	أَيَّانَ مُرْسَاهَا	Kapankah itu terjadi?

183 Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan: Mereka bertanya dalam rangka mengejek..

184 Asbabun-Nuzul, hal. 614

D. KANDUNGAN AYAT

Surat An-Nazi'at yang agung dan mulia ini mengandung sangat banyak ibrah dan pelajaran bagi kita dalam rangka meningkat iman dan amal shaleh kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Di antara ibrah dan pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

1. Ayat 1-5: Allah Tabaraka wa Ta'ala bersumpah atas keagungan peran para malaikatNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ۝ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ۝ وَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ۝
فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۝

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, lalu mendahului dengan segera, lalu mengatur urusan (makhluk).

Lima ayat Allah Yang Maha Agung di atas mengandung ibrah dan pelajaran bagi kita kaum muslimin, seperti:

- a. Imam Ibnul Jauziy dalam tafsirnya *Zadul Masir*, menyebutkan bahwa ayat satu ini adalah kelompok malaikat yang bertugas untuk mencabut nyawa orang-orang kafir.
- b. Sedangkan ayat dua, adalah para malaikat yang bertugas mencabut nyawa orang-orang yang beriman.¹⁸⁵
- c. Syekh Muhammad Ali As-Shabuni mencoba mengurai ayat demi ayat dari ayat 1-5 dengan penjelasan yang sederhana namun mudah difahami, seperti:

Ayat 1: وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا, *Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Maksudnya adalah: Aku bersumpah demi para malaikat yang mencabut (nyawa orang kafir) dengan sangat keras, sampai ke puncak kesulitan dan kesusahan.*

Ayat 2: وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا, *dan (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut. Maksudnya adalah: Dan Aku bersumpah demi para malaikat yang mencabut nyawa orang-orang beriman dengan*

185 Tafsir Zadul Masir, jilid 4, hal. 393

lambut dan mudah, mencabutnya dengan perlahan dan penuh kelembutan.

Kemudian As-Shabuni mengutip perkataan Abdullah bin Mas'ud berkata: *Sesungguhnya Malaikat Maut dan para pembantunya mencabut nyawa orang kafir seperti mencabut besi panas yang banyak cabangnya dari bulu domba yang basah, sehingga nyawa orang kafir keluar seperti orang tenggelam di air. Adapun nyawa orang mukmin dicabut dengan lambut dan halus, sebagaimana melepaskan tali pengikat dari tangan unta.*

Kemudian As-Shabuni mengutip perkataan Ibnu Katsir yang berkata: *Allah bersumpah dengan para malaikat ketika mereka mencabut nyawa manusia. Di antara mereka ada yang nyawanya dicabut dengan susah payah hingga seperti tenggelam dalam proses pencabutannya, dan ada pula yang nyawanya dicabut dengan mudah seolah-olah dilepaskan begitu saja.*

Ayat 3: *وَالسَّابِحَاتِ سَبِيحًا*, dan (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Maksudnya adalah: *Aku bersumpah demi para malaikat yang turun membawa perintah dan wahyu dari langit seperti orang yang berenang di air, cepat melaksanakan perintah Allah.*

Ayat 4: *فَالسَّابِقَاتِ سَبِقًا*, lalu mendahului dengan segera. Maksudnya adalah: *Para malaikat yang berlomba-lomba membawa ruh orang-orang beriman menuju surga.*

Ayat 5: *فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا*, lalu mengatur urusan (makhluk). Maksudnya adalah: *Para malaikat yang mengatur urusan alam semesta dengan perintah Allah Ta'ala, dalam hal angin, hujan, rezeki, umur, dan lain-lain dari urusan dunia.*

Allah Ta'ala bersumpah dengan lima golongan malaikat ini untuk menegaskan bahwa hari kiamat itu benar adanya. Jawaban dari sumpah ini (yang dihilangkan dalam teks) adalah: *Sungguh, kalian akan dibangkitkan dan pasti akan dihisab (dipertanggungjawabkan amal kalian).*¹⁸⁶

- d. Syekh Abdurrahman As-Sa'di di dalam Tafsirnya *Taisirul Karim*, menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh firman Allah yang artinya:

186 Shafwatut-Tafasir, jilid 3, hal. 513

Dan demi malaikat-malaikat yang mendahului malaikat lainnya dengan kencang adalah para malaikat yang menunaikan perintah Allah dengan segera dan mendahului para setan dalam menyampaikan wahyu kepada para rasul agar tidak dicuri.

Sedangkan ayat 5 yang artinya: *Dan demi malaikat-malaikat yang mengatur urusan dunia*, adalah para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mengatur berbagai urusan alam atas dan alam bawah, seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, angin, laut, janin, hewan, surga, neraka, dan tugas lainnya.¹⁸⁷

2. Ayat 6-7: Menjelaskan tentang hebatnya guncangan Hari Kiyamat. Sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿٧﴾ تَتَّبِعُهَا الرِّادِفَةُ ﴿٦﴾ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٥﴾ (Ingatlah) pada hari ketika guncangan pertama mengguncang, yang diiringi oleh guncangan berikutnya.

Imam Ibnul Jauziy mengatakan bahwa: *Ar-Rajifah* (الرَّاجِفَةُ) adalah tiupan sangkakala pertama yang menyebabkan seluruh makhluk mati. *Ar-Rajifah* adalah suara teriakan dahsyat yang mengandung guncangan, seperti suara Guntur yang menggelegar. Dan *tarjufu* (تَرْجُفُ) berarti: Bergerak dengan sangat hebat. Setelahnya datang *Ar-Radifah*, yaitu tiupan kedua, yang mengikuti tiupan pertama, yakni datang sesudahnya.¹⁸⁸

3. Ayat 8-14: Allah Jalla wa 'Ala menjelaskan tentang reaksi manusia pada saat kejadian yang sangat dahsyat itu. Sebagaimana dalam firmanNya:

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَرُهَا خُشْعَةٌ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَيْنَا لَمَرَدُودُونَ ﴿١٠﴾ فِي الْخَافِرَةِ ﴿١١﴾ أَيْدَا كُنَّا عِظْمًا نَّخِرَةً ﴿١٢﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٤﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٥﴾

Hati pada hari itu sangat takut, pandangan mereka tunduk (terhinakan). Mereka berkata: Apakah kita akan benar-benar dikembalikan seperti semula? Apakah setelah kita menjadi tulang belulang yang rapuh? Mereka berkata: Kalau begitu, itu adalah suatu pengembalian yang merugi. Maka

187 Taisirul Karim, jilid 7, hal. 559

188 Zadul Masir, jilid 4, hal. 394-395

sesungguhnya itu hanya satu teriakan saja. Maka tiba-tiba mereka hidup kembali di permukaan bumi.

Atha' bin Abi Rabah (generasi Tabi'in) berkata bahwa: Mata-mata manusia yang tertunduk di dalam ayat ini adalah mata-mata atau penglihatan orang yang mati tidak di atas Islam, mereka yang semasa di dunia mengengkar akan adanya hari kiyamat itu. Bentuk pengingkaran mereka terhadap hari kiyamat itu terlihat dengan jelas dengan pertanyaan-pertanyaan mereka pada ayat berikutnya yang artinya: *Apakah kita akan benar-benar dikembalikan seperti semula? Apakah setelah kita menjadi tulang belulang yang rapuh?*¹⁸⁹

4. Ayat 15-26: Allah Tabaraka wa Ta'ala membentangkan Kisah pertarungan Nabi Musa 'alaihissalam dan Fir'aun la'natullahu 'alaihi. Allah berfirman:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾
أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ
إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ آيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَى ﴿٢١﴾ ثُمَّ
أَدْبَرَ يَسْعَى ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ
نَكَالَ آلِ آخِرَةٍ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى ﴿٢٦﴾

Sudahkah datang kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci: Tuwa. Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah (kepadanya): Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan aku akan tunjukkan kepadamu jalan kepada Tuhanmu agar kamu takut (kepada-Nya). Lalu dia memperlihatkan mukjizat yang besar kepadanya. Tetapi dia mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling dan berusaha (menentang). Lalu dia mengumpulkan (orang-orangnya) dan menyerukan, maka dia berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).

Dalam beberapa ayat di atas terdapat pula banyak pelajaran yang dapat diambil oleh kaum muslimin, di antaranya adalah:

189 Zadul Masir, jilid 4, hal. 395

- a. Allah Ta'ala memberitakan kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu'alaihi wasallam tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Musa 'alaihissalam, bahwa Dia mengutusnyanya kepada Fir'aun dan menguatkan-nya dengan mukjizat-mukjizat. Namun, Fir'aun tetap berada dalam kekufuran dan kesombongannya, hingga Allah membinasakannya dengan siksaan yang sangat keras. Begitu pula akhir dari orang-orang yang menentangmu dan mendustakan apa yang engkau bawa. Oleh karena itu, Allah berfirman di akhir kisah tersebut: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).*
- b. Lembah suci, *Thuwa*. Dalam ayat 15-16 di atas, Allah menjelaskan bahwa Dia menyeru Musa 'alaihissalam di Lembah suci, yang disebut dengan *Thuwa* untuk menerima wahyu pertama kalinya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ وَأَنَا
أَخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). (QS. Thaha: 12-13)

Lembah suci Thuwa ini adalah sebuah Lembah di sekitar Gunung Sinai atau Thur Sina, yang saat ini secara geografis diyakini berada di wilayah Semenanjung Sinai, Mesir bagian Timur Laut.

- c. Untuk pertama kalinya Allah 'Azza wa Jalla perintahkan Musa 'alaihissalam mendatangi Fir'aun serta menda'wahinya. Pada ayat 17-20, Allah berfirman kepada Musa:

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَزَّكَّىٰ ﴿١٨﴾
وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾

Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah (kepadanya): Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan aku akan tunjukkan

kepadamu jalan kepada Tuhanmu agar kamu takut (kepada-Nya).
Lalu dia memperlihatkan mukjizat yang besar kepadanya...

Dalam ayat yang lain Allah jelaskan bentuk mu'jizat itu, Allah berfirman:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٧٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّظِيرِينَ ﴿١٧٨﴾

Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (QS. Al-Araf:107-108)

- d. Pada ayat 21-24: Allah menjelaskan reaksi dan kesombongan Fir'aun terhadap kebenaran yang dibawa dan dida'wahkan Musa 'alaihissalam kepadanya. Seperti yang Allah firmankan:

فَكَذَّبَ وَعَصَى ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾

Tetapi dia mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling dan berusaha (menentang). Lalu dia mengumpulkan (orang-orangnya) dan menyerukan, maka dia berkata: Akulah tuhanmu yang paling tinggi.

Dalam ayat lain, Allah menceritakan bagaimana kesombongan Fir'aun dengan mengatakan:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُمَّنُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan berkata Fir'aun: Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta. (QS. Al-Qashas:38).

- e. Pada ayat 25-26: Allah memberikan hukuman berupa siksaan terhadap Fir'aun sekaligus sebagai pelajaran bagi orang-orang takut kepadaNya. Allah berfirman:

﴿١٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى ﴿١٦﴾ , Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).

Bentuk azab dan siksaan yang Allah timpakan kepada Fir'aun yang terkutuk itu dijelaskan Allah dalam firmanNya:

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعُوهُمْ فِرْعَوْنَ وَجُنُودَهُ بُغْيًا وَعَدُوا^ط حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩﴾ ءَأَلْتَنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلَ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً^ع وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ءَايَتِنَا لَغٰفِلُونَ ﴿١٢﴾

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam ia berkata: Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS. Yunus:90-92).

Azab yang Allah timpakan atas Fir'aun yang terkutuk itu meliputi:

- a. Azab di dunia, yaitu ditenggelamkan Allah, sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas

- b. Di alam kubur, diperlihatkan kepadanya neraka yang kelak akan dia tempati, sebagaimana firman Allah:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا
 آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Neraka diperlihatkan kepada mereka (di alam barzakh) pada pagi dan petang. Pada hari terjadinya kiyamat, (dikatakan): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam sekeras-keras azab!

(QS. Al-Mukmin:46)

- c. Di akhirat ...berdasarkan ayat di atas ini, dapat difahami bahwa Fir'aun dan para pengikutnya pasti dimasukkan ke dalam neraka. Selain ayat ini banyak lagi ayat-ayat yang secara umum menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu, termasuk Fir'aun tempatnya di dalam neraka Jahannam pada hari kiyamat kelak...
5. Ayat 27-33: Seruan agar manusia mau berfikir dan bersyukur atas berbagai karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. Sebagaimana firmanNya:

أَلَمْ أَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ
 لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا
 مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعِمِكُمْ ﴿٣٣﴾

Apakah kalian lebih sulit penciptaannya ataukah langit ? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap dan siangya terang, dan bumi setelah itu Dia hamparkan, Dia mengeluarkan dari bumi airnya dan tumbuhannya, dan gunung-gunung Dia pancangkan, (semua itu) untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu.

Di dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, di bawah pengawasan Syekh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Profesor Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, ketika menjelaskan ayat 27-33 di atas disebutkan:

Allah mengingkari orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan: Hai para hamba, menurut kalian apakah penciptaan kalian lebih

sulit daripada penciptaan langit? Allah telah membangun langit dengan sempurna, dengan menjadikannya bangunan yang tinggi, penjuru-penjuru yang seimbang, menjadikan malamnya gelap gulita dan sianginya terang benderang. Kemudian setelah penciptaan langit, Allah membentangkan bumi, mengeluarkan air dari dalam perutnya, menumbuhkan tanaman di permukaannya, dan menancapkan gunung-gunung padanya agar tidak berguncang. Seluruh kenikmatan ini adalah kenikmatan bagi kalian hingga waktu tertentu.¹⁹⁰

6. Ayat 34-46: Allah Tabaraka wa Ta'ala menjelaskan ketentuan akhir dari perjalanan ummat manusia. Dan keadaan manusia pada hari kiyamat kelak sangat ditentukan oleh perilaku manusia di dunia ini. Allah berfirman:

فَإِذَا جَاءَتْ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٥﴾
 وَبُرْزَتِ الْجَحِيمِ لِمَنْ يَرَى ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ
 عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ
 مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا
 أَنْتَ مُنذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ
 ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

Maka apabila datang bencana yang sangat besar (kiyamat), pada hari itu manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan neraka diperlihatkan dengan jelas bagi siapa yang melihat. Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang kiyamat: Kapankah itu terjadi? Apa urusanmu untuk menyebutkannya? Hanya kepada Tuhanmu-lah (ketentuan) akhirnya. Sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya. Pada hari mereka melihatnya, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan pada waktu sore atau pagi hari saja.

190 <https://tafsirweb.com/12007-surat-an-naziat-ayat-27.html>, diunduh, Selasa, 1 Juli 2025

(QS. An-Nazi'at:34-46).

Ayat-ayat yang sangat agung di atas mengandung banyak ibrah dan pelajaran yang sangat berfaedah bagi kita, kaum muslimin. Di antaranya:

- a. Ayat 34: Allah berfirman: *فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ*, Maka apabila datang bencana yang sangat besar (kiyamat).

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas semoga Allah meridhai mereka berdua mengatakan bahwa: Hari kiyamat disebut demikian *الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ*, karena pada hari itu banyak terjadi peristiwa yang dahsyat lagi sangat mengekankan, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَالسَّاعَةُ أَدهَىٰ وَأَمْرٌ (Al-Qamar: 46).¹⁹¹

- b. Sedangkan ayat 35-36: Allah berfirman: *يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ*, Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya.

Yakni pada hari itu manusia teringat semua kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: *يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ*, dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. (Al-Fajr: 23).

- c. Ayat 37-39: Allah telah mempersiapkan neraka bagi orang-orang yang durhaka, melampaui batas serta menjadikan dunia sebagai tujuannya, sebagaimana firmanNya:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿١٧٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٧٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿١٧٩﴾, Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya..

- d. Pada ayat 40-41: Allah menjelaskan pula tempat akhir bagi para hambaNya yang bertakwa dan takut kepadaNya serta berusaha mengendalikan berbagai gejolak buruk dari hawa nafsunya, yaitu surga. Sebagaimana firmanNya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾, Adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan

191 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 566

diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya..

Bahkan di dalam ayat lain Allah menyebutkan bahwa mereka yang takut kepada Allah serta mengendalikan hawa nafsunya disediakan dua surga. Sebagaimana firmanNya: *وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ*, Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (QS. Ar-Rahman:46).

- e. Sedangkan ayat 42-46: Allah menjelaskan tentang perilaku orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari kiyamat. Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا
﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّن يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾
كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ صُحْحًا ﴿٤٦﴾

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang kiyamat: Kapankah itu terjadi? Apa urusanmu untuk menyebutkannya? Hanya kepada Tuhanmu-lah (ketentuan) akhirnya. Sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya. Pada hari mereka melihatnya, seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan pada waktu sore atau pagi hari saja. (QS. An-Nazi'at:42-46).

Ada beberapa catatan yang sangat berharga dari ayat-ayat di atas. Antara lain adalah:

- a. Pengetahuan tentang hari kiyamat. Dalam ayat 42-45, Allah menegaskan kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bahwa ilmu tentang kapan kiyamat itu terjadi adalah milik Allah, tidak ada satupun dari makhluk ini yang tahu kapan waktunya terjadi. Hal ini mengingatkan kita kepada sebuah kejadian yang cukup menghebohkan sebagian sahabat di kala itu. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Umar bin Khattab semoga Allah meridhainya disebutkan:

Bahwa malaikat Jibril 'alaihissalam bertanya kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. Ya Muhammad, kabarkan kepadaku kapankah hari kiyamat itu terjadi?. Beliau bersabda: Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada yang bertanya. (HR. Muslim).

- b. Tugas mulia Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam adalah menyampaikan dan mengingatkan mereka agar takut dan patuh kepada Allah. Dan pertanyaan tentang kiyamat itu tidak penting bagi Nabi shallallahu'alaihi wasallam, karena hanya Allah yang tahu. Yang penting adalah menyiapkan diri.
- c. Untuk kita, ditekan lagi...bukan masalah kapannya, tapi bekal apa yang telah disiapkan untuk menghadapi hari kiyamat itu? Poin ini mengingatkan kita kepada sebuah hadits yang bersumber dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ، فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعَدَدْتَ لَهَا. قَالَ: لَا شَيْءَ، إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ: أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ، فَرِحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ يَوْمَ مِحْيَايَاهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ.

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam, Dia berkata: Kapan hari Kiyamat akan terjadi? Beliau shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Apa yang telah engkau siapkan untuk hari Kiyamat itu ? Orang itu menjawab: Tidak ada. Hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu'alaihi wasallam. Beliau bersabda: Engkau akan bersama orang yang engkau cintai. Lalu Anas berkata: Belum pernah kami (para sahabat) berbahagia dengan sesuatu seperti bahagianya kami dengan sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam: Engkau bersama orang yang engkau cintai. Anas melanjutkan: Sungguh aku mencintai Nabi shallallahu'alaihi wasallam, Abu Bakar dan Umar. Aku berharap akan bersama mereka dengan sebab kecintaanku pada mereka sekalipun aku belum beramal semisal amal mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

PASAL 38

سورة النبأ

بسم الله الرحمن الرحيم

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾
وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾
وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا
شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَمَجًا ﴿١٤﴾
لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ
مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ
فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ
مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلظَّالِمِينَ مَاءً بَارِدًا ﴿٢٢﴾ لِبَشِيرٍ فِيهَا أَهْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا
بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وَفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا
يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا
﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَاقًا

وَأَعْنَبًا ﴿١٢٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿١٢٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿١٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا
لَغْوًا وَلَا كِذْبًا ﴿١٢٥﴾ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿١٢٦﴾ رَبِّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ ۗ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿١٢٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ
الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۗ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَن أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا
﴿١٢٨﴾ ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ ۗ فَمَن شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿١٢٩﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاكُمْ عَذَابًا
قَرِيبًا ۗ يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا



Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat? Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalanlanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia. Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-

sia dan tidak (pula) perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak. Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berKATA-KALIMAT, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah. (QS. An-Naba':1-40).

A. PENGANTAR

Surat An-Naba' yang mulia ini terdiri dari 40 ayat, termasuk ke dalam kelompok surat-surat atau ayat-ayat Makkiyah, yaitu surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan Allah sebelum peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam dari Makkah ke Madinah, dan surat ini diturunkan sesudah surat Al-Ma'arij. Dinamakan surat An-Naba' yang berarti berita besar diambil dari perkataan An-Naba' yang terdapat pada ayat ke 2 dalam surat ini.

B. ASBABUN-NUZUL

As-Suyuthi mengemukakan pendapat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam diutus, mereka (orang-orang kafir Qureisy) saling bertanya di antara mereka, lalu Allah menurunkan ayat: ﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾﴾, *Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar.*¹⁹²

C. MAKNA KATA

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
1	النَّبِيِّ الْعَظِيمِ	berita yang besar
2	وَالْجِبَالِ أَوْ تَادًا	dan gunung-gunung sebagai pasak

192 Asbabun-Nuzul, hal. 612

No	KATA-KALIMAT	ARTINYA
3	نَوْمُكُمْ سُبَاتًا	tidurmu untuk istirahat
4	سَبْعًا شِدَادًا	tujuh buah (langit) yang kokoh
5	سِرَاجًا وَهَاجًا	pelita yang amat terang (matahari)
6	مَاءً تَجَاجًا	air yang banyak tercurah
7	وَجَنَّتِ الْقَافَا	dan kebun-kebun yang lebat?
8	فَكَانَتْ سِرَابًا	maka menjadi fatamorganalah
9	كَانَتْ مِرْصَادًا	ada tempat pengintai
10	فِيهَا أَحْقَابًا	tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,
11	حَمِيمًا وَغَسَاقًا	air yang mendidih dan nanah
12	جَزَاءً وَفَاةً	sebagai pembalasan yang setimpal
13	حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا	kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya,
14	وَكَأْسًا دِهَاقًا	dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)
15	خُطَابًا	berbicara

D. KANDUNGAN AYAT

Surat An-Naba' yang agung dan mulia ini mengandung banyak ibrah dan pelajaran bagi kita, kaum muslimin yang senantiasa membutuhkan petunjuk dan arahan dari Allah 'Azza wa Jalla. Di antara ibrah dan pelajaran yang dapat diambil dari surat yang mulia ini adalah:

1. Ayat 1-5: Allah menjelaskan pertanyaan tentang An-Naba'. Sebagaimana firman Allah:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا
سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.

Lima ayat di atas banyak pelajaran yang sangat berharga di dalamnya, seperti:

- a. Bahwa orang-orang kafir Qureisy di kala itu saling bertanya tentang *An-Naba'ul 'Azhim*, berita besar, yaitu hari kebangkitan.
- b. Imam al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa orang-orang kafir saling bertanya tentang hari kiyamat itu, karena ada di antara mereka yang mengimaninya dan ada pula yang mengingkarinya.¹⁹³
- c. Syekh Abdurrahman As-Sa'di, ketika menjelaskan ayat-ayat di atas, ia berkata: Tentang apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu saling bertanya? Kemudian Allah menjelaskan apa yang mereka pertanyakan, yaitu firman-Nya: *عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ: مُحَمَّدٌ*, tentang kabar yang agung, yang mereka perselisihkan, dan perbedaan mereka mengenainya tersebar luas dalam bentuk pendustaan dan pengingkaran. Padahal itu adalah kabar besar yang tidak mengandung keraguan sedikit pun dan tidak layak untuk diperselisihkan. Namun, orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Rabb mereka tetap tidak mau beriman, meskipun datang kepada mereka setiap tanda (ayat), hingga mereka melihat azab yang pedih.

Oleh karena itu Allah berfirma: *كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ*, *Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui.* Yaitu: mereka akan mengetahui kebenaran apa yang mereka dustakan ketika azab itu menimpa mereka, yaitu saat mereka diseret menuju neraka Jahanam dengan seretan yang keras. Dan dikatakan kepada mereka: *هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ*, *Inilah neraka yang dahulu kalian dustakan keberadaannya.* (QS. At-Thur:14).¹⁹⁴

193 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 557

194 Taisirul Karim, jilid 7, hal. 550

2. Ayat 6-16: Allah menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran dan kekuasaanNya. Sebagaimana yang Allah firmankan:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَمَرًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat?

Ayat-ayat yang mulia di atas banyak ibrah dan pelajaran yang dapat dipetik darinya, seperti:

- Ayat 6-16: Allah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaanNya melalui penciptaan alam semesta ini, dengan cara memberikan pertanyaan kepada makhlukNya: *أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا*, *Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?* Bumi sebagai tempat manusia tinggal dan menetap, beraktifitas dengan segala kesibukannya..
- Ayat 7 yang berbunyi sebagaimana firman Allah: *وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا*, *dan gunung-gunung sebagai pasak?* ayat yang agung ini menarik perhatian para ulama tafsir, baik para ulama klasik maupun ulama yang hidup di abad modern ini. Seperti Imam Al-Qurthuby berkata: Gunung-gunung itu diciptakan Allah sebagai pengokoh bagi bumi agar tidak bergerak-gerak dan berguncang terhadap makhluk yang tinggal di atasnya.

Sementara Syekh Abdurrahman As-Sa'di berkata: Allah menjadikan gunung-gunung menghunjam ke dalam bumi agar bumi stabil dan tetap tenang, tidak menggoncangkan penghuninya.¹⁹⁵

Sedangkan Prof. Dr. Zaghul An-Najjar, seorang ilmuwan geologi sekaligus mufassir kontemporer mengatakan: kata *Autaada* (pasak-pasak) adalah terminologi geologi yang sangat tepat. Gunung tidak hanya terlihat di permukaan bumi, tetapi memiliki struktur akar yang menghunjam jauh ke dalam kerak bumi, seperti pasak tenda.

Penulis (Darwis Abu Ubaidah) pernah mendengarkan ceramah beliau secara langsung dalam Seminar Internasional VI Mu'jizat Al-Qur'an dan As-Sunnah, pada tanggal 30 Agustus – 1 September 1994 di Auditorium IPTN Bandung, Prof. Dr. Zaghul An-Najjar mengatakan: Bahwa gunung-gunung itu memiliki akar yang tertancap ke dalam kerak bumi berkisar antara tujuh sampai sepuluh kali lipat. Artinya, jika sebuah gunung memiliki ketinggian 1000 meter dari permukaan laut, maka ke bawahnya berkisar antara 7000-10.000 meter. Di sinilah bahwa gunung-gunung tersebut berfungsi sebagai stabilisator bagi bumi. Sebagaimana firman Allah:

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ , Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka. (QS. Al-Anbiya':31).¹⁹⁶

- c. Allah Subhanahu wa Ta'al sebutkan tanda-tanda kekuasaan sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat di atas, adalah agar manusia tidak ragu akan kemampuan-Nya untuk membangkitkan kembali manusia setelah matinya.
3. Ayat 17-20: Penjelasan Allah Jalla wa 'Ala tentang hari kiyamat, sebagaimana yang Allah firmankan:

إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسِيرَتِ الْجِبَالُ كَسَرَابٍ ﴿٢٠﴾

195 Taisirul Karim, jilid 7, hal. 551

196 Beliau sampaikan dalam acara Seminar Internasional VI Mu'jizat Al-Qr'an dan As-Sunnah, 30 Agus-1 September 1994 di IPTN Bandung.

Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.

Syekh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, ketika menjelaskan ayat-ayat di atas berkata: Sungguh hari kiamat yang menjadi waktu penetapan perkara antara makhluk zalim dan yang terzalimi adalah waktu yang telah ditentukan bagi seluruh makhluk. Pada hari ketika malaikat meniup sangkakala sebagai tanda kebangkitan, maka kalian akan datang dengan berkelompok-kelompok; langit akan terpecah sehingga menjadi berlubang dan pintu-pintu; gunung-gunung akan tercabut dari akarnya sehingga berterbangan seperti pasir yang tertiuip angin.¹⁹⁷

4. Ayat 21-30: Gambaran balasan dan siksaan bagi orang-orang kafir. Allah Jalla wa 'Ala berfirman:

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلظَّالِمِينَ مَاءًا ﴿٢٢﴾ لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾
 لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾
 إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ
 شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.

Ayat-ayat yang mulia di atas mengandung ibrah dan faedah yang sangat besar bagi ummat ini. Di antaranya adalah:

197 <https://tafsirweb.com/12007-surat-an-naziat-ayat-27.html>, diunduh, Selasa, 1 Juli 2025

- a. Penjelasan tentang ayat yang berbunyi: *لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا*, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya..
Al-Qurthubi, di dalam tafsirnya *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Ketika menjelaskan ayat di atas, dengan mengutip perkataan Ad-Dahhak berkata: *Al-Aḥqab* adalah tahun-tahun. Satu *huqb* adalah 70 tahun, dan satu tahun adalah 360 hari, dan setiap harinya setara dengan seribu tahun dunia. Maka tidak akan ada akhirnya.¹⁹⁸
- b. Sementara Imam At-Thabari ketika menjelaskan ayat yang berbunyi: *لَبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا*, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya.. menurunkan beberapa pendapat: 1). Satu *huqb* itu 300 tahun, pendapatnya Basyir bin Ka'ab, 2). Satu *huqb* itu 80 tahun, pendapatnya Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah dan Sa'id bin Jubeir. 3).satu *huqb* itu 70.000 tahun, pendapatnya Al-Hasan (Hasan al-Bashri).¹⁹⁹
- c. Demikianlah fenomena hari kiamat yang sangat mencekam. Allah lalu beralih menjelaskan nasib orang kafir di akhirat. Sungguh, neraka jahanam itu Kami jadikan sebagai tempat mengintai bagi para penjaga yang mengawasi neraka. Tidak ada satu orang kafir pun yang bisa lari dari siksa neraka. Neraka Jahannam itu menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas dengan menentang aturan agama dan mendustakan para rasul Allah. Kami akan siksa mereka di sana sebagai balasan atas perbuatan mereka, sebagaimana telah kami peringatkan sebelumnya.
- d. Sedangkan ayat 30 yang berbunyi: *فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا*, Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.

Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, dengan mengutip perkataan salah seorang sahabat nabi yang mulia, yaitu Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, semoga Allah meridhai mereka berdua, ia berkata:

Tidak ada ayat yang lebih berat (lebih keras) bagi penghuni neraka dari pada ayat ini: *(فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا)*, Maka rasakanlah! Kami tidak akan menambah kepada kalian selain azab. Ia berkata:

198 Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, jilid 19, hal. 117

199 Jami'ul Bayan, jilid 10, hal. 8420-8422

Maka mereka (penghuni neraka) akan terus-menerus mendapatkan tambahan azab selamanya.²⁰⁰

5. Ayat 31-36: Gambaran ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَاقًا وَعَنْبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أُنْتَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَلْسًا
دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذْبًا ﴿٣٥﴾ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً
حِسَابًا ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak.

Ayat-ayat yang agung di atas memberikan pelajaran dan motivasi yang banyak kepada kita, kaum muslimin. Di antaranya:

- a. Bahwa surga adalah tempat menetap bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla. Surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan yang tiada terbayangkan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam salah satu hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah bersabda, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah berfirman:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ، مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا
خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak tebersit dalam hati seorang manusia. (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)²⁰¹.

- b. Semuanya itu mereka peroleh sebagai imbalan atas berbagai amal shaleh yang mereka lakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan

200 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 560

201 Shaheh Bukhari, no. 3072

semasa hidup di dunia. Ayat ini mengingatkan kita kepada firman Allah dalam surat yang lain:

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا, *Sesungguhnya ini adalah balasan untuk kalian, dan usaha kalian adalah dihargai (disyukuri).* (QS. Al-Insan: 22)

- c. Ayat 31-36 di atas, memberikan nilai kontras dengan nasib orang kafir dibenamkan ke dalam neraka Jahannam. Sedangkan Orang-orang yang bertakwa mendapat surga dengan penuh kenikmatan dan ketenangan.
6. Ayat 37-38: Tentang kekuasaan Allah dan syafa'atNya. Sebagaimana firman-Nya:

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا
﴿٢٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ
وَقَالَ صَوَابًا ﴿٢٨﴾

Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berKATA-KALIMAT, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.

Di dalam Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, Ketika menjelaskan ayat di atas disebutkan: Tidak ada yang mampu berbicara langsung dengan Allah pada hari ketika ruh, yaitu jibril, dan para malaikat lain yang berdiri bersaf-saf secara teratur dengan penuh tunduk dan khusyuk. Mereka, baik jibril atau lainnya, tidak berani berkata-kata karena khidmatnya situasi saat itu, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang maha pengasih untuk berkata kepada-Nya, dan dia hanya mengatakan sesuatu yang benar dan diridai Allah. Itulah hari yang pasti terjadi sesuai janji Allah. Allah pasti menepati janji-Nya. Maka, barang siapa menghendaki agar mendapat keridhaan Allah di akhirat nanti, niscaya dia harus senantiasa menempuh jalan kembali kepada Tuhannya dengan selalu berbuat baik.²⁰²

202 <https://tafsirweb.com/12007-surat-an-naziat-ayat-27.html>, diunduh, Selasa, 1 Juli 2025

7. Ayat 39-40: Ini adalah dua ayat bagian akhir dari surat An-Naba' yang mulia ini. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang penyesalan yang dirasakan oleh orang-orang kafir.

ذٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۗ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ اِلٰى رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾ اِنَّا اَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا ۗ يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُوْلُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.

Dua ayat yang mulia ini memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita kaum muslimin yang senantiasa haus dengan bimbingan wahyu, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam. Di antara pelajaran yang sangat berharga itu adalah:

- a. Bahwa hari kiyamat itu adalah sesuatu yang pasti terjadi. Poin ini sangat penting, mengingat tidak sedikit di kalangan umat manusia ini yang ragu-ragu bahkan mengingkari akan adanya hari kiyamat. Bentuk keraguan dan pengingkaran itu diketahui melalui berbagai ungkapan mereka, seperti:
 - 1) Apakah kami akan dibangkitkan dalam bentuk yang baru? (QS. Al-Isra':49)
 - 2) Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan semula? (QS. An-Nazi'at:10-14)
- b. Adanya penyesalan besar yang berkepanjangan yang dialami oleh orang-orang kafir.
 - 1) Kembalilah kami ke dunia, niscaya kami akan beramal shaleh dan menjadi orang yang yakin dengan hari kiyamat itu. (QS. As-Sajdah:12)
 - 2) Kalaulah dulu kami mau mendengar dan berfikir tentulah kami tidak akan menjadi penghuni neraka..(QS. Al-Mulk:10)

- 3) Bahkan penyesalan itu sampai kepada titik yang paling rendah dan hina, yaitu ingin dijadikan tanah saja, seperti yang disebutkan ayat penutup dalam surat ini.
- 4) Iman Al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, Ketika menjelaskan ayat 40 di atas, beliau menutup penjelasannya dengan berkata:

Pada hari itu, orang kafir berangan-angan andai saja ia dahulu di dunia hanyalah tanah, tidak diciptakan, dan tidak pernah muncul ke alam wujud. Hal itu terjadi ketika ia menyaksikan azab Allah dan melihat amal-amalnya yang rusak telah dicatat oleh tangan-tangan para malaikat penulis yang mulia dan berbakti.

Dikatakan pula: sesungguhnya keinginan itu muncul saat Allah menetapkan keputusan di antara hewan-hewan yang ada di dunia dahulu, lalu Dia, Allah memutuskan perkara mereka dengan hukum-Nya yang adil dan tidak zalim. Sampai-sampai Dia memberikan hak qishas (pembalasan) kepada kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk. Setelah selesai menetapkan keputusan di antara mereka, Allah berfirman kepada mereka: *Jadilah kalian tanah!*, maka mereka pun menjadi tanah.

Pada saat itulah orang kafir berkata: *يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا*, *Aduhai, seandainya aku dahulu hanyalah tanah!*, yaitu: seandainya aku hanyalah seekor hewan, lalu aku kembali menjadi tanah.²⁰³

- 5) Bagi kita kaum muslimin, perbanyaklah melakukan muhasabah, introspeksi diri terhadap perjalanan hidup kita selama ini, carilah cela dan kekurangan berbagai amal ibadah, terus lakukan perbaikan seraya memohon kepada Allah, kiranya Allah, Zat Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi hidayah senantiasa mencurahkan aksih sayangNya serta bimbingan hidayahNya kepada kita semua. Semoga perjalanan hidup kita di dunia ini berakhir dengan *HUSNUL KHATIMAH, Happy Ending*.

203 Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 562

Al-Hamdulillah, selesai dengan izinNya

Jakarta, Kamis, 23 Dzul Hijjah 1446 H/19 Juni 2025 M

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I.

Daftar Pustaka

❁ AL-QUR'AN/TAFSIR

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama R.I) 1971

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Ayil Qur'an*, Tahqiq: Ahamd Abdur-Razaq Al-Bakri dkk, (Kairo: Darus-Salam) 2009 M, cet ke 4

Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Ma'alimut-Tanzil*, (Riyadh: Dar At-Thaiyibah) 2010 M, cet ke 5

Abu Al-Faraj Abdur-Rahman bin 'Ali bin Al-Jauziy, *Zadul Masir fi Ilmit-Tafsir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi) 2010 M

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah) 1993 M

Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasy Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Beirut: Dar Al-Fikr) 1994 M

Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Dammam: Dar al-Ishlah) 1992, cet ke 2

Abdur-Rahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Al-Kalam Al-Mannan*, (Riyadh: Dar Al-Buhuts Al-Ilmiyah wal Ifta..) 1410 H

Ahmad Syakir, "Umdatut-Tafsir 'an Al-Hafizh Ibn Katsir, (Iskandariyah: Dar Al-Wafa') 2005, cet ke 3

Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdillah Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, (Demaskus: Dar Ibn Katsir, Dar Al-Kalim ath-Thayyib) 1414 H

Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwatut-Tafasir*, (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim) 1985, cet ke 6

Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun-Nuzul*, (terj), (Jakarta: Gema Insani) 2008

HADITS

- Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Al-Mughirah al-Bukhari, *Shaheh Al-Bukhari*, (Demaskus: Dar Ibni Katsir wa Dar Al-Yamamah) 1993, cet. Ke 5
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi (206–261 H), *Shahih Muslim (Beirut: Dar AL-Fikr) 1988*
- Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah at-Tirmidzi, *Sunan-At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah) 2009
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah, (Beirut: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah) 2009*
- Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahmah At-tamimi Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Riyadh: Dar Al-Mughni Lin-Nasyr wat-Tauzi') 2000
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Dha'if Sunan An-Nasai*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami), 1990
- Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, (Damaskus: Dar al-Minhaj al-Qawim li an-Nasyr wa at-Tauzi) 2018
- Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khaliq bin Khalad bin 'Ubaidillah al-'Ataki, dikenal dengan al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam) 2009
- Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abd ar-Rahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi, *At-Tabsirah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah) 1986
- Malik bin Anas (Imam Malik), *Al-Muwat-Tha'*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah) 1991
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Dha'if at-Tarhib wa at-Tarhib*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi') 2000
- Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir al-Lakhmi asy-Syami, Abu al-Qasim ath-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah) tanpa tahun

Sumber Internet:

<https://shamela.ws>

<https://tafsirweb.com/12007-surat-an-naziat-ayat-27.html>, diunduh, Selasa, 1 Juli 2025



Biografi Singkat Penulis

Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., kelahiran Desa Sekijang, Tapung Kanan, Kabupaten Kampar-Riau, anak ketiga dari pasangan H. Abdur-Razak dan Hj. Musni, adalah seorang pendidik, dai, dan sekaligus sebagai penulis. Beliau pernah belajar di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang, Kampar-Riau (1982-1987), Madrasah Aliyah Negeri, MAN Pekanbaru, Riau (1987-1989), di Lembaga Pendidikan Islam dan Arab, LIPIA Jakarta, (1991-1992), menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Dakwah di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta (1995–1999). Selanjutnya, beliau menempuh pendidikan strata dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam “45” Bekasi (2007–2009), dan kemudian meraih gelar Doktor (S3) dalam bidang Pendidikan Islam dari Universitas Ibnu Khaldun, Bogor (2011–2013).

Dalam kiprahnya di bidang akademik, Dr. Darwis aktif sebagai dosen pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi sejak tahun 2014 hingga sekarang. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2000–2024) dan terlibat dalam berbagai aktivitas dakwah, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi Islam, maupun masyarakat luas. Di bidang pendidikan non-formal, beliau mendirikan dan membina Pondok Pesantren Al-Jam'iyatul Husna di Desa Sekijang, Kabupaten Kampar, Riau sejak tahun 1998. Beliau juga membina Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Yayasan Iqbal Al-Karimah, Bekasi sejak tahun 2014. Aktivitas lain yang dijalani adalah sebagai pembimbing haji dan umrah pada beberapa biro perjalanan, seperti PT. Siena Tour & Travel Jakarta (2002–2006) dan PT. Hidayah Safari Tour & Travel Jakarta (2010–2024).

Konsistensi beliau dalam dakwah tercermin dari berbagai forum yang digelutinya. Sejak tahun 1995, beliau aktif memberikan ceramah dan pembinaan di Majelis Taklim Telkom Group (MTTG) di Masjid Al-Istiqomah Telkom Landmark Tower Jakarta. Beliau juga menjadi khatib dan penceramah di berbagai masjid, di antaranya Masjid Al-Kautsar Bontang Kalimantan Timur (sejak 2015), BKMT Toyota (sejak 2010), Masjid Raya Pulo Asem Jakarta Timur (sejak 1998), dan Masjid Istiqomah Komplek Bulog Jatiwarna (sejak 2012).

Selain mengajar dan berdakwah, Dr. Darwis juga produktif dalam menulis. Karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain: Panduan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Pustaka Al-Kautsar, 2008), Tafsir Al-Asas (Pustaka Al-Kautsar, 2012), dan Fiqih Wanita Praktis (Pustaka Al-Kautsar, 2014). Beliau juga menulis buku Menggapai Ampunan di Bulan Penuh Berkah yang diterbitkan bekerja sama dengan PT. Telkom Indonesia.

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta kontribusi yang luas dalam dakwah dan pendidikan, Dr. Darwis Abu Ubaidah, M.Pd.I., terus berupaya menghadirkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam dan pembinaan umat